

NOVEL ROMANSA REMAJA

PARA PEMBURU CINTA

DI BAWAH LANGIT
SMA KAPUAS

SELAMAT DATANG
DI SMA NEGERI 1 KUALA KAPUAS

“Tentang Sekelompok Remaja Kota Air yang Mengejar
Cinta Pertama, Mengorbankan Persahabatan, Menantang Luka,
dan Memahami Bahwa Tidak Semua Hati Ditakdirkan Untuk Memiliki,
Tetapi Semua Perasaan Akan Mengajarkan Arti Kehidupan.”

Oleh: Slamet Riyadi

NOVEL ROMANSA REMAJA

PARA PEMBURU CINTA DI BAWAH LANGIT SMA KAPUAS

*“Tentang Sekelompok Remaja Kota Air yang Mengejar Cinta Pertama,
Mengorbankan Persahabatan, Menantang Luka, dan Memahami Bahwa
Tidak Semua Hati Ditakdirkan Untuk Memiliki, Tetapi Semua Perasaan
Akan Mengajarkan Arti Kehidupan.”*

Oleh: Slamet Riyadi

DISCLAIMER

Novel ini merupakan karya fiksi bergenre romansa remaja yang mengangkat dinamika kehidupan anak SMA di Kota Kuala Kapuas sebagai latar utama cerita. Seluruh tokoh, dialog, konflik, tempat, dan alur merupakan hasil pengembangan imajinasi penulis yang terinspirasi dari suasana kehidupan remaja, pencarian jati diri, perjuangan cinta pertama, serta kompleksitas hubungan sosial di masa muda.

Nama lokasi seperti SMA Kapuas, Bundaran Besar Kuala Kapuas Murung, Dermaga KP3, Simpang Adipura, Jalan Jenderal Sudirman, Jalan Ahmad Yani, City Mall, Pasar Sari Mulya, Pasar Melati, Dermaga Danau Mare, Jalan Tambun Bungai, Jalan Pemuda, dan Pertokoan Sanjaya digunakan untuk memperkuat nuansa lokal Kota Air yang Aman, Indah, dan Ramah.

Cerita ini memuat berbagai emosi kehidupan remaja berupa cinta, pengkhianatan, persahabatan, kecemburuan, perjuangan, pengorbanan, ambisi, hingga penyesalan yang dikemas dalam sudut pandang sastra romansa dramatis.

Apabila terdapat kesamaan nama tokoh, kejadian, maupun latar dengan kehidupan nyata, hal tersebut semata-mata merupakan kebetulan dan tidak disengaja.

PROLOG

LANGIT YANG MENYAKSIKAN PARA PEMBURU CINTA

Langit Kuala Kapuas sore itu tampak berbeda.

Awan berwarna jingga perlahan menggantung di atas sungai yang mengalir tenang membelah Kota Air. Cahaya matahari senja memantul di permukaan Sungai Kapuas Murung seperti serpihan emas yang berkilauan diterpa angin sore. Dari kejauhan terdengar suara klakson kendaraan bercampur tawa anak-anak sekolah yang baru pulang.

Kota kecil itu selalu tampak damai.

Orang-orang mengenalnya sebagai Kota Air yang Aman, Indah, dan Ramah.

Namun di balik keramaian jalanan Kota Kuala Kapuas, di balik hiruk pikuk pertokoan Sanjaya, di balik suasana ramai Pasar Sari Mulya dan Pasar Melati, ada kisah-kisah hati yang diam-diam tumbuh di antara para remaja SMA yang sedang belajar mengenal arti cinta.

Cinta yang kadang datang dengan sederhana.

Tetapi mampu menghancurkan persahabatan dalam sekejap mata.

Di SMA Kapuas, sekolah yang berdiri megah di tengah kota, kisah itu dimulai.

Sekolah itu bukan hanya tempat belajar.

Bukan hanya tempat siswa mengenakan seragam putih abu-abu sambil membawa buku pelajaran dan mimpi masa depan.

Lebih dari itu, SMA Kapuas adalah tempat lahirnya banyak cerita.

Cerita tentang cita-cita.

Cerita tentang persahabatan.

Dan cerita tentang hati-hati muda yang diam-diam saling mengejar.

Di sanalah para pemburu cinta dipertemukan oleh takdir.

Mereka masih muda.

Masih labil.

Masih percaya bahwa cinta pertama adalah sesuatu yang harus diperjuangkan sampai titik terakhir.

Dan di antara mereka semua, ada satu nama yang perlahan menjadi pusat dari segala kisah itu.

Yanti.

Gadis sederhana dengan rambut panjang hitam terurai dan senyum teduh yang mampu membuat siapa saja jatuh hati hanya dalam sekali pandang. Tatap matanya lembut seperti senja di Dermaga KP3 Kuala Kapuas. Cara bicaranya pelan. Sikapnya sederhana. Tetapi justru kesederhanaannya itulah yang membuat banyak lelaki ingin memilikinya.

Tidak hanya satu.

Tidak hanya dua.

Tetapi banyak hati mulai diam-diam mengejarnya.

Dan salah satunya adalah Kang Riyadi.

Pemuda pendiam yang lebih sering menyimpan perasaan dalam diam daripada mengungkapkannya. Ia bukan siswa paling terkenal di sekolah. Bukan pula anak pejabat atau pemuda paling kaya di kota.

Namun ada sesuatu dalam dirinya yang sulit dijelaskan.

Ketulusannya.

Kesederhanaannya.

Dan caranya memandang Yanti seolah gadis itu adalah alasan mengapa dunia masih layak diperjuangkan.

Riyadi dikenal sebagai sosok yang tenang.

Kadang terlalu tenang.

Ia lebih suka duduk di taman sekolah sambil memandangi langit sore dibanding ikut keributan teman-temannya. Ia sering berjalan sendiri melewati Jalan Jenderal Sudirman selepas sekolah sambil mendengarkan suara kendaraan yang lalu lalang.

Bagi Riyadi, hidup bukan tentang siapa yang paling hebat.

Tetapi tentang siapa yang mampu bertahan ketika hatinya dihancurkan oleh kenyataan.

Namun kisah cinta tidak pernah berjalan semudah itu.

Karena selain Riyadi, ada Rayhan.

Pemuda humoris yang selalu menjadi pusat perhatian di kelas. Tawanya keras. Sikapnya santai. Ia mudah akrab dengan siapa saja. Tetapi di balik candanya, Rayhan menyimpan rasa takut kehilangan yang besar.

Ia takut kalah.

Takut diabaikan.

Dan takut melihat Yanti jatuh ke pelukan orang lain.

Lalu ada Hendra.

Sosok yang tampan, percaya diri, dan selalu ingin menang dalam segala hal. Hendra tidak pernah terbiasa menerima penolakan. Ia memandang cinta seperti perlombaan yang harus dimenangkan.

Baginya, jika seseorang menginginkan sesuatu, maka ia harus merebutnya.

Dengan cara apa pun.

Termasuk menghancurkan orang lain.

Sedangkan Sulton adalah sosok yang berbeda lagi.

Ia pandai berbicara.

Pandai merangkai kata-kata.

Sering bersikap seolah dirinya pujangga cinta paling romantis di sekolah.

Tetapi di balik semua kata manis itu, Sulton menyimpan iri hati yang perlahan berubah menjadi racun.

Mereka semua dipertemukan oleh satu nama yang sama.

Yanti.

Dan sejak saat itu, langit SMA Kapuas tidak pernah benar-benar tenang lagi.

Hari-hari mulai dipenuhi persaingan.

Tatapan penuh kecemburuan.

Sindiran.

Rahasia.

Pengkhianatan.

Bahkan air mata.

Persahabatan yang awalnya hangat mulai retak perlahan.

Amanda yang bijaksana sering mencoba menjadi penengah.

Anis yang pendiam lebih sering memperhatikan semuanya dalam diam.

Julaeha yang cerewet kadang menjadi sumber tawa di tengah konflik yang memanas.

Dadang, Alex, Bambang, Herman, dan Ujang memiliki warna masing-masing dalam persahabatan mereka.

Ada yang setia.

Ada yang mulai berubah.

Ada yang diam-diam menyimpan rasa kepada orang yang tidak bisa dimilikinya.

Dan semua itu perlahan berubah menjadi perjalanan panjang tentang pencarian cinta pertama.

Tentang hati-hati muda yang terlalu berani untuk jatuh cinta.

Tetapi belum cukup dewasa untuk menerima kenyataan.

Malam mulai turun di Kota Kuala Kapuas.

Lampu jalan di Bundaran Besar menyala satu per satu.

Angin dari sungai bertiup pelan membawa aroma air dan kehidupan kota yang tidak pernah benar-benar tidur.

Di Dermaga KP3, seorang pemuda berdiri sendirian memandangi langit.

Matanya kosong.

Namun hatinya penuh dengan satu nama.

Yanti.

Riyadi menarik napas panjang sebelum akhirnya tersenyum kecil.

“Aku tidak tahu apakah cinta ini akan berakhir bahagia atau justru menghancurkan semuanya, tapi aku ingin memperjuangkannya sampai akhir,” kata Riyadi.

Suara ombak kecil terdengar memecah keheningan dermaga.

Langit senja perlahan berubah gelap.

Dan tanpa disadari siapa pun...

Perburuan cinta itu baru saja dimulai.

BAB I

HARI PERTAMA DI BAWAH LANGIT SMA KAPUAS

Pagi di Kota Kuala Kapuas selalu punya cara sendiri untuk membangunkan kehidupan.

Kabut tipis masih menggantung di atas Sungai Kapuas Murung ketika suara mesin perahu mulai terdengar dari kejauhan. Jalanan perlahan hidup. Motor siswa, angkot sekolah, pedagang sarapan, semua bergerak seperti alur yang sudah dihafal setiap hari.

Kota itu sederhana, tapi hangat.

Dan di hari itu... semuanya terasa seperti awal dari sesuatu yang belum diberi nama.

Di gerbang SMA Kapuas, suasana sudah ramai.

Rayhan berdiri sambil menyandarkan diri di pagar sekolah.

Ia langsung menyambut seseorang yang baru datang.

“Wah akhirnya datang juga sang filsuf kita!” kata Rayhan keras sambil tertawa.

Riyadi melepas helmnya perlahan.

“Apa lagi pagi-pagi kau ini?”

Rayhan langsung menepuk bahunya.

“Kalau tidak aku ganggu, kau itu bisa jadi patung hidup di parkiran.”

Riyadi menghela napas.

“Lebih baik jadi patung daripada jadi sumber keributan.”

Rayhan tertawa.

“Lihat kan? Jawabanmu saja sudah seperti ceramah.”

Dadang yang baru datang langsung menyahut dari belakang.

“Ceramah cinta kali dia itu!”

Alex ikut menimpali sambil menyisir rambut.

“Biasanya orang kayak Riyadi itu paling berbahaya kalau sudah jatuh cinta.”

Ujang langsung menambahkan sambil membawa botol minuman.

“Bahaya gimana?”

“Diam-diam bikin puisi tujuh buku tanpa ketahuan.”

Semua tertawa.

Riyadi hanya menggeleng kecil.

“Kenapa hidup kalian selalu penuh asumsi?”

Rayhan menunjuk dadanya sendiri.

“Karena kita hidup untuk hiburan, Kang.”

Di tengah tawa itu, Dadang tiba-tiba menatap ke arah gerbang.

“Eh... itu siapa?”

Rayhan ikut menoleh.

“Yang mana?”

Dadang menjawab pelan.

“Yang baru masuk itu.”

Seorang gadis baru saja turun dari motor.

Yanti.

Rambutnya terurai lembut.

Langkahnya pelan.

Amanda dan Julaeha di sampingnya langsung bercanda.

“Cepat sedikit, nanti diserbu anak laki-laki lagi,” kata Amanda.

Julaeha tertawa.

“Biarkan saja, dia kan sudah biasa jadi pusat perhatian.”

Yanti tersenyum kecil.

“Kalau jadi pusat perhatian itu capek, aku pindah planet saja ya.”

Amanda langsung tertawa.

“Kalau pindah planet, tetap ada yang nyariin.”

Rayhan langsung menyikut Riyadi.

“Itu dia.”

Riyadi menoleh.

“Siapa?”

“Yang bikin satu sekolah bisa lupa cara bernapas.”

Riyadi menatap.

Dan untuk beberapa detik... ia diam.

Bukan karena kagum berlebihan.

Tapi karena ada sesuatu yang terasa berbeda.

Tenang.

Namun sulit dijelaskan.

Rayhan menyeringai.

“Wah... Kang Riyadi diam. Ini bahaya.”

Riyadi menjawab pelan.

“Aku cuma melihat.”

Rayhan langsung tertawa.

“Melihat itu langkah pertama, Bung.”

Dadang menimpali.

“Langkah kedua biasanya jadi puisi.”

Ujang mengangguk.

“Langkah ketiga... gagal fokus di kelas.”

Alex tertawa.

“Langkah keempat jadi korban cinta.”

Riyadi menghela napas panjang.

“Kalian ini terlalu banyak teori.”

Di seberang halaman.

Sebuah motor sport masuk dengan suara keras.

Hendra turun.

Langkahnya mantap.

Jaket di pundak.

Wajah percaya diri.

Sulton turun di belakangnya sambil membawa buku kecil.

Sulton langsung membuka percakapan dramatis.

“Langit pagi ini seperti sedang menyambut sesuatu yang besar...”

Alex langsung memotong.

“Sudah mulai puisi lagi dia.”

Sulton tidak peduli.

“Karena seseorang yang sempurna baru saja datang.”

Rayhan tertawa kecil.

“Penyair gagal muncul lagi.”

Hendra menatap sekeliling.

Lalu matanya berhenti pada Yanti.

Ia tersenyum kecil.

“Jadi ini dia,” gumamnya.

Sulton ikut melihat.

“Seperti bunga yang tidak bisa diabaikan.”

Hendra menjawab pelan.

“Bukan tidak bisa diabaikan.”

“Tidak boleh diabaikan.”

Rayhan menyipitkan mata.

“Wah ini mulai ada pesaing baru.”

Dadang berbisik.

“Ini bukan lagi kelas, ini arena.”

Alex menimpali.

“Dan kita semua penonton gratis.”

Bel berbunyi.

Tapi sebelum masuk kelas, suasana masih terasa aneh.

Riyadi berjalan perlahan.

Namun Rayhan menahan lengannya.

“Gimana?”

“Gimana apa?”

“Pendapatmu tentang dia.”

Riyadi menatap Yanti sekali lagi.

Lalu menjawab pelan.

“Aku tidak punya pendapat.”

Rayhan mengernyit.

“Tidak mungkin.”

Riyadi melanjutkan.

“Kalau pun ada... itu terlalu awal untuk disebut.”

Rayhan tersenyum.

“Berarti sudah mulai.”

Di depan kelas.

Yanti sedang berbicara dengan Amanda.

“Aku tadi seperti diawasi banyak orang,” kata Yanti.

Amanda tertawa.

“Bukan seperti. Memang.”

Julaeha menambahkan.

“Kau itu dari dulu sudah kayak magnet.”

Yanti menghela napas.

“Magnet yang menarik masalah?”

Amanda menjawab cepat.

“Magnet yang menarik perhatian.”

Dari kejauhan, Riyadi berhenti sejenak di koridor.

Ia melihat Yanti lagi.

Rayhan muncul di sampingnya.

“Jangan bilang kau tidak merasa apa-apa.”

Riyadi menjawab pelan.

“Aku hanya merasa... dia berbeda.”

Rayhan tersenyum.

“Sudah cukup untuk jadi awal cerita.”

Dan di saat itu...

Hendra juga melihat dari sisi lain.

Sulton berbisik.

“Sepertinya kau punya saingan.”

Hendra menjawab tenang.

“Kalau itu saingan, maka aku akan memastikan dia mengerti batasnya.”

Bel masuk berbunyi lagi.

Semua siswa mulai masuk kelas.

Namun satu hal sudah jelas.

Hari pertama itu bukan hari biasa.

Karena di bawah langit SMA Kapuas...

bukan hanya pelajaran yang dimulai.

Tapi juga sebuah kisah panjang yang belum diberi akhir.

BAB II

SENJA DI BUNDARAN BESAR KUALA KAPUAS

Hari-hari pertama di SMA Kapuas berlalu seperti biasa. Namun bagi sebagian orang, ada sesuatu yang perlahan berubah tanpa bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Terutama bagi Kang Riyadi.

Sejak pagi ketika pertama kali melihat Yanti di halaman sekolah, ada sesuatu yang terus mengganggu pikirannya. Bukan sesuatu yang berisik, melainkan justru diam, tetapi menetap.

Rayhan sejak tadi sudah memperhatikannya di kelas.

“Oi,” Rayhan menyenggol lengan Riyadi pelan. “Dari tadi kau diam saja. Biasanya kau sudah debat sama Dadang soal hal tidak penting.”

Riyadi tetap menatap jendela.

“Aku tidak sedang ingin banyak bicara.”

Rayhan menyipit.

“Atau jangan-jangan kau lagi mikirin seseorang?”

Riyadi langsung menoleh.

“Tidak.”

Rayhan tersenyum miring.

“Jawaban ‘tidak’ yang terlalu cepat itu biasanya berarti ‘iya’.”

Riyadi menghela napas pelan.

“Kau ini selalu punya kesimpulan sendiri.”

Rayhan bersandar ke kursinya.

“Bukan kesimpulan. Pengalaman.”

Dadang dari depan langsung menoleh.

“Pengalaman apa? Pengalaman ditolak berkali-kali?”

Rayhan menunjuk Dadang.

“Nah itu! Orang kalau sudah pahit biasanya paling paham cinta.”

Semua tertawa kecil.

Riyadi ikut tersenyum tipis, tapi tidak benar-benar masuk dalam tawa itu.

Di sisi lain kelas, Yanti sedang duduk bersama Amanda dan Julaeha.

Julaeha sejak tadi tidak berhenti bercerita.

“Serius ya, kemarin itu si Dodi beneran nembak pakai gitar.”

Amanda mengangkat alis.

“Terus diterima?”

“Ditolak.”

Yanti tersenyum kecil.

“Kasihan.”

Julaeha langsung menambahkan cepat,

“Bukan cuma ditolak. Katanya karena gitarnya belum dikembalikan ke pemilik aslinya.”

Amanda tertawa.

“Itu cinta atau laporan kehilangan?”

Yanti ikut tertawa kecil.

“Kadang cinta memang sesederhana itu ya... tapi juga bisa serumit itu.”

Amanda menoleh.

“Kau kenapa jadi bijak begitu hari ini?”

Yanti menggeleng pelan.

“Aku tidak bijak. Aku cuma... berpikir.”

Julaeha menyipit.

“Berpikir soal siapa?”

Yanti langsung menoleh cepat.

“Tidak ada.”

Tapi kemudian matanya tanpa sadar melirik ke arah pojok kelas.

Riyadi.

Pemuda itu sedang duduk diam, menatap luar jendela.

Tenang.

Terlalu tenang.

Amanda memperhatikan arah pandang Yanti.

“Jangan-jangan...”

Yanti langsung memotong.

“Jangan-jangan apa?”

Amanda tersenyum kecil.

“Tidak apa-apa.”

Bel istirahat berbunyi.

Rayhan langsung berdiri.

“Ayo kantin! Aku lapar sampai bisa makan meja.”

Dadang ikut berdiri.

“Meja saja kau makan, nanti kursi juga kau kunyah.”

Rayhan tertawa.

“Kalau enak kenapa tidak?”

Riyadi menutup bukunya pelan.

“Jangan terlalu berisik.”

Rayhan menepuk bahunya.

“Tenang, Kang. Dunia ini memang dibuat untuk berisik.”

Saat mereka keluar kelas, di depan pintu Yanti dan Riyadi hampir bertabrakan.

Mereka berhenti.

Diam.

Cukup lama.

Yanti duluan tersenyum kecil.

“Maaf.”

Riyadi sedikit kaget.

“Tidak... tidak apa-apa.”

Rayhan yang melihat dari belakang langsung berbisik ke Dadang,

“Wah... ini momen.”

Dadang menyikutnya.

“Diam kau.”

Setelah Yanti pergi, Rayhan langsung menatap Riyadi.

“Gila.”

“Apa.”

“Tadi kau jawab ‘tidak apa-apa’ seperti orang habis disetrum cinta.”

Riyadi menghela napas.

“Kenapa kau selalu melebih-lebihkan?”

Rayhan tersenyum.

“Karena kau selalu meremehkan perasaanmu sendiri.”

Kalimat itu membuat Riyadi diam sebentar.

Sore hari.

Bundaran Besar Kuala Kapuas mulai ramai.

Lampu-lampu menyala satu per satu.

Suara kendaraan bercampur dengan suara pedagang kaki lima.

Riyadi berdiri sendiri di pinggir taman bundaran.

Ia baru keluar dari toko buku.

Ia menghela napas pelan.

“Capek juga ternyata hari ini,” gumamnya.

Tiba-tiba suara lembut terdengar.

“Riyadi?”

Ia menoleh.

Yanti berdiri tidak jauh dari sana, membawa beberapa buku.

“Oh... kau,” kata Riyadi.

Yanti tersenyum kecil.

“Iya.”

Ia mengangkat plastiknya sedikit.

“Ini hampir jatuh.”

Riyadi langsung mendekat.

“Biar aku bantu.”

Yanti ragu sebentar.

“Tidak merepotkan?”

“Tidak.”

Riyadi mengambil beberapa buku dari tangannya.

Mereka berjalan perlahan.

Sunyi beberapa detik.

Sampai Yanti membuka suara,

“Kau memang selalu pendiam ya.”

Riyadi menoleh.

“Aku memang begitu.”

“Tidak bosan?”

“Bosan dengan apa?”

“Dengan diam.”

Riyadi tersenyum kecil.

“Diam tidak selalu kosong.”

Yanti mengangguk pelan.

“Rayhan bilang kau itu orangnya terlalu serius.”

Riyadi mendengus pelan.

“Rayhan itu terlalu banyak bicara tentang orang lain.”

Yanti tertawa kecil.

“Aku lebih suka orang yang tidak banyak bicara.”

Riyadi menoleh sedikit.

“Kenapa?”

Yanti menjawab pelan,

“Karena biasanya... mereka lebih jujur.”

Kalimat itu membuat langkah Riyadi sedikit melambat.

“Aku tidak tahu apakah itu pujian atau tebakan.”

Yanti tersenyum.

“Anggap saja keduanya.”

Di seberang jalan.

Seseorang memperhatikan mereka.

Hendra.

Matanya tidak berkedip.

“Siapa itu?” gumamnya.

Sulton di belakangnya menyandarkan motor.

“Itu Riyadi.”

Hendra mengulang pelan,

“Riyadi...”

Sulton tersenyum miring.

“Kelihatannya dia mulai dekat juga.”

Hendra mengepalkan tangan.

“Tidak masalah.”

Sulton menoleh.

“Tidak masalah?”

Hendra menatap lurus.

“Justru bagus. Biar permainan ini lebih jelas.”

Sulton menghela napas.

“Kau terlalu serius.”

Hendra menjawab dingin,

“Dalam hal yang aku inginkan... aku tidak pernah main-main.”

Yanti dan Riyadi terus berjalan tanpa sadar.

Dan untuk pertama kalinya, di antara hiruk pikuk Bundaran Besar Kuala Kapuas...

dua dunia yang berbeda mulai saling bersentuhan tanpa mereka sadari.

BAB III

TAWA DI KANTIN SEKOLAH

Pagi di SMA Kapuas kembali dimulai dengan riuh suara siswa yang memenuhi halaman sekolah.

Belum lama matahari naik sempurna, kantin sudah menjadi pusat keramaian.

Rayhan sudah duduk paling duluan, menatap mie gorengnya seperti sedang menghadapi “misi hidup”.

Dadang yang duduk di depannya langsung menggeleng.

“Serius aku heran,” kata Dadang, “kau itu makan atau latihan ikut lomba?”

Rayhan tanpa menoleh menjawab,

“Aku ini sedang mengisi energi.”

Alex tertawa sambil menarik kursi.

“Energi buat apa? Lari dari kenyataan?”

Rayhan langsung menunjuk Alex.

“Buat bertahan hidup di dunia yang kejam ini.”

Ujang yang baru datang langsung duduk sambil menyeruput es teh.

“Dunia kejam atau kau saja yang lapar terus?”

Rayhan berhenti makan, lalu menatap mereka satu per satu.

“Kalian ini tidak paham. Perut kosong itu awal dari kehancuran emosional.”

Dadang langsung tertawa.

“Kalau begitu kau sudah hancur dari lahir.”

Semua langsung tertawa.

Rayhan ikut tertawa, lalu kembali makan dengan tenang.

Tidak jauh dari sana, pintu kantin terbuka.

Amanda, Julaeha, Anis, dan Yanti masuk bersama.

Julaeha langsung membuka suara seperti biasa.

“Perhatian! Bintang SMA Kapuas baru saja hadir!”

Yanti langsung menoleh.

“Jangan lebay.”

Amanda tersenyum kecil.

“Dia memang begitu setiap hari.”

Julaeha tidak peduli.

“Tapi serius, lihat saja sendiri.”

Beberapa siswa laki-laki langsung menoleh ke arah Yanti.

Bahkan ada yang pura-pura minum hanya untuk mencuri pandang.

Anis berbisik pelan,

“Kadang jadi pusat perhatian itu melelahkan.”

Amanda menoleh.

“Kau tidak suka?”

Anis menggeleng pelan.

“Aku tidak bilang tidak suka. Aku cuma bilang... itu tidak selalu nyaman.”

Yanti mendengar itu lalu tersenyum kecil.

“Benar juga.”

Di meja Rayhan.

Dadang langsung menyikut Rayhan.

“Itu dia.”

Rayhan membenarkan posisi duduk.

“Siapa?”

“Yang bikin kau lupa cara makan sopan.”

Rayhan langsung merapikan rambut.

“Aku selalu sopan.”

Alex tertawa.

“Sopan dari mana? Kau makan seperti orang tiga hari puasa.”

Rayhan menunjuk Yanti dari jauh.

“Fokus. Momen penting ini.”

Ujang menggeleng.

“Kalau gagal jangan salahkan takdir.”

Rayhan tersenyum percaya diri.

“Aku tidak pernah gagal dalam urusan pendekatan.”

Dadang langsung menyela.

“Pendekatan ke warung iya.”

Semua tertawa lagi.

Di sudut lain kantin, Riyadi duduk tenang sambil meminum es tehnya.

Tidak banyak bicara.

Namun matanya sesekali melirik ke arah Yanti.

Rayhan langsung menangkap itu.

“Waduh.”

Riyadi menoleh.

“Apa lagi?”

Rayhan menyeringai.

“Kau itu lihatnya terlalu sering tapi mengaku tidak melihat.”

Riyadi menghela napas.

“Aku cuma kebetulan melihat.”

Alex ikut menimpali.

“Banyak kebetulan ya hidupmu.”

Riyadi menjawab datar.

“Memang begitu.”

Dadang tertawa kecil.

“Kang Riyadi ini tipe yang kalau jatuh cinta, denial dulu lima musim.”

Riyadi langsung menatapnya.

“Aku tidak jatuh cinta.”

Rayhan langsung menunjuk.

“Nah itu dia! Kalimat klasik tahap awal.”

Riyadi diam.

Karena semakin ia menyangkal... semakin ia sendiri tidak yakin.

Tiba-tiba suasana kantin berubah.

Hendra masuk bersama Sulton.

Langkahnya percaya diri, kepala sedikit terangkat, seperti selalu tahu semua orang akan melihatnya.

Sulton di sampingnya membawa buku kecil.

“Aku bilang juga apa,” gumam Sulton, “tempat ini selalu penuh drama.”

Hendra menatapnya.

“Drama itu hanya terjadi pada orang yang tidak tahu apa yang diinginkan.”

Sulton tersenyum.

“Atau orang yang terlalu yakin ingin memiliki semuanya.”

Hendra tidak menjawab.

Matanya langsung mencari satu titik.

Yanti.

Mereka berjalan ke meja Yanti.

Amanda langsung menyadari.

Julaeha berbisik cepat,

“Waduh... trio mulai datang.”

Yanti sedikit menegakkan duduknya.

Hendra berdiri di depan meja.

“Boleh duduk?”

Amanda saling pandang dengan Yanti.

Yanti pelan menjawab,

“Silakan.”

Hendra duduk tanpa ragu.

“Lagi ngobrol apa?”

Yanti menjawab singkat,

“Tidak ada.”

Sulton langsung tersenyum kecil.

“Tidak ada itu kadang paling banyak isinya.”

Julaeha langsung menutup mulutnya agar tidak tertawa.

Amanda menahan senyum.

“Dia ini selalu begitu ya?” bisik Amanda ke Yanti.

Yanti mengangguk kecil.

“Sepertinya.”

Di meja Rayhan.

Rayhan langsung mengernyit.

“Dia itu selalu tampil percaya diri ya.”

Dadang menjawab santai.

“Itu bukan percaya diri. Itu yakin menang.”

Alex menatap meja Yanti.

“Masalahnya dia memang selalu merasa begitu.”

Riyadi tetap diam.

Namun tangannya sedikit mengencang di gelas es teh.

Rayhan memperhatikan itu.

“Kau kenapa?”

Riyadi menjawab singkat.

“Tidak apa-apa.”

Rayhan tersenyum kecil.

“Jawaban klasik orang yang lagi tidak baik-baik saja.”

Di meja Yanti.

Hendra mulai bicara panjang.

“Aku baru selesai latihan basket. Kita akan ikut turnamen antar sekolah.”

Yanti mengangguk pelan.

“Oh...”

Sulton menyelipkan kata dramatis,

“Setiap pertandingan adalah perang, dan setiap perang adalah kisah jiwa.”

Julaeha hampir tersedak.

“Kenapa tiap kalimat dia seperti pengumuman akhir dunia?”

Amanda menahan tawa.

Hendra melanjutkan,

“Kalau kamu mau nonton, aku bisa sisihkan tempat.”

Yanti tersenyum sopan.

“Terima kasih.”

Tapi Amanda langsung menangkap sesuatu.

“Dia terlihat tidak terlalu nyaman,” bisiknya ke Anis.

Anis mengangguk pelan.

“Dia hanya berusaha menjaga sikap.”

Di sisi lain, Riyadi terus memperhatikan.

Rayhan menepuk bahunya pelan.

“Kalau kau terus lihat, nanti ketahuan.”

Riyadi menjawab pelan.

“Aku tidak sedang melakukan apa-apa.”

Rayhan tersenyum.

“Justru itu masalahnya.”

Bel masuk berbunyi.

Kantin mulai sepi.

Semua berdiri.

Saat Yanti berjalan keluar, bukunya jatuh.

“Ah,” ucap Yanti pelan.

Riyadi tanpa sadar langsung membungkuk.

“Aku ambil.”

Yanti juga ikut membungkuk.

Jari mereka bersentuhan sesaat.

Dingin.

Singkat.

Tapi cukup membuat keduanya berhenti sepersekian detik.

Yanti menarik bukunya.

“Terima kasih.”

Riyadi mengangguk.

“Iya.”

Hening kecil.

Sangat kecil.

Tapi terasa panjang.

Dari kejauhan, Hendra melihat itu.

Tatapannya langsung mengeras.

Sulton berdiri di sampingnya.

“Sudah mulai terlihat ya,” katanya pelan.

Hendra menjawab dingin,

“Belum.”

Sulton menatapnya.

“Belum?”

Hendra mengalihkan pandangan.

“Ini baru awal.”

Dan di bawah langit SMA Kapuas itu, tanpa ada yang benar-benar menyadari...

tawa di kantin baru saja berubah menjadi awal dari persaingan yang jauh lebih serius dari sekadar perasaan remaja biasa.

BAB IV

GADIS YANG DUDUK DI DEKAT JENDELA

Langit Kuala Kapuas pagi itu tampak cerah.

Suasana SMA Kapuas seperti biasa dipenuhi suara siswa yang datang, tawa di koridor, dan langkah kaki yang saling bersahutan.

Namun di kelas XI IPS 2, ada satu titik yang selalu sama setiap hari.

Dekat jendela.

Yanti duduk di sana.

Amanda menatapnya sambil tersenyum kecil.

“Kau selalu duduk di situ ya,” kata Amanda.

Yanti menoleh pelan.

“Kenapa memang?”

“Tidak ada. Cuma... seperti tempat favorit.”

Yanti tersenyum kecil.

“Angin di sini lebih tenang.”

Julaeha yang duduk di belakang langsung menyela.

“Tenang? Itu alasan paling estetik yang pernah kudengar.”

Amanda langsung menatapnya.

“Kau jangan mulai.”

“Aku serius,” kata Julaeha cepat. “Kalau aku duduk di situ, aku pasti sudah jadi pujangga dadakan.”

Yanti tertawa kecil.

“Kau saja yang berlebihan.”

Julaeha menunjuk Yanti.

“Nah! Dia tertawa lagi. Lihat? Itu bukti kamu bikin suasana jadi beda.”

Amanda menghela napas.

“Kau ini selalu saja mencari drama.”

“Bukan drama,” balas Julaeha. “Ini observasi sosial.”

Di barisan belakang kelas.

Rayhan langsung menoleh.

Dadang menyikut lengannya.

“Lihat.”

“Apa.”

“Yang bikin kau jadi manusia paling rajin menoleh tiap pagi.”

Rayhan langsung pura-pura santai.

“Aku cuma lihat suasana kelas.”

Alex tertawa pelan.

“Suasana kelas atau orang tertentu?”

Rayhan menatap mereka.

“Kalian ini terlalu banyak analisis.”

Ujang yang duduk di samping langsung menambahkan,

“Orang kalau sudah mulai denial, biasanya sudah terlambat.”

Rayhan langsung menunjuk mereka.

“Diam kalian.”

Namun matanya tetap kembali ke arah Yanti.

Di sisi lain kelas.

Riyadi duduk diam.

Buku terbuka di depannya.

Namun matanya tidak benar-benar membaca.

Rayhan menyenggolnya.

“Kau lagi baca atau lagi menatap masa depan?”

Riyadi menoleh.

“Aku baca.”

Rayhan menyeringai.

“Baca atau menatap jendela?”

Riyadi diam sebentar.

“Aku hanya melihat sekilas.”

Dadang langsung tertawa.

“Sekilas itu definisi paling berbahaya.”

Alex menambahkan.

“Iya, biasanya dari sekilas jadi tidak pulang-pulang.”

Riyadi menghela napas.

“Kalian ini terlalu berisik.”

Rayhan tersenyum.

“Kami hanya jujur.”

Di depan kelas.

Yanti menulis sesuatu di bukunya.

Amanda menoleh.

“Apa yang kau tulis?”

“Catatan.”

“Catatan apa?”

Yanti ragu sebentar.

“Tidak penting.”

Julaeha langsung mendekat.

“Pasti catatan rahasia.”

Yanti langsung menutup bukunya.

“Bukan.”

Amanda tersenyum kecil.

“Kau sekarang jadi misterius.”

Yanti menggeleng.

“Aku tidak merasa begitu.”

Bel pelajaran berbunyi.

Bu Ratna masuk ke kelas.

“Baik, hari ini kita belajar puisi.”

Julaeha langsung mendesah keras.

“Bu, kenapa selalu puisi?”

Bu Ratna tersenyum.

“Karena kalian perlu belajar merasakan.”

Dadang langsung berbisik ke Rayhan.

“Aku sudah cukup merasa lapar.”

Rayhan tertawa pelan.

“Itu juga perasaan.”

Bu Ratna melanjutkan.

“Tugas kalian, buat puisi tentang perasaan masa muda.”

Seluruh kelas langsung ribut.

“Bu, itu susah!”

“Bu, bisa tentang mie ayam tidak?”

Bu Ratna tertawa.

“Boleh, kalau itu perasaan terdalam kalian.”

Dadang langsung berbisik.

“Kalau aku, puisinya tentang bakso.”

Rayhan menepuk bahunya.

“Itu puisi nasional nanti.”

Di tengah kelas.

Sulton langsung berdiri sedikit dari duduknya.

“Inilah panggung jiwa!” katanya dramatis.

Alex langsung menutup wajah.

“Tolong ada yang hentikan dia.”

Sulton tidak peduli.

“Puisi adalah suara hati yang tidak berani keluar.”

Julaeha berbisik ke Amanda.

“Dia kalau ngomong bisa bikin sinetron satu episode.”

Amanda menahan tawa.

Rayhan menulis sebentar lalu berbisik ke Riyadi.

“Kau mau nulis apa?”

Riyadi menjawab pelan.

“Aku tidak tahu.”

“Biasanya kau paling pintar.”

“Aku tidak selalu tahu apa yang harus ditulis.”

Rayhan menyenggol.

“Tulis saja apa yang kau rasakan.”

Riyadi diam.

“Aku tidak terbiasa menulis perasaan.”

Rayhan tersenyum.

“Justru itu tugasnya puisi.”

Di sisi lain.

Yanti menatap keluar jendela.

Amanda memperhatikan.

“Kau dari tadi lihat jendela terus.”

Yanti tersadar.

“Tidak apa-apa.”

Julaeha menyipit.

“Jangan-jangan ada orang di luar sana.”

Yanti langsung menoleh cepat.

“Tidak ada.”

Amanda tersenyum kecil.

“Kau aneh hari ini.”

Yanti pelan menjawab.

“Aku hanya... berpikir.”

Waktu berjalan.

Kelas mulai tenang.

Hanya suara pena dan kertas.

Riyadi mulai menulis.

Rayhan mengintip.

“Kau serius menulis?”

“Iya.”

“Puisi?”

“Mungkin.”

Rayhan menyeringai.

“Kalau kau sampai jadi penyair terkenal, jangan lupa aku.”

Riyadi menjawab datar.

“Kau tidak akan aku lupakan.”

Rayhan tertawa.

“Bagus.”

Di luar kelas.

Hendra berdiri bersandar di tembok.

Sulton di sampingnya.

“Kau memperhatikan terlalu serius,” kata Sulton.

Hendra menjawab dingin.

“Ada sesuatu yang tidak beres.”

“Yang mana?”

Hendra menatap ke dalam kelas.

“Riyadi.”

Sulton tersenyum kecil.

“Dia?”

Hendra mengangguk.

“Dia tidak seperti orang biasa.”

Sulton menutup bukunya pelan.

“Orang pendiam memang sering paling berbahaya.”

Hendra mengepalkan tangan.

“Dan aku tidak suka kalau ada yang mengganggu rencanaku.”

Sulton menatapnya.

“Rencana atau perasaan?”

Hendra tidak menjawab.

Di dalam kelas.

Yanti menulis puisi pelan.

Amanda berbisik.

“Kau menulis tentang siapa?”

Yanti langsung menjawab cepat.

“Tidak tentang siapa pun.”

Amanda tersenyum.

“Jawaban yang terlalu cepat biasanya tidak jujur.”

Yanti diam.

Di saat yang sama.

Riyadi tanpa sadar menulis satu kalimat di bukunya:

“Gadis yang duduk di dekat jendela, membuat hari-hari terasa tidak lagi sama.”

Ia berhenti.

Menatap tulisannya.

Dan untuk pertama kalinya... ia tidak menghapusnya.

Bel istirahat berbunyi.

Suasana kelas pecah lagi.

Namun sesuatu sudah berubah.

Tanpa mereka sadari, satu perasaan kecil sudah mulai tumbuh di antara halaman-halaman catatan itu.

Dan di luar kelas...

Hendra menatap dari kejauhan.

“Ini akan jadi lebih menarik,” katanya pelan.

Sulton menutup bukunya.

“Tapi juga lebih berbahaya.”

BAB V

PEMBURU CINTA PERTAMA

Hari-hari di SMA Kapuas mulai berubah perlahan.

Jika sebelumnya sekolah hanya dipenuhi tawa dan rutinitas remaja biasa, kini ada sesuatu yang diam-diam tumbuh di antara koridor, kantin, taman, hingga jalan-jalan Kota Kuala Kapuas.

Sesuatu yang tidak bisa dilihat, tetapi terasa.

Perasaan.

Dan ketika perasaan mulai tumbuh di hati anak-anak yang baru belajar memahami cinta pertama, maka segalanya tidak pernah lagi sederhana.

Pagi itu langit Kota Kuala Kapuas sedikit mendung.

Di halaman SMA Kapuas, suara siswa sudah riuh sejak sebelum bel masuk berbunyi.

Rayhan berdiri di depan spion motor, merapikan rambutnya berkali-kali.

Dadang yang lewat langsung tertawa keras.

“Dari tadi kau sisir terus, Rayhan. Itu rambut atau ladang percobaan?”

Rayhan tanpa menoleh menjawab cepat.

“Diam kau. Ini hari penting.”

Alex yang duduk di motor langsung menyahut.

“Hari penting apa? Ulangan dadakan?”

Rayhan menoleh dengan wajah serius.

“Hari penentuan.”

Ujang yang baru datang membawa es teh hampir tersedak.

“Penentuan apa? Hidupmu?”

Rayhan menunjuk dadanya sendiri.

“Cinta.”

Dadang langsung tertawa sampai membungkuk.

“Wah, ini sudah level film sinetron jam tujuh malam.”

Rayhan tetap serius.

“Kalian boleh bercanda. Tapi aku tidak mau kalah sebelum mencoba.”

Alex menyender santai.

“Yakin mau mulai perang?”

Rayhan mengangguk pelan.

“Ini bukan perang. Ini... perjuangan.”

Tidak jauh dari mereka, Riyadi baru datang dengan motor tuanya.

Rayhan langsung menghampiri.

“Eh Kang Riyadi.”

“Apa?” jawab Riyadi tenang.

Rayhan menatapnya serius.

“Kalau kau suka seseorang... kau biasanya bagaimana?”

Riyadi mengerutkan sedikit kening.

“Kenapa tanya itu?”

“Jawab saja.”

Riyadi diam sebentar.

“Aku akan jujur pada diriku sendiri dulu.”

Rayhan mengangguk cepat.

“Lalu?”

“Kalau memang pantas diperjuangkan, aku tidak akan setengah hati.”

Rayhan tersenyum kecil.

“Kalau banyak saingan?”

Riyadi menatap halaman sekolah yang mulai ramai.

“Saingan bukan masalah utama.”

Rayhan mengernyit.

“Lalu apa?”

Riyadi menjawab pelan.

“Yang paling penting itu... apakah kita siap bertahan tanpa harus kehilangan diri sendiri.”

Kalimat itu membuat Rayhan terdiam.

Dadang yang mendengar dari belakang ikut menoleh.

“Wah, ini bukan jawaban orang jatuh cinta... ini jawaban orang habis disakiti hidup.”

Riyadi hanya tersenyum tipis.

“Bukan. Ini hanya jawaban orang yang tidak mau terburu-buru.”

Suara motor sport masuk ke halaman sekolah.

Hendra datang.

Semua siswa perempuan langsung menoleh.

Dadanya tegap, langkahnya yakin.

Sulton menyusul di belakang sambil membawa buku kecil.

Sulton langsung berkata dramatis sambil menatap langit.

“Langit mendung pagi ini... seperti hati yang menunggu jawaban.”

Dadang berbisik ke Alex.

“Kalau dia ngomong terus begini, aku pindah planet.”

Alex tertawa kecil.

“Biar saja. Setidaknya dia konsisten sok puitis.”

Hendra langsung mencari arah pandangannya.

Yanti.

Gadis itu sedang berjalan bersama Amanda dan Anis.

Hendra tersenyum kecil.

“Akhirnya datang juga.”

Sulton menyikut pelan.

“Kau masih yakin mengejarnya?”

Hendra menjawab tanpa ragu.

“Bukan yakin lagi. Ini kepastian.”

Sulton menghela napas kecil.

“Kau mengejar orang, bukan kemenangan.”

Hendra menatapnya.

“Kalau aku berhenti, itu sama saja kalah.”

Di kelas, suasana mulai terasa berbeda.

Rayhan mulai lebih sering memperhatikan Yanti.

Hendra mulai sering muncul di dekatnya.

Sulton mulai menyelipkan perhatian lewat kata-kata.

Dan Riyadi... tetap diam.

Tapi diamnya mulai terlihat oleh Yanti.

Di lapangan saat pelajaran olahraga.

Rayhan berlari dengan semangat.

“Aku bebas! Oper sini!”

Dadang berteriak dari belakang.

“Dia main bola atau cari perhatian?”

Rayhan berhasil mencetak gol lalu langsung menoleh ke arah pinggir lapangan.

Namun senyumnya perlahan hilang.

Yanti sedang duduk.

Dan di sebelahnya... Riyadi.

Mereka berbicara pelan.

Tidak ramai.

Tidak berlebihan.

Tapi terlihat... nyaman.

Dadang menghampiri Rayhan.

“Kau lihat itu?”

Rayhan menghapus keringat di wajahnya.

“Aku lihat.”

“Masih mau lanjut?”

Rayhan tertawa kecil.

“Tentu.”

“Kenapa?”

Rayhan menatap langit mendung.

“Karena kalau aku berhenti sekarang... aku akan menyesal.”

Di pinggir lapangan.

Yanti membuka buku catatan Riyadi.

“Ini tulisanmu?”

Riyadi mengangguk.

“Hanya coretan.”

Yanti membaca pelan.

“Terkadang manusia mencari jauh... padahal yang ditunggu ada di dekatnya.”

Yanti menatapnya.

“Kau sering berpikir seperti ini?”

Riyadi menjawab pelan.

“Kadang.”

Yanti tersenyum kecil.

“Kau tidak banyak bicara, tapi tulisanmu banyak bicara.”

Riyadi sedikit gugup.

“Itu hanya kata-kata.”

Yanti menutup buku.

“Tapi terasa jujur.”

Hening sebentar.

Lalu Yanti bertanya pelan.

“Kenapa kau selalu terlihat tenang?”

Riyadi menatapnya.

“Karena kalau aku ikut panik seperti orang lain... aku tidak akan bisa berpikir jernih.”

Yanti mengangguk kecil.

“Aku iri.”

Riyadi terkejut.

“Iri?”

Yanti tersenyum tipis.

“Kau tahu apa yang kau rasakan. Aku tidak.”

Dari kejauhan, Rayhan melihat itu.

Dadang menyenggol bahunya.

“Masih kuat?”

Rayhan tersenyum kecil.

“Entahlah.”

“Kau mau mundur?”

Rayhan menggeleng pelan.

“Tidak.”

“Kenapa?”

Rayhan menatap Yanti dari jauh.

“Karena aku belum pernah benar-benar mencoba.”

Di sisi lain, Hendra mengepalkan tangan.

Sulton memperhatikan.

“Kau tidak suka itu?”

Hendra menjawab dingin.

“Aku tidak suka kalah tanpa bertanding.”

Sulton menatapnya lama.

“Kau tidak sedang bertanding. Kau sedang memasuki hati seseorang.”

Hendra tersenyum tipis.

“Dan aku akan menjadi yang paling dia pilih.”

Sulton menggeleng pelan.

“Cinta tidak bekerja seperti itu.”

Hendra tidak menjawab.

Karena baginya... cinta memang harus diperjuangkan seperti kemenangan.

Bel sekolah berbunyi.

Siswa mulai bubar.

Namun di antara langkah-langkah yang berhamburan itu...

empat hati mulai bergerak ke arah yang berbeda.

Rayhan dengan keberanian.

Hendra dengan ambisi.

Sulton dengan kata-kata.

Dan Riyadi dengan diam yang semakin dalam.

Sementara Yanti...

mulai menyadari satu hal yang membuatnya sulit tidur di malam hari.

Bahwa di antara semua perhatian yang ia terima...

yang paling membuatnya tenang justru yang paling tidak memintanya untuk memilih.

BAB VI

CITY MALL DAN RAHASIA PERASAAN

Sabtu sore di Kota Kuala Kapuas selalu memiliki suasana yang berbeda.

Jalanan kota tampak lebih ramai dari biasanya. Kendaraan memenuhi Jalan Jenderal Sudirman hingga Bundaran Besar Kuala Kapuas. Para remaja mulai keluar menikmati akhir pekan bersama teman-teman mereka. Pedagang kaki lima berjejer di pinggir jalan menawarkan jajanan khas kota. Lampu pertokoan mulai menyala satu per satu ketika matahari perlahan turun menuju ufuk barat.

Dan di antara semua tempat yang ramai sore itu, City Mall Kuala Kapuas menjadi salah satu pusat keramaian anak muda.

Mall itu tidak sebesar pusat perbelanjaan di kota-kota besar.

Namun bagi remaja SMA Kapuas, tempat itu sudah cukup menjadi dunia kecil yang penuh cerita.

Ada bioskop mini.

Tempat permainan.

Kafe sederhana.

Toko buku.

Dan sudut-sudut tempat duduk yang sering menjadi saksi lahirnya rasa suka diam-diam.

Sore itu Amanda mengajak teman-temannya berkumpul di City Mall untuk melepas penat setelah ujian mingguan selesai.

“Aku bosan terus belajar,” keluh Julaeha sambil berjalan memasuki mall.

“Kau memang lebih sering bosan daripada belajar,” jawab Amanda santai.

Julaeha langsung manyun.

Yanti yang berjalan di tengah mereka hanya tertawa kecil.

Sementara Anis tetap seperti biasa, tenang dan tidak banyak bicara.

Di sisi lain, Rayhan bersama Dadang, Alex, Ujang, Riyadi, Herman, dan Bambang juga baru sampai.

Rayhan tampak sangat semangat sejak tadi.

Ia bahkan beberapa kali membenarkan kerah bajunya sendiri.

Dadang sampai geleng kepala melihat tingkahnya.

“Kau mau jalan atau wawancara calon mertua?”

Rayhan menunjuk dirinya sendiri.

“Penampilan adalah kunci masa depan.”

Alex tertawa kecil.

“Kalau begitu masa depanmu terlalu banyak minyak rambut.”

Mereka semua tertawa.

Namun Riyadi justru tampak lebih diam dari biasanya.

Ia berjalan santai sambil sesekali memandang suasana mall yang ramai.

Sejujurnya ia tidak terlalu suka tempat ramai.

Tetapi entah kenapa sejak tahu Yanti ikut datang, ia tetap memutuskan ikut berkumpul sore itu.

Dan benar saja.

Saat memasuki area depan toko buku, mata Riyadi langsung menemukan sosok Yanti.

Gadis itu sedang berdiri sambil melihat beberapa novel di rak buku bersama Amanda.

Cahaya lampu mall membuat wajahnya tampak hangat.

Senyumnya kecil ketika membaca judul buku lucu yang ditunjukkan Julaeha.

Dan tanpa sadar...

Riyadi tersenyum sendiri melihatnya.

Rayhan yang menyadari itu langsung berbisik pelan.

“Kau benar-benar sudah tenggelam.”

Riyadi menoleh kecil.

“Apa.”

“Tatapanmu.”

Riyadi tidak menjawab.

Karena jauh di dalam hati, ia sendiri mulai sadar bahwa perasaannya bukan lagi sekadar kagum biasa.

Mereka akhirnya berkumpul di area food court mall.

Suasana ramai dipenuhi suara musik pelan dan percakapan pengunjung.

Amanda memilih duduk di tengah.

Julaeha langsung sibuk memilih makanan.

Sedangkan Yanti duduk tenang sambil memperhatikan suasana sekitar.

Rayhan sengaja duduk di dekat Yanti.

Sementara Riyadi memilih kursi agak ujung seperti biasa.

Namun justru posisi itu membuatnya bisa melihat semuanya dengan jelas.

“Aku lapar sekali,” keluh Julaeha.

“Itu kalimat yang selalu kau ucapkan setiap lima menit,” kata Amanda.

Dadang tertawa.

“Kalau Julaela jadi menteri mungkin anggaran negara habis buat makan.”

“Eh diam ya.”

Suasana meja mereka dipenuhi tawa.

Untuk sesaat semuanya terasa hangat.

Seperti persahabatan biasa.

Seperti tidak ada persaingan.

Seperti tidak ada hati yang mulai saling berebut diam-diam.

Namun semua itu berubah ketika Hendra datang.

Pemuda itu muncul bersama Sulton dari arah eskalator.

Penampilannya rapi dan penuh percaya diri seperti biasa.

Beberapa orang bahkan menoleh saat ia lewat.

Hendra langsung tersenyum ketika melihat Yanti.

“Kebetulan sekali bertemu di sini,” katanya.

Rayhan langsung memalingkan wajah sambil mendecak pelan.

Dadang berbisik kecil.

“Bau persaingan mulai terasa.”

Sulton duduk santai sambil melihat suasana mall.

“Tempat ramai seperti ini selalu menarik,” katanya pelan.

“Kenapa,” tanya Amanda.

“Karena di tempat ramai, manusia paling sering menyembunyikan kesepian.”

Julaela langsung berbisik ke Anis.

“Nah mulai lagi puisinya.”

Anis hanya tersenyum tipis.

Hendra kemudian menawarkan minuman kepada Yanti.

“Aku traktir.”

“Tidak usah repot,” jawab Yanti sopan.

“Tidak apa-apa.”

Rayhan langsung ikut bicara.

“Kalau traktir semua saja biar adil.”

Hendra tersenyum tipis.

“Tentu.”

Namun senyum itu terasa dingin.

Ada persaingan halus mulai muncul di antara mereka.

Dan semua orang mulai menyadarinya.

Setelah makan, mereka berjalan-jalan mengelilingi mall bersama.

Amanda dan Julaeha masuk ke toko aksesoris.

Dadang sibuk mencoba kacamata lucu di toko depan.

Alex dan Ujang malah asyik bermain game basket di arena permainan.

Sedangkan Riyadi berjalan pelan di belakang rombongan.

Yanti yang menyadari itu akhirnya memperlambat langkahnya.

“Kau tidak suka tempat ramai ya,” tanya Yanti pelan.

Riyadi tersenyum kecil.

“Kelihatan sekali?”

“Sedikit.”

“Aku lebih suka tempat tenang.”

“Seperti Dermaga KP3?”

Riyadi sedikit terkejut.

“Kau ingat?”

Yanti mengangguk kecil.

“Aku juga suka tempat itu.”

Mereka berjalan berdampingan beberapa saat.

Suasana mall yang ramai seperti menghilang sesaat di antara mereka.

Sampai akhirnya Yanti berkata pelan.

“Kadang aku capek kalau terlalu banyak orang memperhatikan.”

Riyadi menoleh.

“Maksudmu?”

Yanti menghela napas kecil.

“Aku tidak suka jadi pusat perhatian.”

Kalimat itu membuat Riyadi diam.

Untuk pertama kalinya ia sadar bahwa di balik senyum Yanti, ada rasa lelah yang tidak semua orang pahami.

Banyak orang mengejar Yanti.

Banyak yang ingin memilikinya.

Tetapi sedikit yang benar-benar mencoba memahami perasaannya.

Dan Riyadi perlahan mulai ingin menjadi orang itu.

Dari kejauhan, Rayhan memperhatikan mereka dengan tatapan gelisah.

Sedangkan Hendra mulai terlihat kesal.

Tangan Hendra mengepal perlahan.

Ia tidak suka melihat Yanti nyaman bersama Riyadi.

Baginya, perhatian Yanti seharusnya tertuju padanya.

Sementara itu Sulton berdiri di dekat balkon mall sambil memandang keramaian di bawah.

“Cinta memang lucu,” katanya pelan.

Dadang yang berdiri di dekatnya mengernyit.

“Lucu bagaimana.”

“Karena manusia bisa berubah hanya demi satu orang.”

Dadang terdiam sejenak.

Untuk pertama kali...

Ucapan Sulton terdengar benar.

Malam mulai turun di Kota Kuala Kapuas.

Lampu jalan di luar mall menyala terang.

Keramaian kota semakin hidup.

Namun di tengah semua itu...

Perasaan para pemburu cinta mulai semakin rumit.

Rayhan mulai takut kehilangan.

Hendra mulai dipenuhi ambisi.

Sulton mulai menikmati drama hati yang perlahan tumbuh.

Dan Riyadi...

Mulai jatuh cinta lebih dalam daripada yang pernah ia bayangkan.

Sementara Yanti sendiri belum sadar sepenuhnya...

Bahwa hatinya perlahan mulai menemukan satu tempat yang terasa paling tenang.

Dan tempat itu...

Adalah seseorang yang selama ini lebih banyak mencintainya dalam diam.

BAB VII

HUJAN DI JALAN JENDERAL SUDIRMAN

Langit Kuala Kapuas pagi itu tampak kelabu sejak matahari belum benar-benar muncul.

Awan hitam menggantung rendah di atas kota. Angin bertiup lebih dingin dari biasanya. Pepohonan di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman bergerak perlahan diterpa udara lembap pertanda hujan akan segera turun.

Di SMA Kapuas sendiri, suasana sekolah tetap ramai seperti biasa.

Suara siswa bercampur dengan dentingan bel kelas dan langkah kaki di koridor. Namun entah kenapa, hari itu suasana hati beberapa orang terasa lebih gelisah dari biasanya.

Terutama para pemburu cinta yang mulai terjebak dalam perasaan masing-masing.

Riyadi pagi itu datang lebih awal dari biasanya.

Ia memarkir motor tuanya di dekat taman sekolah lalu duduk sendirian di bangku bawah pohon ketapang sambil memandangi langit mendung.

Tangannya memegang buku kecil tempat ia sering menulis.

Kadang puisi.

Kadang sekadar isi pikirannya sendiri.

Bagi Riyadi, menulis adalah cara paling aman untuk menyimpan perasaan.

Karena tidak semua hal mudah diucapkan langsung.

Suara langkah kaki pelan membuatnya menoleh.

Yanti berdiri beberapa meter di depannya sambil memegang payung lipat kecil.

“Kau datang pagi sekali,” kata Yanti lembut.

Riyadi sedikit terkejut lalu tersenyum kecil.

“Tidak bisa tidur.”

“Kenapa.”

“Biasa saja.”

Yanti duduk perlahan di sampingnya.

Angin pagi bertiup pelan membawa aroma tanah basah.

Suasana sekolah belum terlalu ramai sehingga taman terasa lebih tenang dibanding biasanya.

Untuk beberapa saat mereka hanya diam.

Namun anehnya, diam bersama Yanti tidak pernah terasa canggung bagi Riyadi.

Justru menenangkan.

“Aku suka suasana pagi seperti ini,” kata Yanti pelan sambil memandang langit mendung.

“Kenapa?”

“Karena kota terasa lebih tenang.”

Riyadi mengangguk kecil.

“Kuala Kapuas memang lebih indah saat pagi atau senja.”

Yanti tersenyum kecil.

“Kau selalu bicara seperti penulis novel.”

Riyadi tertawa pelan.

“Mungkin karena aku terlalu banyak diam.”

Yanti menoleh menatapnya beberapa detik.

“Kadang orang yang banyak diam justru paling banyak memikirkan sesuatu.”

Kalimat itu kembali membuat Riyadi sulit menjawab.

Karena Yanti selalu seperti itu.

Bisa mengatakan sesuatu yang sederhana tetapi langsung menyentuh isi hatinya.

Bel masuk akhirnya berbunyi.

Suasana sekolah kembali ramai.

Dan sejak pagi itu, tanpa sadar hubungan Riyadi dan Yanti mulai terasa semakin dekat.

Namun semakin dekat mereka...

Semakin besar pula rasa gelisah di hati orang lain.

Di dalam kelas, Rayhan mulai terlihat tidak setenang biasanya.

Ia masih bercanda seperti biasa.

Masih tertawa keras.

Masih menjadi pusat keramaian.

Tetapi matanya beberapa kali menangkap kedekatan Riyadi dan Yanti yang mulai berbeda.

Dadang yang duduk di sebelahnya akhirnya berbisik pelan.

“Kau mulai takut ya.”

Rayhan tertawa kecil hambar.

“Takut apa.”

“Kehilangan sebelum sempat memiliki.”

Rayhan diam.

Untuk pertama kali sejak ia mulai menyukai Yanti...

Ia benar-benar merasa punya saingan yang serius.

Bukan Hendra.

Bukan Sulton.

Tetapi Riyadi.

Karena semakin hari, Yanti tampak semakin nyaman berada di dekat pemuda pendiam itu.

Sementara di sudut lain kelas, Hendra juga mulai memperhatikan semuanya dengan tatapan dingin.

Tangannya mengetuk meja perlahan.

Wajahnya tetap tenang.

Namun isi pikirannya penuh ambisi.

Ia tidak suka dikalahkan.

Apalagi oleh seseorang yang menurutnya tidak punya apa-apa selain ketulusan.

Baginya, cinta harus dimenangkan.

Bukan ditunggu dalam diam.

Pelajaran hari itu berjalan lambat.

Langit semakin gelap menjelang sore.

Angin kencang mulai terdengar dari luar kelas.

Dan tepat ketika bel pulang sekolah berbunyi...

Hujan turun sangat deras.

Suara air menghantam atap sekolah terdengar keras.

Koridor mendadak ramai oleh siswa yang tertahan hujan.

Sebagian berteriak heboh.

Sebagian sibuk menelepon orang tua.

Ada yang nekat berlari menerobos hujan sambil tertawa.

Kota Kuala Kapuas mendadak berubah basah.

Jalanan mulai dipenuhi genangan air.

Lampu kendaraan menyala lebih awal karena langit begitu gelap.

Riyadi berdiri di dekat parkirannya sambil memakai jaket tipisnya.

Matanya memperhatikan hujan yang turun tanpa tanda akan berhenti.

Sampai akhirnya ia melihat Yanti berdiri sendirian di dekat tangga sekolah sambil memeluk tasnya.

Amanda sudah dijemput keluarganya.

Julaeha pulang lebih dulu.

Anis entah pergi ke mana.

Yanti tampak kebingungan.

Riyadi mendekat perlahan.

“Kau belum pulang?”

Yanti menggeleng kecil.

“Motorku mogok.”

“Hujan begini?”

“Iya.”

Riyadi memandang hujan deras di depan sekolah beberapa detik sebelum akhirnya berkata pelan.

“Aku antar saja.”

Yanti tampak ragu.

“Tidak merepotkan?”

“Tidak.”

Yanti diam sejenak sebelum akhirnya mengangguk kecil.

“Terima kasih.”

Beberapa menit kemudian mereka sudah berada di atas motor tua Riyadi.

Hujan masih turun deras membasahi Jalan Jenderal Sudirman.

Lampu jalan memantul di genangan air.

Suara hujan bercampur suara kendaraan menciptakan suasana yang entah kenapa terasa romantis.

Yanti memegang ujung jaket belakang Riyadi pelan.

Sementara Riyadi berusaha fokus menyetir meski jantungnya berdetak lebih cepat dari biasanya.

Untuk pertama kali...

Mereka sedekat ini.

Angin dingin sore membuat suasana kota terasa sepi.

Beberapa toko mulai tutup lebih awal karena hujan.

Di Bundaran Besar Kuala Kapuas, lampu taman menyala samar tertutup kabut hujan.

“Kau sering kehujan begini?” tanya Yanti pelan dari belakang.

“Lumayan sering.”

“Tidak capek?”

Riyadi tersenyum kecil meski Yanti tidak bisa melihatnya.

“Kadang hidup memang harus tetap jalan meski hujan.”

Yanti terdiam mendengar jawaban itu.

Entah kenapa...

Kalimat sederhana Riyadi selalu terasa punya makna lebih dalam.

Motor mereka akhirnya berhenti di bawah halte kecil dekat Jalan Tambun Bungai ketika hujan semakin deras.

“Kita tunggu sebentar saja,” kata Riyadi.

Yanti mengangguk.

Mereka berdiri berdampingan di bawah halte sederhana sambil memandangi hujan yang mengguyur kota.

Lampu kendaraan melintas samar di balik tirai air.

Suasana terasa tenang.

Hanya suara hujan yang menemani mereka.

Dan di tengah keheningan itu...

Yanti perlahan berkata pelan.

“Riyadi.”

“Iya?”

“Kau selalu baik sama semua orang?”

Riyadi berpikir sebentar.

“Aku cuma berusaha jadi manusia yang tidak menyakiti orang lain.”

Yanti tersenyum kecil.

“Tidak banyak orang seperti itu sekarang.”

Riyadi menatap hujan di depan mereka.

“Mungkin karena dunia terlalu sibuk mengajarkan manusia cara menang.”

“Menurutmu salah?”

“Tidak.”

“Lalu?”

Riyadi menarik napas kecil.

“Tapi kadang orang lupa cara menjaga hati orang lain.”

Kalimat itu membuat Yanti diam cukup lama.

Hatinya terasa hangat.

Ada ketulusan dalam setiap kata Riyadi yang sulit ia temukan dari orang lain.

Bukan kata-kata indah seperti Sulton.

Bukan kepercayaan diri seperti Hendra.

Bukan candaan ramai seperti Rayhan.

Tetapi sesuatu yang sederhana.

Dan justru karena kesederhanaan itu...

Rasanya begitu tulus.

Tanpa mereka sadari, dari seberang jalan...

Seseorang sedang melihat mereka dari dalam mobil yang berhenti di lampu merah.

Hendra.

Tatapannya dingin.

Rahangnya mengeras.

Sedangkan di kursi sebelahnya, Sulton memandang hujan sambil tersenyum samar.

“Hujan memang sering mendekatkan dua hati,” gumam Sulton pelan.

Hendra tidak menjawab.

Namun di dalam hatinya...

Rasa ingin menang mulai berubah menjadi sesuatu yang lebih gelap.

Kecemburuan.

BAB VIII

SIMPANG ADIPURA DAN KATA YANG TAK SEMPAT TERUCAP

Beberapa hari setelah hujan deras di Jalan Jenderal Sudirman, suasana Kota Kuala Kapuas kembali cerah.

Langit biru membentang luas tanpa awan gelap. Sungai Kapuas kembali tenang seperti biasa, memantulkan cahaya matahari pagi yang hangat. Aktivitas masyarakat berjalan normal. Pedagang di Pasar Sari Mulya kembali ramai, suara klakson di Bundaran Besar kembali menjadi musik harian kota, dan anak-anak sekolah kembali memenuhi jalanan dengan seragam putih abu-abu mereka.

Namun di SMA Kapuas, sesuatu telah berubah.

Bukan suasana sekolahnya.

Bukan pelajarannya.

Tetapi hubungan kecil yang perlahan tumbuh antara Riyadi dan Yanti.

Sejak kejadian hujan itu, Yanti tidak lagi melihat Riyadi sebagai sekadar teman sekelas yang pendiam.

Ada sesuatu yang berbeda.

Cara Riyadi berbicara.

Cara Riyadi diam.

Bahkan cara Riyadi menatap langit pun kini terasa lebih dalam dari sebelumnya.

Dan tanpa disadari Yanti...

Ia mulai lebih sering mencari keberadaan pemuda itu di kelas.

Pagi itu, Riyadi berdiri di depan gerbang sekolah lebih awal seperti biasa.

Rayhan datang tidak lama setelahnya dengan wajah mengantuk.

Dadang langsung menyusul sambil membawa gorengan.

Alex dan Ujang seperti biasa sudah ribut sejak sebelum masuk kelas.

“Ini hari besar,” kata Rayhan tiba-tiba.

“Apa lagi,” tanya Riyadi pelan.

“Aku akan menyatakan perang cinta.”

Dadang tertawa keras.

“Perang apa? Kau mau duel pakai pensil?”

Rayhan menunjuk dirinya sendiri dengan penuh percaya diri.

“Perjuangan.”

Riyadi hanya menghela napas pelan.

Namun di dalam hatinya, ia tahu Rayhan sedang serius kali ini.

Karena setiap orang di antara mereka mulai benar-benar menyukai Yanti.

Dan itu berarti...

Tidak ada lagi permainan.

Semua mulai berubah menjadi persaingan.

Di sisi lain kelas, Yanti duduk bersama Amanda dan Julaeha seperti biasa.

Anis terlihat membaca buku sendirian di bangku belakang.

Sulton sibuk menulis sesuatu di buku puisinya.

Hendra duduk diam di bangkunya, tapi matanya beberapa kali melirik ke arah Yanti.

Dan Riyadi...

Seperti biasa, duduk di dekat jendela sambil memperhatikan luar kelas.

Namun kali ini, Yanti tidak bisa lagi mengabaikannya.

Saat jam istirahat tiba, suasana sekolah kembali ramai.

Siswa berhamburan keluar kelas.

Kantin kembali penuh.

Lapangan dipenuhi suara bola dan teriakan.

Dan sebagian siswa memilih keluar sekolah untuk sekadar berjalan ke Simpang Adipura, tempat kecil di dekat taman kota yang sering menjadi tempat nongkrong sore.

Yanti hari itu memutuskan berjalan ke luar sekolah bersama Amanda.

Riyadi kebetulan juga keluar bersama Rayhan dan Dadang.

Tanpa direncanakan, mereka bertemu di jalan yang sama menuju Simpang Adipura.

Angin sore bertiup pelan.

Langit mulai sedikit berubah warna menjadi keemasan.

Simpang Adipura tampak ramai seperti biasa.

Lampu lalu lintas berkedip.

Kendaraan berlalu-lalang.

Di sisi taman kecil, beberapa pedagang minuman dan gorengan sudah mulai ramai pembeli.

Kelompok mereka akhirnya berkumpul tanpa sengaja di satu titik.

Rayhan langsung mencoba membuka percakapan.

“Wah, kebetulan sekali.”

Dadang berbisik ke Alex.

“Ini bukan kebetulan. Ini takdir yang sengaja mempermalukan dia.”

Alex tertawa pelan.

Yanti tersenyum sopan.

Riyadi hanya diam seperti biasa.

Namun suasana kali ini terasa berbeda.

Ada sesuatu yang tidak diucapkan di antara mereka.

Seperti kata-kata yang tertahan di tenggorokan.

Seperti perasaan yang belum sempat disampaikan.

Hendra datang beberapa menit kemudian bersama Sulton.

Dan suasana langsung berubah.

Sulton seperti biasa membuka percakapan dengan kalimat puitisnya.

“Simpang Adipura hari ini seperti persimpangan hati manusia,” katanya sambil tersenyum tipis.

Dadang langsung berbisik.

“Kalau dia terus begitu, aku pindah planet.”

Hendra tidak bicara banyak.

Ia langsung berdiri tidak jauh dari Yanti.

Rayhan langsung menatapnya tajam.

Dan Riyadi tetap diam.

Namun kali ini diamnya berbeda.

Lebih berat.

Lebih penuh tekanan.

Yanti berdiri di tengah-tengah semuanya.

Tanpa ia sadari, ia menjadi pusat dari semua perhatian.

Dan itu membuatnya sedikit tidak nyaman.

Amanda menyadari itu.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Amanda pelan.

Yanti mengangguk kecil.

“Terlalu banyak orang memperhatikan.”

Amanda menghela napas kecil.

“Aku sudah bilang.”

Yanti hanya tersenyum kecil.

Namun matanya sesekali mencari arah tertentu.

Dan tanpa sadar...

ia mencari Riyadi.

Riyadi yang berdiri agak jauh di sisi jalan.

Tidak mendekat.

Tidak ikut berbicara.

Hanya memperhatikan dari kejauhan.

Sederhana.

Tenang.

Tetapi justru itu yang membuat Yanti merasa lebih nyaman dibanding yang lain.

Sore semakin larut.

Lampu jalan mulai menyala.

Langit berubah jingga.

Kelompok itu mulai bubar satu per satu.

Rayhan pergi lebih dulu dengan Dadang dan Alex sambil bercanda.

Sulton berjalan sambil menulis sesuatu di buku puisinya.

Hendra masih bertahan beberapa saat di dekat Yanti.

Namun akhirnya ia pergi juga dengan wajah dingin.

Tinggal Yanti dan Riyadi yang masih berada di Simpang Adipura.

Amanda sudah pulang lebih dulu.

Suasana menjadi lebih sepi.

Hanya suara kendaraan dan angin sore.

Yanti berdiri beberapa langkah dari Riyadi.

Ada sesuatu yang ingin ia katakan.

Namun tidak keluar.

Riyadi juga tampak ingin bicara.

Namun tetap diam.

Beberapa detik berubah menjadi hening panjang.

Dan di dalam keheningan itu...

hampir saja sebuah kalimat keluar dari mulut Riyadi.

Tetapi suara klakson kendaraan memecah suasana.

Sebuah bus lewat cepat.

Dan ketika suara itu hilang...

Yanti sudah tidak lagi menatapnya.

Ia sudah berjalan pelan ke arah jalan pulang.

Riyadi berdiri diam.

Kalimat yang tadi hampir terucap...

akhirnya kembali tertahan di dalam dadanya.

Ia mengepalkan tangan pelan.

Dan hanya bisa berkata pelan pada dirinya sendiri.

“Mungkin belum waktunya.”

Sementara di ujung jalan Simpang Adipura...

Yanti berhenti sejenak.

Ia menoleh kecil ke belakang.

Menatap Riyadi yang masih berdiri di tempat yang sama.

Dan untuk sesaat...

hati Yanti berbisik hal yang bahkan belum ia pahami sepenuhnya.

“Kenapa justru dia yang selalu membuatku tenang...”

Namun ia tidak mengatakan apa pun.

Ia hanya melanjutkan langkahnya.

Dan senja di Simpang Adipura pun perlahan menutup satu cerita kecil yang hampir saja berubah menjadi pengakuan.

BAB IX

PERSAHABATAN YANG MULAI RETAK

Langit Kuala Kapuas beberapa hari terakhir terasa cerah, namun di balik cahaya matahari yang hangat itu, suasana hati di SMA Kapuas justru mulai menggelap secara perlahan.

Bukan karena cuaca.

Tetapi karena sesuatu yang jauh lebih rumit dari sekadar pelajaran sekolah atau ujian harian.

Cinta.

Dan ketika cinta mulai masuk ke dalam lingkaran persahabatan, maka yang paling pertama terancam bukanlah perasaan itu sendiri, melainkan hubungan antar manusia yang selama ini dibangun dengan tawa, candaan, dan kebersamaan.

Pagi itu halaman SMA Kapuas tampak seperti biasa.

Siswa datang dengan motor masing-masing.

Ada yang langsung menuju kantin.

Ada yang berkumpul di taman sekolah.

Dan ada pula yang berdiri di depan kelas hanya untuk berbicara hal-hal kecil yang tidak penting tetapi terasa menyenangkan.

Namun di antara semua itu, Rayhan tampak berbeda.

Biasanya ia selalu menjadi pusat tawa.

Selalu memulai candaan.

Selalu membuat suasana hidup.

Tetapi pagi itu ia lebih banyak diam.

Dadang yang datang bersamanya langsung menyadari perubahan itu.

“Kau sakit?” tanya Dadang sambil membuka helm.

Rayhan menggeleng.

“Tidak.”

“Lalu kenapa wajahmu seperti orang kalah taruhan hidup?”

Rayhan tidak menjawab.

Ia hanya memandangi ke arah kelas XI IPS 2.

Di dalam kelas itu, Yanti sedang duduk bersama Amanda dan Julaeha.

Dan di bangku dekat jendela, Riyadi sedang membaca buku seperti biasa.

Dadang mengikuti arah pandang Rayhan lalu menghela napas pelan.

“Ah... jadi ini masalahnya.”

Rayhan akhirnya tersenyum kecil, tapi bukan senyum bahagia.

“Aku tidak mengerti.”

“Apa.”

“Kenapa dia lebih sering melihat Riyadi.”

Dadang terdiam sejenak.

“Karena Riyadi tidak berusaha terlihat.”

Rayhan menoleh cepat.

“Maksudmu?”

“Kadang yang paling menarik itu bukan yang paling keras bersuara,” kata Dadang pelan. “Tapi yang paling tenang hadir tanpa memaksa.”

Rayhan diam.

Kalimat itu terasa sederhana.

Tapi menusuk.

Di dalam kelas, Riyadi sebenarnya tidak tahu apa yang terjadi di luar.

Ia sedang menulis sesuatu di buku kecilnya.

Sulton duduk tidak jauh darinya sambil tersenyum kecil.

“Puisi hari ini tentang apa,” tanya Sulton.

“Tidak ada.”

“Tidak ada itu juga bisa jadi puisi.”

Riyadi hanya menghela napas pelan.

Sulton memang selalu seperti itu.

Suka berbicara dengan gaya puitis yang kadang sulit dimengerti.

Namun di balik semua itu, ia bukan orang jahat.

Hanya seseorang yang juga sedang mencari tempat dalam perasaan yang sama.

Di bangku lain, Hendra sedang memperhatikan Riyadi dari kejauhan.

Matanya tajam.

Tidak banyak bicara.

Tetapi pikirannya penuh hitungan.

Ia mulai menyadari satu hal.

Yanti tidak sekadar “tertarik”.

Yanti mulai merasa nyaman pada Riyadi.

Dan bagi Hendra, itu adalah ancaman.

Sementara itu, Yanti sendiri tidak sadar bahwa dirinya sedang menjadi pusat konflik yang semakin rumit.

Ia hanya menjalani hari seperti biasa.

Tertawa bersama Julaeha.

Mendengarkan Amanda.

Dan sesekali memandang keluar jendela ke arah Riyadi tanpa ia sadari.

Namun perubahan paling besar justru terjadi pada Rayhan.

Siang itu setelah jam pelajaran terakhir, mereka semua berkumpul di kantin seperti biasa.

Rayhan duduk bersama Dadang, Alex, Ujang, dan beberapa teman lainnya.

Riyadi tidak jauh dari mereka.

Yanti duduk di meja seberang bersama Amanda.

Suasana kantin ramai seperti biasa.

Namun ada ketegangan yang tidak terlihat.

Rayhan tiba-tiba berdiri.

“Aku mau bicara.”

Semua langsung menoleh.

Dadang mengernyit.

“Waduh... ini serius.”

Rayhan menarik napas pelan.

Matanya sempat melirik ke arah Yanti sebelum kembali ke teman-temannya.

“Aku tidak suka keadaan ini.”

Alex bertanya.

“Keadaan apa?”

“Semua orang diam tapi sebenarnya saling bersaing.”

Ujang menggaruk kepala.

“Bukankah itu memang dari awal?”

Rayhan menggeleng.

“Tidak seperti ini.”

Suasana menjadi sedikit hening.

Riyadi menatap Rayhan dari kejauhan.

Hendra juga memperhatikan.

Dan Sulton tersenyum kecil seperti orang yang sudah tahu arah cerita ini akan kemana.

Rayhan melanjutkan.

“Aku suka Yanti.”

Kalimat itu langsung membuat suasana kantin sedikit berubah.

Beberapa siswa di sekitar mereka menoleh.

Dadang menghela napas pelan.

“Sudah kuduga.”

Rayhan tidak peduli.

“Dan aku tidak mau pura-pura lagi.”

Ia menatap Riyadi sebentar.

Lalu menatap Hendra.

Dan terakhir ke arah Sulton.

“Aku tidak akan mundur hanya karena kalian diam-diam juga punya perasaan yang sama.”

Hening.

Riyadi tetap diam.

Bukan karena tidak punya perasaan.

Tetapi karena ia tidak pernah suka mengumumkan sesuatu yang masih ia jaga dalam hati.

Hendra tersenyum tipis.

“Menarik.”

Sulton menutup bukunya pelan.

“Cinta yang diucapkan terlalu cepat sering kehilangan makna dalam perjalanan.”

Rayhan langsung menatapnya.

“Aku tidak butuh kata-kata puisi.”

Sulton tersenyum kecil.

“Tentu.”

Namun suasana sudah berubah.

Persahabatan yang selama ini penuh tawa mulai retak sedikit demi sedikit.

Amanda yang melihat itu hanya bisa menghela napas pelan.

Yanti sendiri terlihat bingung.

“Apa yang terjadi?” tanya Julaeha pelan.

Amanda menjawab lirih.

“Perasaan kadang tidak bisa dikendalikan.”

Setelah itu suasana menjadi canggung.

Rayhan duduk kembali tetapi tidak lagi banyak bicara.

Riyadi tetap tenang, namun matanya lebih sering menunduk.

Hendra tampak semakin yakin dengan ambisinya.

Dan Sulton...

seperti biasa, hanya memandang semua ini sebagai bagian dari “drama kehidupan”.

Sore itu saat mereka pulang, langit Kuala Kapuas kembali tampak indah.

Namun tidak semua hati merasakan keindahan itu.

Di jalan menuju Bundaran Besar, Rayhan berjalan sendirian lebih dulu tanpa banyak bicara.

Dadang mencoba menyusulnya.

“Rayhan.”

“Aku tidak apa-apa.”

“Tapi kau berubah.”

Rayhan berhenti sejenak.

“Bukan aku yang berubah.”

Ia menoleh ke arah jalan yang jauh.

“Tapi keadaan yang memaksa semua orang menjadi berbeda.”

Dadang tidak menjawab.

Karena kali ini...

ia tahu Rayhan tidak sedang bercanda.

Sementara itu di jalan lain, Riyadi berjalan pelan sambil memegang tasnya.

Yanti melintas tidak jauh di depannya bersama Amanda.

Tatapan mereka sempat bertemu.

Hanya sebentar.

Namun cukup untuk membuat keduanya sama-sama diam sesaat.

Tidak ada kata yang keluar.

Tidak ada yang berani memulai.

Dan lagi-lagi...

momen itu hanya menjadi sesuatu yang lewat begitu saja di antara perasaan yang semakin rumit.

Di belakang semuanya, Hendra berdiri di dekat motornya.

Matanya mengarah ke Riyadi.

“Kita lihat saja siapa yang bertahan sampai akhir,” gumamnya pelan.

Dan di bawah langit SMA Kapuas yang mulai berubah jingga...

persahabatan itu tidak lagi sama seperti sebelumnya.

BAB X

DERMAGA KP3 DAN JANJI SENJA

Sore di Kota Kuala Kapuas selalu punya cara sendiri untuk membuat hati manusia menjadi lebih lembut tanpa alasan yang jelas.

Cahaya matahari yang mulai turun perlahan menyentuh permukaan Sungai Kapuas, menciptakan kilauan seperti kaca pecah yang berpendar di atas air tenang. Angin dari arah sungai bertiup pelan, membawa aroma khas air, kayu basah, dan kehidupan kota yang tidak pernah benar-benar berhenti.

Di ujung kota, Dermaga KP3 Kuala Kapuas berdiri seperti saksi bisu dari banyak kisah yang tidak pernah tercatat.

Tempat perahu-perahu bersandar.

Tempat orang-orang menunggu.

Dan tempat banyak hati diam-diam belajar merasakan kehilangan, harapan, dan pertemuan yang tidak selalu sempurna.

Sore itu, Riyadi berdiri sendirian di dermaga.

Tangannya memegang pagar besi yang sedikit berkarat.

Matanya memandang jauh ke arah aliran sungai yang terus bergerak tanpa henti.

Ada ketenangan di wajahnya.

Tetapi di dalam pikirannya, tidak ada yang benar-benar tenang.

Sejak pernyataan Rayhan di kantin beberapa hari lalu, suasana di antara mereka berubah.

Persahabatan yang dulu hangat kini terasa seperti berjalan di atas jembatan tipis.

Sedikit salah langkah saja bisa membuat semuanya runtuh.

Riyadi menghela napas pelan.

“Aku tidak pernah ingin ini jadi rumit,” gumamnya pelan.

Angin sore menjawab dengan suara lembut.

Namun jawabannya tidak pernah benar-benar jelas.

Tidak lama kemudian, langkah kaki terdengar mendekat dari belakang.

Riyadi menoleh pelan.

Yanti berdiri beberapa meter darinya.

Mengenakan seragam sekolah yang masih rapi, rambutnya tertiuip angin dermaga.

Cahaya senja menyentuh wajahnya dengan lembut, membuat suasana terasa seperti berhenti sejenak.

“Kau sering ke sini?” tanya Yanti pelan.

Riyadi mengangguk kecil.

“Kalau sedang ingin tenang.”

Yanti berjalan mendekat, lalu berdiri di sampingnya.

Mereka berdua memandang sungai yang sama, namun dengan pikiran yang berbeda.

Untuk beberapa saat, tidak ada yang berbicara.

Hanya suara air sungai dan angin yang mengisi ruang di antara mereka.

Sampai akhirnya Yanti membuka suara.

“Aku mendengar sesuatu di sekolah.”

Riyadi sedikit menoleh.

“Tentang Rayhan?”

Yanti mengangguk kecil.

“Aku tidak tahu harus bagaimana.”

Riyadi terdiam.

Di dalam hatinya, ia tahu ini akan datang.

Karena perasaan tidak pernah bisa disembunyikan terlalu lama di lingkungan seperti mereka.

“Rayhan orang yang baik,” kata Riyadi akhirnya.

Yanti menoleh ke arahnya.

“Dan kau?”

Riyadi terdiam cukup lama.

“Aku tidak tahu apakah aku baik atau tidak,” jawabnya jujur. “Aku hanya... mencoba tidak menyakiti siapa pun.”

Yanti tersenyum kecil, tapi ada kesedihan samar di matanya.

“Itu justru yang membuat semuanya semakin sulit.”

Riyadi tidak menjawab.

Karena ia tahu, Yanti tidak sedang membicarakan hal yang sederhana.

Di kejauhan, perahu kecil melintas pelan meninggalkan riak air panjang.

Dermaga KP3 terasa semakin sunyi.

Seolah dunia memberi ruang untuk dua orang ini berbicara lebih jujur dari biasanya.

Yanti menarik napas pelan.

“Aku tidak suka jika semuanya menjadi seperti ini,” katanya pelan.

Riyadi menoleh.

“Maksudmu?”

“Persahabatan kalian... berubah.”

Riyadi menunduk sedikit.

“Aku juga tidak suka.”

Yanti diam.

Riyadi melanjutkan pelan.

“Tapi kadang kita tidak bisa memilih apa yang terjadi pada perasaan orang lain.”

Kalimat itu membuat Yanti terdiam cukup lama.

Angin sore kembali bertiup lebih kencang.

Rambut Yanti bergerak pelan.

Dan untuk sesaat, suasana terasa begitu dekat, tetapi juga begitu jauh.

Riyadi ingin mengatakan sesuatu.

Sesuatu yang sudah lama ia tahan.

Namun kata-kata itu selalu tertahan di tenggorokannya.

Ia menatap sungai.

Lalu berkata pelan.

“Kalau suatu hari semua ini jadi terlalu rumit... aku mungkin akan mundur.”

Yanti langsung menoleh cepat.

“Mundur?”

Riyadi mengangguk pelan.

“Aku tidak ingin menjadi alasan hancurnya persahabatan kalian.”

Yanti menggeleng kecil.

“Itu tidak adil.”

Riyadi tersenyum tipis.

“Hidup memang tidak selalu adil.”

Yanti menatapnya lama.

Ada sesuatu di matanya.

Seperti ingin menahan.

Seperti tidak ingin kehilangan sesuatu yang bahkan belum benar-benar ia miliki.

Namun sebelum Yanti sempat berkata lebih jauh...

suara langkah kaki terdengar dari arah tangga dermaga.

Rayhan.

Ia berdiri di ujung tangga dengan napas sedikit berat.

Matanya langsung tertuju pada Riyadi dan Yanti yang berdiri berdampingan.

Hening.

Tidak ada kata yang keluar dari Rayhan.

Namun ekspresi wajahnya sudah cukup menjelaskan semuanya.

Dadang dan Alex menyusul tidak lama kemudian dari kejauhan, tetapi berhenti saat melihat situasi itu.

Rayhan melangkah pelan ke arah mereka.

“Aku mencarimu,” kata Rayhan kepada Yanti.

Yanti sedikit terkejut.

“Ada apa?”

Rayhan menatap Riyadi sebentar, lalu kembali ke Yanti.

“Aku hanya ingin bicara.”

Suasana menjadi tegang.

Angin di dermaga terasa lebih dingin.

Riyadi berdiri diam, tidak ikut campur.

Karena ia tahu, ini bukan lagi sesuatu yang bisa ia kendalikan.

Rayhan menarik napas.

“Aku tidak akan pura-pura lagi.”

Yanti diam.

Rayhan melanjutkan.

“Aku suka kamu.”

Kalimat itu jatuh begitu saja di antara senja dan suara sungai.

Tidak ada musik.

Tidak ada puisi.

Hanya kejujuran yang terlalu langsung.

Yanti terdiam.

Dadang dari jauh menutup matanya sebentar.

Alex menghela napas.

Semuanya terasa seperti berhenti.

Rayhan menatap Yanti dengan serius.

“Aku tidak ingin kalah hanya karena diam.”

Hening.

Yanti terlihat bingung.

Matanya berpindah ke Riyadi.

Seolah mencari jawaban yang tidak ia miliki.

Riyadi hanya menatap sungai.

Tidak bicara.

Tidak bergerak.

Namun di dalam hatinya, sesuatu seperti runtuh perlahan.

Karena ia tahu...

ini adalah titik di mana semuanya tidak bisa lagi kembali seperti dulu.

Yanti akhirnya berkata pelan.

“Aku... butuh waktu.”

Rayhan mengangguk kecil.

“Tapi aku tidak akan mundur.”

Setelah itu ia berbalik.

Dan pergi.

Langkahnya pelan.

Tapi berat.

Dadang dan Alex mengikuti dari belakang tanpa banyak bicara.

Tinggal Riyadi dan Yanti di dermaga itu.

Sunyi kembali datang.

Namun kali ini bukan sunyi yang tenang.

Melainkan sunyi yang penuh beban.

Yanti menunduk.

“Aku tidak ingin menyakiti siapa pun,” katanya pelan.

Riyadi akhirnya menoleh.

“Aku tahu.”

Yanti menatapnya.

“Tapi kenapa semuanya jadi seperti ini?”

Riyadi tersenyum kecil.

“Mungkin karena kita tidak pernah bisa mengatur di mana hati orang lain akan jatuh.”

Yanti diam.

Dan senja di Dermaga KP3 perlahan meredup.

Meninggalkan dua orang yang berdiri di antara perasaan yang semakin tidak sederhana.

Dan satu hal yang mulai jelas di antara semuanya...

perjalanan cinta ini baru saja memasuki bab yang paling rumit.

BAB XI

HENDRA SANG PENGUASA PERASAAN

Malam di Kota Kuala Kapuas turun perlahan seperti selimut gelap yang menyelimuti seluruh kota tanpa suara.

Lampu-lampu jalan di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman mulai menyala satu per satu, memantulkan cahaya kuning lembut di atas aspal yang masih menyimpan sisa panas siang hari. Dari kejauhan, suara perahu kecil di Sungai Kapuas terdengar samar, bercampur dengan hiruk pikuk kendaraan yang belum sepenuhnya berhenti.

Namun di antara keramaian malam itu, ada satu tempat yang terasa lebih dingin dari biasanya.

Hati manusia.

Terutama di dalam diri Hendra.

Ia berdiri di balkon rumahnya yang menghadap ke arah kota.

Tangannya memegang pagar besi dengan kuat.

Matanya menatap jauh ke arah lampu-lampu kota yang berkelip seperti bintang yang jatuh ke bumi.

Namun pikirannya tidak sedang berada di pemandangan itu.

Pikirannya sedang berada di Dermaga KP3.

Di sana.

Di tempat Riyadi dan Yanti berdiri bersama Rayhan sore tadi.

Hendra mengatupkan rahangnya pelan.

“Aku tidak boleh kalah,” gumamnya pelan.

Suara itu terdengar seperti janji kepada dirinya sendiri.

Bukan kepada siapa pun.

Di dalam kamar, Sulton sedang duduk di lantai sambil menulis sesuatu di buku kecilnya seperti biasa.

Ia tampak tenang.

Seolah tidak terganggu oleh apa pun.

Namun ia sebenarnya tahu segalanya.

“Kau masih memikirkan Yanti?” tanya Sulton tanpa menoleh.

Hendra tidak menjawab.

Sulton tersenyum kecil.

“Kau terlalu keras pada dirimu sendiri.”

Hendra akhirnya menoleh.

“Aku tidak keras. Aku hanya tahu apa yang aku mau.”

Sulton menutup bukunya pelan.

“Dan kau menganggap semua yang kau mau harus kau miliki?”

Hendra berjalan masuk ke kamar.

“Dalam hidup, orang yang ragu hanya akan tertinggal.”

Sulton menatapnya.

“Dan orang yang terlalu yakin sering kali melukai banyak hal.”

Hendra tersenyum tipis.

“Aku tidak peduli.”

Hening.

Sulton menghela napas pelan.

“Kau menyebutnya cinta... tapi caramu seperti ingin menguasai.”

Hendra menatap tajam.

“Aku tidak percaya cinta yang hanya menunggu.”

Sulton berdiri perlahan.

“Tidak semua hal bisa dipaksa.”

Hendra tidak menjawab lagi.

Namun di matanya, sesuatu mulai terlihat jelas.

Ambisi.

Dan sedikit kegelapan.

Di pagi hari berikutnya, suasana SMA Kapuas terasa seperti biasa.

Namun di balik rutinitas itu, sesuatu mulai bergerak lebih cepat.

Rayhan terlihat lebih pendiam dari biasanya.

Dadang dan Alex berusaha menghiburnya, tetapi tidak banyak berhasil.

Riyadi tetap seperti biasa.

Tenang.

Diam.

Namun lebih sering memandang ke arah Yanti tanpa sengaja.

Yanti sendiri tampak lebih banyak diam.

Amanda menyadari perubahan itu.

“Kau tidak apa-apa?” tanya Amanda pelan.

Yanti menggeleng kecil.

“Aku hanya... bingung.”

Julaeha yang biasanya cerewet kali ini juga lebih pelan berbicara.

“Drama cinta kalian ini sudah seperti sinetron jam malam.”

Amanda menatapnya.

“Ini bukan lucu.”

Julaeha langsung menutup mulut.

Di kelas, Hendra duduk dengan tenang.

Namun kali ini ia tidak hanya diam.

Ia mulai bergerak.

Di jam istirahat, Hendra mendekati Yanti di koridor sekolah.

Tanpa banyak basa-basi.

Langkahnya percaya diri.

Seolah dunia memang selalu memberinya jalan.

Yanti yang sedang berjalan bersama Amanda berhenti saat melihatnya.

“Ada waktu sebentar?” tanya Hendra.

Amanda langsung menatap Yanti.

Yanti mengangguk kecil.

“Boleh.”

Amanda menjauh perlahan.

Meninggalkan mereka berdua.

Hendra menatap Yanti cukup lama sebelum berbicara.

“Aku tidak suka berputar-putar.”

Yanti sedikit terkejut.

“Apa maksudmu?”

Hendra langsung berkata tanpa ragu.

“Aku suka kamu.”

Langsung.

Tanpa puisi.

Tanpa kiasan.

Tanpa drama.

Hanya pernyataan yang tegas.

Yanti terdiam.

Di kejauhan, Riyadi sedang berdiri di ujung koridor.

Ia tidak sengaja melihat momen itu.

Rayhan juga melihat dari sisi lain koridor.

Dan Sulton berdiri tidak jauh sambil menutup matanya pelan, seperti seseorang yang sudah tahu akhir dari cerita ini akan menjadi rumit.

Hendra melanjutkan.

“Aku tidak seperti mereka yang hanya diam atau menunggu.”

Matanya tajam.

“Aku akan memperjuangkan apa yang aku mau.”

Yanti terlihat bingung.

“Aku... tidak tahu harus menjawab apa.”

Hendra tersenyum tipis.

“Tidak perlu jawab sekarang.”

Ia melangkah sedikit lebih dekat.

“Aku hanya ingin kau tahu.”

Lalu ia pergi.

Begitu saja.

Tanpa menunggu jawaban.

Yanti berdiri diam.

Tangannya sedikit gemetar.

Amanda kembali menghampiri.

“Apa yang dia katakan?”

Yanti menatapnya.

“Aku tidak tahu.”

Sementara itu di ujung koridor, Rayhan mengepalkan tangan.

Dadang menahan lengannya.

“Jangan.”

Rayhan menatap Hendra yang berjalan pergi.

“Aku tidak suka cara dia.”

Dadang menghela napas.

“Bukan hanya kau.”

Riyadi hanya diam.

Namun di dalam dirinya, ada sesuatu yang mulai terasa lebih berat.

Bukan cemburu.

Bukan marah.

Tetapi kekhawatiran.

Karena ia mulai melihat bahwa Hendra tidak akan berhenti dengan cara biasa.

Sore itu, saat pulang sekolah, langit Kuala Kapuas kembali cerah.

Namun suasana hati para tokoh di dalamnya tidak ikut cerah.

Rayhan berjalan sendirian lebih dulu.

Tidak banyak bicara.

Dadang dan Alex mengikutinya dari belakang.

Riyadi berjalan sedikit terpisah.

Yanti bersama Amanda.

Dan Hendra...

berjalan dengan langkah tenang seperti seseorang yang baru saja menaruh satu batu besar di tengah permainan yang sedang berjalan.

Sulton menyusul di belakangnya.

“Kau sudah mulai masuk terlalu dalam,” katanya pelan.

Hendra tersenyum.

“Tidak ada kata terlalu dalam.”

Sulton menatapnya lama.

“Kalau jatuh nanti, tidak semua orang akan bisa bangkit.”

Hendra berhenti sebentar.

Lalu berkata pelan.

“Aku tidak akan jatuh.”

Dan malam di Kuala Kapuas kembali menjadi saksi...

bahwa cinta yang awalnya sederhana kini mulai berubah menjadi medan persaingan yang tidak lagi bisa diprediksi.

BAB XII

JALAN AHMAD YANI DAN LUKA YANG TERSEMBUNYI

Pagi di Kota Kuala Kapuas berjalan seperti biasa.

Langit cerah. Jalanan ramai. Aktivitas di Jalan Jenderal Ahmad Yani yang menghubungkan pusat kota dengan area pertokoan Sanjaya kembali dipenuhi lalu lintas yang padat.

Namun di balik rutinitas itu, ada sesuatu yang tidak lagi sama di antara mereka yang terlibat dalam kisah ini.

Tidak terlihat di permukaan.

Tapi terasa di dalam dada.

Riyadi berjalan pelan di trotoar Jalan Ahmad Yani sepulang sekolah.

Tasnya disandang di bahu kiri. Langkahnya stabil, tapi pikirannya tidak.

Ia berhenti di sebuah warung kecil di pinggir jalan.

Duduk.

Membuka botol air mineral.

Namun belum sempat benar-benar tenang, suara dari belakangnya terdengar.

“Sendiri lagi?”

Riyadi menoleh.

Rayhan berdiri di sana.

Wajahnya datar, tapi matanya tajam.

Di belakangnya, Dadang dan Alex mengikuti.

Riyadi menghela napas kecil.

“Kau selalu muncul di waktu yang tepat atau memang kebetulan?” tanya Riyadi tenang.

Rayhan duduk di sebelahnya tanpa izin.

“Tidak ada yang kebetulan dalam hal seperti ini.”

Riyadi menatapnya.

“Kalau begitu, ini sengaja?”

Rayhan tersenyum tipis.

“Anggap saja aku ingin memastikan satu hal.”

Riyadi menatap lurus.

“Apa?”

Rayhan langsung menjawab tanpa ragu.

“Apakah kau benar-benar diam karena tidak peduli... atau karena kau terlalu yakin akan menang tanpa bergerak.”

Hening sejenak.

Riyadi meneguk airnya pelan.

Lalu menjawab.

“Aku tidak pernah merasa akan menang.”

Rayhan mengangkat alis.

“Lalu?”

“Aku hanya tidak ingin memaksa sesuatu yang belum jelas.”

Rayhan tertawa kecil, tapi hambar.

“Jawaban itu selalu sama darimu.”

Riyadi menoleh.

“Karena memang itu yang aku lakukan.”

Rayhan mencondongkan badan.

“Masalahnya, Riyadi... dalam hal seperti ini, yang diam bukan selalu yang bijak.”

Riyadi mengerutkan alis.

“Maksudmu?”

Rayhan menatapnya lebih tajam.

“Kadang yang diam itu hanya kalah pelan-pelan.”

Hening.

Dadang menunduk.

Alex menghela napas.

Riyadi tetap tenang.

Namun matanya sedikit berubah.

“Dan kau menganggap ini lomba?” tanya Riyadi pelan.

Rayhan langsung menjawab.

“Bukan aku yang membuatnya jadi seperti ini.”

Riyadi menatapnya lama.

Rayhan melanjutkan.

“Aku tidak suka keadaan ini, Riyadi.”

“Yanti di tengah. Kita di sini. Dan semua orang berpura-pura ini normal.”

Riyadi menjawab cepat.

“Aku juga tidak suka.”

Rayhan tersenyum tipis.

“Tapi kau tidak melakukan apa-apa untuk mengubahnya.”

Riyadi menatap lurus.

“Aku tidak ingin memaksa Yanti memilih dalam tekanan.”

Rayhan langsung berdiri.

Nada suaranya mulai naik.

“Dan kau pikir aku memaksanya?”

Riyadi ikut berdiri.

“Kalau bukan memaksa, lalu apa?”

Rayhan menatapnya tajam.

“Aku jujur.”

Riyadi diam.

Rayhan melanjutkan lebih pelan, tapi tegas.

“Aku tidak bersembunyi di balik diam seperti kau.”

Riyadi menghela napas.

“Dan aku tidak ingin mengubah perasaan menjadi pertarungan.”

Rayhan tertawa kecil.

“Semua orang bilang begitu... sampai mereka kalah.”

Riyadi menatapnya serius.

“Aku tidak melihat ini sebagai kemenangan atau kekalahan.”

Rayhan mendekat sedikit.

“Kalau begitu kau tidak mengerti apa yang sedang terjadi.”

Riyadi menjawab pelan.

“Mungkin kau yang terlalu mengerti dengan cara yang salah.”

Hening keras.

Dadang akhirnya bicara pelan.

“Sudah cukup.”

Alex menahan napas.

Rayhan menatap Riyadi lama.

Lalu berkata pelan, hampir seperti peringatan.

“Aku tidak akan mundur.”

Riyadi mengangguk pelan.

“Aku juga tidak pernah menyuruhmu.”

Rayhan tersenyum tipis.

“Bagus.”

Lalu ia berbalik.

Berjalan pergi.

Tanpa menoleh.

Di tempat lain.

Yanti berjalan bersama Amanda di Pasar Melati.

Suasana pasar ramai.

Namun wajah Yanti kosong.

Amanda menatapnya sejak tadi.

“Kau tahu kau makin tidak fokus?” kata Amanda.

Yanti menjawab pelan.

“Aku cuma lelah.”

Amanda langsung berhenti.

“Lelah apa?”

Yanti menatap tanah.

“Lelah menjadi alasan orang lain bertarung.”

Amanda menghela napas.

“Kau bukan alasan. Kau hanya pilihan mereka.”

Yanti menatapnya cepat.

“Dan itu yang membuatku semakin tidak tenang.”

Amanda menatapnya serius.

“Lalu kau mau bagaimana?”

Yanti diam.

Lama.

“Aku tidak tahu harus memilih atau tidak.”

Amanda langsung menjawab tegas.

“Kau tidak bisa tidak memilih selamanya.”

Yanti terdiam lebih lama.

Tidak jauh dari sana.

Hendra berdiri di sisi Jalan Ahmad Yani.

Sulton di sampingnya.

Hendra memperhatikan kejadian tadi dari kejauhan.

Sulton berbicara pelan.

“Kau terlalu yakin.”

Hendra tidak menoleh.

“Aku hanya realistis.”

Sulton menggeleng kecil.

“Ini bukan soal realistis.”

Hendra menjawab datar.

“Ini soal siapa yang bertahan.”

Sulton menatapnya.

“Dan kau pikir cinta itu soal bertahan?”

Hendra menjawab tanpa ragu.

“Kalau tidak bertahan, itu hilang.”

Sulton menghela napas panjang.

“Kau tidak sedang menjaga cinta.”

“kau sedang menguncinya.”

Hendra diam.

Untuk pertama kalinya.

Sore hari di SMA Kapuas.

Koridor sekolah mulai sepi.

Yanti berdiri di depan kelas.

Riyadi datang dari arah seberang.

Mereka berhenti.

Hening.

Yanti berbicara duluan.

“Kau tadi bertemu Rayhan?”

Riyadi mengangguk.

“Ya.”

Yanti menatapnya.

“Dia marah?”

Riyadi menggeleng.

“Bukan marah... lebih seperti tidak terima keadaan.”

Yanti menunduk.

“Aku membuat semuanya jadi rumit ya.”

Riyadi langsung menjawab.

“Bukan kamu.”

Yanti menatapnya.

“Lalu siapa?”

Riyadi terdiam sebentar.

“Kita semua.”

Hening.

Yanti menarik napas panjang.

“Aku capek, Riyadi.”

Riyadi menatapnya serius.

“Capek apa?”

“Capek menjadi pusat dari sesuatu yang aku sendiri tidak minta.”

Riyadi mengangguk pelan.

“Aku mengerti.”

Yanti menatapnya lama.

“Kalau terus seperti ini... semua orang akan terluka.”

Riyadi menjawab pelan.

“Sudah.”

Yanti terdiam.

“Sudah terluka?”

Riyadi mengangguk.

“Dan akan terus begitu kalau kita tidak jujur sepenuhnya.”

Yanti menatap lantai.

“Jujur yang bagaimana?”

Riyadi menjawab pelan tapi tegas.

“Jujur pada diri sendiri... tentang apa yang sebenarnya kita rasakan.”

Hening panjang.

Yanti akhirnya berbisik.

“Aku takut.”

Riyadi menatapnya lembut.

“Aku juga.”

Yanti menatapnya.

“Tapi kau tetap di sini.”

Riyadi mengangguk.

“Karena lari juga tidak akan menyelesaikan apa pun.”

Yanti menutup mata sebentar.

Lalu berbalik perlahan.

“Kalau begini terus... aku bisa kehilangan semuanya.”

Riyadi menjawab pelan.

“Kita semua sudah mulai kehilangan sesuatu.”

Yanti berhenti di pintu kelas.

Tidak menoleh.

Lalu berkata pelan.

“Aku tidak tahu harus memilih bagaimana.”

Riyadi menjawab dari belakangnya.

“Tidak apa-apa.”

“Tapi jangan terus diam di tengah.”

Yanti tidak menjawab.

Ia berjalan pergi.

Pelan.

Tanpa menoleh.

Riyadi berdiri di koridor yang mulai kosong.

Menatap arah Yanti pergi.

Dan untuk pertama kalinya...

ia sadar bahwa cinta bukan hanya soal rasa.

Tapi tentang tekanan, pilihan, dan luka yang tidak bisa dihindari.

Di luar sana, langit Kuala Kapuas mulai berubah jingga.

Dan semuanya...

benar-benar mulai retak dengan cara yang tidak terlihat.

BAB XIII

BUNDARAN BESAR DAN PERTARUNGAN TANPA PEDANG

Malam di Kota Kuala Kapuas turun lebih cepat dari biasanya. Seolah langit sengaja menutup siang terlalu cepat agar sesuatu segera dipaksa terjadi.

Lampu-lampu di Bundaran Besar Kuala Kapuas menyala satu per satu, memantul di aspal basah oleh sisa panas siang. Kendaraan melintas tanpa henti. Klakson bersahut. Kota tetap hidup, tapi udara malam itu terasa seperti menahan sesuatu yang akan meledak.

Dan memang...

Bundaran Besar malam itu bukan sekadar simpang jalan.

Tapi simpang perasaan.

Rayhan berdiri di tepi taman bundaran. Dadang dan Alex di sampingnya.

Rayhan menatap jalan lama, lalu berkata pelan tanpa menoleh.

“Aku sudah tidak mau menunggu tanpa arah lagi.”

Dadang langsung menatapnya.

“Maksudmu?”

Rayhan menjawab pelan tapi tegas.

“Aku akan bicara langsung ke Yanti. Malam ini.”

Alex langsung menyela.

“Kau yakin? Setelah semua yang terjadi di sekolah?”

Rayhan mengangguk.

“Aku justru karena semua yang terjadi di sekolah. Kalau terus diam, aku akan kehilangan kesempatan tanpa pernah tahu jawabannya.”

Dadang menepuk bahunya.

“Tapi kau harus siap, Ray. Jawaban tidak selalu sesuai harapan.”

Rayhan tersenyum kecil pahit.

“Aku tidak sedang mencari harapan. Aku hanya ingin kejelasan.”

Tidak jauh dari mereka.

Riyadi datang.

Langkahnya pelan, wajahnya tenang seperti biasa.

Dadang langsung memperhatikannya.

“Dia juga datang...”

Rayhan hanya melirik sekilas.

Riyadi berhenti di sisi lain bundaran. Tidak mendekat.

Ia berkata pelan pada dirinya sendiri.

“Jadi akhirnya semua memang berkumpul di sini...”

Beberapa menit kemudian suara motor terdengar.

Hendra datang.

Sulton di belakangnya.

Hendra turun, melepas helm, lalu tersenyum tipis melihat situasi itu.

“Menarik...” katanya pelan.

Rayhan langsung menatapnya tajam.

“Kau selalu muncul di waktu yang salah.”

Hendra menjawab santai.

“Atau kalian saja yang selalu memilih waktu yang sama untuk ribut.”

Alex langsung menyahut.

“Ini bukan ribut biasa.”

Hendra menoleh.

“Lalu apa?”

Alex terdiam.

Karena ia sendiri tidak tahu jawaban tepatnya.

Suasana mulai mengeras.

Dadang berdiri di tengah.

“Sudah, jangan mulai lagi.”

Sulton justru berkata pelan dari samping.

“Kalian tidak bisa menghindari ini terus. Semakin ditahan, semakin jelas arahnya.”

Rayhan menatap Sulton.

“Ini bukan soal arah.”

Sulton menjawab tenang.

“Tapi soal siapa yang berani melangkah lebih dulu.”

Lalu Yanti datang.

Amanda di sampingnya.

Langkah mereka berhenti ketika melihat semua orang sudah ada di sana.

Yanti langsung berhenti.

“Aku tidak menyangka...” katanya pelan.

Amanda berbisik.

“Ini bukan kebetulan lagi.”

Rayhan langsung maju satu langkah.

“Aku akan langsung saja.”

Semua diam.

Rayhan menatap Yanti.

“Aku menyukaimu.”

Jelas.

Tanpa jeda.

Tanpa hiasan.

Yanti terdiam.

Dadang menunduk.

Alex menghela napas.

Riyadi tidak bergerak.

Hendra hanya menatap.

Lalu Hendra melangkah maju.

“Aku juga.”

Satu kalimat pendek.

Tapi berat.

Ia menatap Yanti.

“Aku tidak datang untuk setengah-setengah. Kalau aku mau sesuatu, aku akan ambil sampai jelas.”

Rayhan langsung menoleh.

“Itu bukan cara yang benar.”

Hendra tersenyum tipis.

“Benar atau tidak, itu tidak mengubah hasil.”

Semua mata kini beralih.

Ke Riyadi.

Rayhan menatapnya.

“Sekarang kau.”

Hening.

Sangat lama.

Riyadi menatap jalan bundaran yang terus berputar.

Lalu berkata pelan.

“Aku tidak akan bicara dengan cara yang sama seperti kalian.”

Rayhan mengernyit.

“Apa maksudmu?”

Riyadi menarik napas.

“Aku menyukainya.”

Hening.

Tapi bukan hening biasa.

Ini lebih dalam.

Lebih berat.

Riyadi melanjutkan pelan.

“Tapi aku tidak pernah merasa perlu mengumumkannya seperti sebuah perlombaan.”

Hendra menyeringai kecil.

“Karena kau terlalu takut bersaing?”

Riyadi langsung menatapnya.

“Tidak. Karena aku tidak menganggap perasaan sebagai sesuatu yang harus diperebutkan dengan keras.”

Rayhan langsung menyahut.

“Tapi dunia memang seperti itu.”

Riyadi menjawab tenang.

“Mungkin dunia kalian.”

Yanti menunduk.

“Aku... tidak tahu harus bagaimana...”

Rayhan langsung berkata.

“Kalau kau diam terus, ini tidak akan selesai.”

Hendra menyela.

“Pilih saja.”

Riyadi langsung menatap Hendra.

“Itu bukan cara yang adil.”

Hendra menjawab dingin.

“Tidak ada yang adil dalam perasaan.”

Dadang akhirnya maju.

“Stop.”

Semua menoleh.

Dadang menatap mereka satu per satu.

“Ini bukan pertarungan.”

Alex langsung menimpali.

“Ini terlalu kacau untuk disebut percintaan biasa.”

Sulton berkata pelan.

“Semua cinta yang serius memang tidak pernah sederhana.”

Yanti menutup mata sebentar.

Ketika membuka, suaranya pelan tapi tegas.

“Aku butuh waktu.”

Sunyi.

Tidak ada yang langsung menjawab.

Rayhan menghela napas.

“Baik.”

Hendra hanya tersenyum tipis.

“Silakan.”

Riyadi menunduk sedikit.

“Aku mengerti.”

Yanti melanjutkan.

“Aku tidak ingin menyakiti siapa pun.”

Rayhan menjawab pelan.

“Itu tidak mungkin.”

Hendra menyahut.

“Kau hanya menunda.”

Riyadi berkata lembut.

“Tapi setidaknya kau mencoba tidak melukai lebih dalam.”

Yanti menatap mereka satu per satu.

“Aku tidak bisa memilih sekarang.”

Rayhan mengangguk.

“Aku tahu.”

Hendra tidak menjawab.

Riyadi hanya diam.

Amanda akhirnya bicara.

“Sudah cukup untuk malam ini.”

Semua menoleh.

Amanda menatap Yanti.

“Kau sudah bilang butuh waktu. Berarti ini bukan akhir, tapi jeda.”

Sulton menatap kejadian itu lalu berkata pelan.

“Jeda hanya memperjelas siapa yang bertahan.”

Rayhan menatap Yanti.

“Aku akan menunggu jawabanmu.”

Hendra menyela.

“Aku tidak menunggu lama.”

Riyadi menatap keduanya.

“Aku tidak akan menekanmu.”

Yanti mengangguk pelan.

Lalu berkata.

“Aku benar-benar butuh sendiri dulu.”

Ia berbalik.

Melangkah pelan keluar dari Bundaran Besar.

Amanda mengikuti.

Rayhan berdiri diam.

“Ini belum selesai.”

Hendra tersenyum tipis.

“Justru baru dimulai.”

Riyadi hanya menatap ke arah Yanti pergi.

Dan malam di Bundaran Besar Kuala Kapuas tetap berputar seperti biasa.

Tapi di dalam hati mereka semua...

tidak ada lagi yang benar-benar sama.

Karena pertarungan itu bukan lagi soal kata-kata.

Tapi soal siapa yang paling kuat bertahan dalam diam.

BAB XIV

PASAR SARI MULYA DAN HATI YANG MULAI LELAH

Pagi di Kota Kuala Kapuas berjalan seperti biasa.

Namun bagi mereka yang berjalan di Jalan Pemuda menuju SMA Kapuas, tidak ada lagi pagi yang benar-benar terasa ringan.

Langit cerah, angin lembut, dan hiruk-pikuk kota tetap sama.

Tapi hati mereka sudah berbeda.

Rayhan berjalan bersama Dadang dan Alex.

Namun kali ini Rayhan tidak banyak bicara.

Dadang memperhatikan dari samping.

“Sejak kapan kau jadi pendiam begini?” tanya Dadang.

Rayhan menjawab tanpa menoleh.

“Sejak aku sadar bahwa diam atau bicara sama-sama tidak mengubah apa-apa.”

Alex menghela napas.

“Kau masih memikirkan Yanti?”

Rayhan berhenti sejenak.

Lalu menjawab pelan.

“Bukan hanya memikirkan... tapi mencoba mengerti kenapa aku masih berdiri di tempat yang sama sementara yang lain terus bergerak.”

Dadang menepuk bahunya.

“Kadang bukan kau yang diam, Rayhan. Tapi situasinya.”

Rayhan tersenyum kecil pahit.

“Kalau begitu situasi ini menyebalkan.”

Di sisi lain, Riyadi berjalan sendiri di Jalan Tambun Bungai.

Langkahnya pelan.

Seperti seseorang yang tidak sedang menuju tujuan, tapi sedang menghindari pikirannya sendiri.

Ia berhenti di pinggir jalan.

Menatap kendaraan yang lewat.

“Semua jadi semakin berat...” gumamnya.

Ia menunduk sedikit.

“Aku tidak ingin ini jadi seperti ini.”

Sementara itu di Pasar Sari Mulya.

Yanti berjalan bersama Amanda.

Suasana pasar ramai, suara tawar-menawar terdengar di mana-mana.

Namun Yanti tidak benar-benar hadir di sana.

Amanda akhirnya berhenti di depan lapak buah.

“Kau tahu kau berubah?” tanya Amanda langsung.

Yanti menoleh pelan.

“Berubah bagaimana?”

Amanda menjawab tegas.

“Sejak Bundaran Besar itu. Kau seperti kehilangan arah.”

Yanti tersenyum kecil.

“Aku tidak kehilangan arah.”

Amanda mengangkat alis.

“Lalu?”

Yanti menjawab pelan.

“Aku hanya terlalu banyak arah.”

Amanda menghela napas.

“Dan semua arah itu menuju ke mana?”

Yanti diam.

Tidak menjawab.

Di pertokoan Sanjaya.

Hendra berdiri bersama Sulton.

Matanya tajam menatap jalan.

Sulton berbicara pelan.

“Kau benar-benar tidak mau mundur?”

Hendra menjawab tanpa ragu.

“Tidak.”

Sulton menatapnya serius.

“Bahkan kalau itu membuatmu terlihat seperti orang yang kehilangan dirimu sendiri?”

Hendra tersenyum tipis.

“Kalau harus kehilangan sedikit diri untuk menang, itu bukan masalah.”

Sulton menggeleng kecil.

“Itu bukan menang. Itu hilang.”

Hendra menatapnya tajam.

“Kalau kau tidak berjuang, kau tidak akan mengerti.”

Sulton menjawab pelan.

“Aku justru sudah mengerti. Dan itu kenapa aku tidak ingin terus seperti ini.”

Sore menjelang malam.

Yanti dan Amanda keluar dari Pasar Sari Mulya.

Tas belanja sudah penuh.

Namun langkah Yanti tiba-tiba berhenti di Jalan Pemuda.

Amanda ikut berhenti.

“Apa lagi?” tanya Amanda.

Yanti menatap seberang jalan.

Di sana...

Riyadi berdiri di dekat halte.

Seolah tidak sengaja.

Atau justru terlalu sengaja untuk disebut kebetulan.

Amanda menatap Yanti.

“Kau mau ke sana?”

Yanti tidak langsung menjawab.

Dadanya naik turun pelan.

“Kalau aku ke sana... apa yang berubah?” tanyanya pelan.

Amanda menjawab jujur.

“Tidak ada.”

Yanti menunduk.

“Lalu kenapa aku merasa harus ke sana?”

Amanda menjawab lebih pelan.

“Karena hatimu sudah memutuskan sesuatu, tapi kau belum mengakuinya.”

Yanti terdiam lama.

Lalu menyeberang.

Riyadi melihatnya datang.

Ia tidak bergerak duluan.

Yanti berhenti tepat di depannya.

Hening.

Riyadi membuka percakapan duluan.

“Capek?”

Yanti tersenyum kecil.

“Ya.”

Riyadi mengangguk.

“Aku juga.”

Yanti menatapnya.

“Aku tidak tahu harus bagaimana lagi, Riyadi.”

Riyadi menjawab tenang.

“Kamu tidak harus tahu sekarang.”

Yanti langsung menyahut.

“Tapi semua orang menunggu jawaban.”

Riyadi menggeleng pelan.

“Kalau kau hidup untuk memenuhi semua yang menunggu, kau tidak akan pernah hidup untuk dirimu sendiri.”

Yanti menunduk.

“Tapi kalau aku salah memilih?”

Riyadi menjawab pelan tapi tegas.

“Semua pilihan bisa terasa salah bagi seseorang.”

Yanti menatapnya lagi.

“Lalu bagaimana aku tahu yang benar?”

Riyadi menjawab tanpa ragu.

“Tidak tahu.”

Yanti mengernyit.

“Lalu?”

Riyadi melanjutkan.

“Kau hanya perlu memilih yang membuatmu paling tenang saat kau memikirkannya, bukan yang paling tidak membuat orang lain marah.”

Hening.

Yanti menarik napas panjang.

“Aku takut...”

Riyadi mengangguk.

“Aku juga.”

Yanti menatapnya.

“Tapi kau selalu terlihat tenang.”

Riyadi tersenyum kecil.

“Tenang bukan berarti tidak takut.”

Yanti terdiam.

Di kejauhan.

Amanda memperhatikan.

Sementara di sisi lain jalan.

Hendra berdiri bersama Sulton.

Hendra melihat mereka.

Matanya sedikit menyipit.

Sulton berkata pelan.

“Kau masih ingin masuk ke situ?”

Hendra tidak menjawab langsung.

Lalu berkata pelan.

“Kalau aku mundur sekarang... aku tidak akan pernah tahu sampai akhir.”

Sulton menjawab tenang.

“Atau kau justru sudah tahu tapi tidak mau menerima.”

Hendra diam.

Untuk pertama kalinya, tidak menjawab.

Yanti akhirnya berkata pelan kepada Riyadi.

“Kalau aku memilih... aku takut menyakiti seseorang.”

Riyadi menjawab pelan.

“Kamu sudah menyakiti tanpa sadar sejak semuanya dimulai.”

Yanti menunduk.

“Itu yang membuatku semakin takut.”

Riyadi menatapnya.

“Takut tidak akan menghentikan apa pun.”

Yanti mengangkat wajahnya.

“Lalu apa yang menghentikan?”

Riyadi menjawab pelan.

“Kejujuran.”

Hening panjang.

Yanti menutup mata sebentar.

Lalu berkata sangat pelan.

“Aku lelah, Riyadi.”

Riyadi mengangguk.

“Aku tahu.”

Angin malam bertiup.

Lampu Jalan Pemuda mulai menyala.

Dan di antara cahaya itu...

Yanti berdiri di antara semua pilihan yang belum selesai.

Namun untuk pertama kalinya...

ia mulai mendengar satu suara yang tidak berteriak.

Tidak memaksa.

Tidak menuntut.

Tapi terus ada.

Dan suara itu adalah Riyadi.

BAB XV

TAMAN KOTA DAN PILIHAN YANG TAK TERUNGKAP

Pagi di Kota Kuala Kapuas terasa lebih lembut dari biasanya.

Taman Kota mulai ramai oleh warga yang berolahraga, anak-anak, dan pedagang kecil. Namun di antara keramaian itu, ada suasana yang tidak terlihat oleh orang lain.

Sesuatu yang pelan-pelan menekan hati beberapa orang yang terlibat di dalam kisah yang sama.

Yanti duduk di bangku taman bersama Amanda.

Amanda sejak tadi memperhatikan wajah Yanti yang tidak fokus.

Amanda akhirnya bicara langsung.

“Kau tahu aku sudah cukup lama diam?” kata Amanda.

Yanti menoleh pelan.

“Maksudmu?”

Amanda menjawab tegas.

“Kau seperti orang yang berdiri di tengah persimpangan tapi pura-pura tidak melihat jalan.”

Yanti menghela napas.

“Aku tidak tahu harus ke mana.”

Amanda langsung menyahut.

“Bukan tidak tahu. Kau tahu, tapi kau takut konsekuensinya.”

Yanti diam.

Amanda melanjutkan.

“Rayhan jelas.”

“Riyadi tenang.”

“Hendra keras kepala.”

Amanda menatapnya lebih dalam.

“Tapi kau... diam di tengah dan membiarkan semuanya berjalan tanpa arah.”

Yanti menunduk.

“Kalau aku memilih, akan ada yang terluka.”

Amanda menjawab cepat.

“Dan kalau kau tidak memilih, semua akan terluka lebih lama.”

Di sisi lain kota.

Riyadi berjalan sendiri di Jalan Tambun Bungai.

Langkahnya pelan.

Namun pikirannya tidak tenang.

Ia berhenti di pinggir jalan.

“Aku harus berhenti...” gumamnya.

“Aku tidak boleh membuat ini semakin berat untuk Yanti.”

Ia menunduk.

Namun langkahnya tetap berjalan lagi.

Seolah hatinya tidak setuju dengan pikirannya sendiri.

Di Bundaran Besar.

Rayhan duduk bersama Dadang dan Alex.

Rayhan tiba-tiba berbicara.

“Aku mulai sadar satu hal.”

Dadang menoleh.

“Apa?”

Rayhan menjawab pelan.

“Semakin aku memaksa sesuatu, semakin jauh itu menjauh.”

Alex mengangkat alis.

“Kau menyerah?”

Rayhan langsung menggeleng.

“Bukan menyerah.”

Ia berhenti.

“Tapi berhenti menyakiti diriku sendiri.”

Dadang menatapnya lama.

“Dan Yanti?”

Rayhan tersenyum kecil.

“Kalau memang bukan aku... aku tidak akan jadi orang yang menghancurkan diriku sendiri karena itu.”

Di tempat lain.

Hendra berdiri di depan rumahnya.

Sulton di sampingnya.

Hendra berbicara tanpa menoleh.

“Aku tidak akan mundur.”

Sulton langsung menjawab.

“Kalau begitu kau tidak sedang mengejar cinta.”

Hendra menoleh.

“Lalu apa?”

Sulton menjawab pelan.

“Kau sedang mengejar kemenangan.”

Hendra tersenyum dingin.

“Dalam hidup, semua adalah kemenangan.”

Sulton menggeleng.

“Tidak dalam cinta.”

Hendra langsung membalas.

“Kalau bukan menang, lalu apa gunanya berjuang?”

Sulton menjawab tenang.

“Memahami.”

Hendra diam.

Untuk sepersekian detik.

Namun lalu ia berkata singkat.

“Aku tidak tertarik pada itu.”

Sore hari di Taman Kota.

Yanti masih bersama Amanda.

Namun kali ini...

Riyadi datang.

Langkahnya pelan.

Amanda langsung berdiri.

“Aku pergi dulu.”

Yanti menoleh.

“Amanda...”

Amanda tersenyum kecil.

“Ini bukan urusanku lagi di sini.”

Amanda pergi.

Meninggalkan mereka.

Hening.

Yanti menatap Riyadi.

“Kau selalu datang di waktu yang tidak tepat.”

Riyadi menjawab pelan.

“Atau mungkin justru di waktu yang paling jujur.”

Yanti menghela napas.

“Aku lelah, Riyadi.”

Riyadi mengangguk.

“Aku tahu.”

Yanti langsung menatapnya.

“Kau selalu bilang ‘aku tahu’... tapi itu tidak menyelesaikan apa pun.”

Riyadi menjawab tenang.

“Aku tidak mencoba menyelesaikan.”

Yanti mengernyit.

“Lalu apa?”

Riyadi menjawab pelan tapi jelas.

“Aku mencoba tidak menambah bebanmu.”

Yanti terdiam.

Yanti lalu bertanya langsung.

“Kalau aku tidak memilihmu... kau akan bagaimana?”

Riyadi terdiam lama.

Sangat lama.

Lalu menjawab jujur.

“Aku tidak tahu.”

Yanti menatapnya.

“Jawaban itu menyakitkan.”

Riyadi mengangguk.

“Tapi itu jujur.”

Yanti menunduk.

“Kenapa kau tidak pernah memaksa aku?”

Riyadi menjawab pelan.

“Karena aku tidak ingin sesuatu yang lahir dari tekanan.”

Yanti langsung menatapnya.

“Dan kalau aku memilih orang lain?”

Riyadi tersenyum kecil pahit.

“Itu juga bagian dari hidup.”

Yanti terdiam.

“Berarti kau bisa kehilangan aku begitu saja?”

Riyadi menjawab pelan.

“Aku bisa kehilangan siapa pun dalam situasi ini.”

Hening.

Yanti menatapnya lama.

“Kenapa kau terlihat paling tenang di antara kita semua?”

Riyadi menjawab pelan.

“Karena aku tidak pernah mencoba mengendalikan apa yang tidak bisa dikendalikan.”

Yanti menarik napas panjang.

“Aku takut.”

Riyadi mengangguk.

“Aku juga.”

Yanti menatapnya.

“Tapi kau tidak pernah terlihat takut.”

Riyadi tersenyum kecil.

“Takut bukan berarti harus terlihat.”

Yanti terdiam.

Lalu berkata pelan.

“Aku takut kehilangan semua orang ini.”

Riyadi menjawab tenang.

“Kamu tidak bisa menjaga semua orang tetap di tempat yang sama.”

Yanti langsung menatapnya.

“Lalu aku harus bagaimana?”

Riyadi menjawab pelan.

“Pilih yang membuatmu tidak kehilangan dirimu sendiri.”

Hening panjang.

Dari kejauhan taman.

Hendra memperhatikan mereka.

Matanya tajam.

Sulton berdiri di sampingnya.

“Kau masih yakin ini jalanmu?” tanya Sulton.

Hendra menjawab singkat.

“Ya.”

Sulton menghela napas.

“Ini tidak akan berakhir baik untuk semua orang.”

Hendra menjawab dingin.

“Tidak semua hal harus berakhir baik untuk semua orang.”

Yanti akhirnya berkata pelan.

“Aku tidak tahu harus memilih bagaimana.”

Riyadi mengangguk.

“Tidak apa-apa.”

Yanti menatapnya.

“Tapi semua orang menunggu.”

Riyadi menjawab.

“Jangan hidup hanya untuk menjawab penantian orang lain.”

Yanti terdiam lama.

Sangat lama.

Dan di dalam keheningan Taman Kota itu...

Yanti akhirnya menyadari sesuatu.

Bukan jawaban.

Bukan keputusan.

Tetapi satu hal kecil yang perlahan tumbuh:

bahwa diamnya selama ini bukan ketenangan...

tetapi penundaan dari sesuatu yang tidak bisa ia hindari selamanya.

BAB XVI

JALAN TAMBUN BUNGAI DAN KEPUTUSAN YANG TERGANTUNG

Malam di Kota Kuala Kapuas turun perlahan.

Jalan Tambun Bungai tampak lebih sepi dari biasanya. Lampu jalan menyala redup, angin dari Sungai Kapuas terasa lembap dan dingin.

Namun malam itu bukan hanya dingin di udara.

Tapi juga di hati beberapa orang yang sedang berada di titik yang tidak lagi bisa dihindari.

Yanti berjalan sendirian.

Langkahnya pelan.

Tangannya memegang ponsel, tapi tidak pernah dibuka.

Ia berbicara pelan pada dirinya sendiri.

“Aku tidak bisa terus seperti ini...”

Ia berhenti di tepi trotoar.

Menatap jalan yang kosong.

“Aku capek harus jadi alasan semua orang tidak bisa tenang.”

Ia menghela napas panjang.

“Kenapa aku merasa seperti harus menyelesaikan sesuatu yang bahkan tidak aku mulai?”

Dari arah halte, Riyadi terlihat berdiri.

Ia menatap Yanti dari kejauhan.

Lalu perlahan mendekat.

Riyadi membuka percakapan.

“Jalan sendiri lagi?”

Yanti menoleh.

“Ya.”

Riyadi mengangguk.

“Kau sering memilih jalan yang sunyi akhir-akhir ini.”

Yanti tersenyum kecil.

“Karena jalan yang ramai justru terasa lebih berat.”

Riyadi menatapnya.

“Karena terlalu banyak pikiran?”

Yanti menjawab pelan.

“Karena terlalu banyak orang di dalam pikiran.”

Riyadi terdiam.

Yanti akhirnya berkata langsung.

“Aku merasa semua orang menungguku memilih sesuatu.”

Riyadi menjawab tenang.

“Dan itu membuatmu lelah.”

Yanti mengangguk.

“Bukan hanya lelah... tapi sesak.”

Riyadi menatap jalan.

“Kau tidak harus dipaksa.”

Yanti langsung menjawab.

“Tapi kalau aku terlalu lama, semuanya akan terluka.”

Riyadi menoleh.

“Dan kalau kau terburu-buru, kau juga akan terluka.”

Yanti tersenyum pahit.

“Jadi tidak ada jalan yang benar?”

Riyadi menjawab pelan.

“Tidak ada yang benar-benar bersih.”

Yanti menatapnya lama.

“Kenapa kau selalu membuat semuanya terdengar tenang tapi berat?”

Riyadi menjawab jujur.

“Karena aku tidak ingin kau merasa harus kuat sendirian.”

Yanti menunduk.

“Aku takut kehilangan semuanya.”

Riyadi menjawab pelan.

“Dan aku takut kau kehilangan dirimu sendiri.”

Tiba-tiba suara motor terdengar.

Rayhan datang.

Berhenti tidak jauh dari mereka.

Ia turun.

Wajahnya serius, tapi tidak marah.

Rayhan langsung berkata.

“Aku mencarimu.”

Yanti menoleh.

“Ada apa?”

Rayhan menarik napas.

“Aku ingin jawaban.”

Hening.

Dadang dan Alex datang dari belakang.

Rayhan melanjutkan.

“Aku sudah cukup diam.”

Yanti terlihat semakin tertekan.

Riyadi sedikit mundur.

Rayhan menatap Yanti.

“Aku tidak minta dipilih sekarang... aku hanya ingin kejelasan.”

Yanti menjawab pelan.

“Aku belum bisa.”

Rayhan mengangguk.

“Tapi aku juga tidak bisa terus di titik yang sama.”

Riyadi akhirnya berkata.

“Rayhan...”

Rayhan menoleh cepat.

“Aku tidak sedang menyerangmu, Riyadi.”

Riyadi menjawab tenang.

“Aku tahu.”

Rayhan melanjutkan.

“Tapi aku juga tidak akan diam selamanya.”

Suasana semakin tegang.

Lalu suara motor lain terdengar.

Hendra datang.

Ia turun tanpa tergesa.

Sulton di belakangnya.

Hendra tersenyum tipis.

“Lengkap juga malam ini.”

Rayhan langsung menatapnya.

“Ini bukan tempatmu bermain.”

Hendra menjawab santai.

“Aku tidak bermain.”

Ia menatap Yanti.

“Aku hanya datang untuk memastikan satu hal.”

Yanti menatapnya lelah.

“Apa lagi?”

Hendra menjawab tegas.

“Apakah aku masih punya kesempatan atau tidak.”

Yanti menghela napas panjang.

“Aku tidak bisa menjawab kalian satu per satu seperti ini...”

Rayhan langsung menyela.

“Tapi kau harus.”

Hendra ikut.

“Kalau tidak sekarang, kapan?”

Riyadi akhirnya berkata pelan.

“Tidak semua hal harus diputuskan dalam tekanan.”

Rayhan menoleh.

“Kalau bukan sekarang, kita akan terus seperti ini.”

Riyadi menjawab tenang.

“Dan kalau dipaksakan sekarang, kau akan kehilangan hal yang lebih penting.”

Hendra menyeringai kecil.

“Yaitu?”

Riyadi menatapnya.

“Kejelasan yang jujur.”

Yanti menutup mata sebentar.

Lalu berkata pelan.

“Tolong... berhenti.”

Semua diam.

Yanti melanjutkan lebih jelas.

“Aku tidak bisa terus berada di posisi ini.”

Rayhan terdiam.

Hendra tidak bereaksi.

Riyadi menatapnya tenang.

Yanti menarik napas dalam.

“Aku butuh waktu.”

Rayhan langsung menjawab.

“Berapa lama?”

Yanti menggeleng.

“Aku tidak tahu.”

Hendra menatapnya.

“Kalau terlalu lama, kau hanya memperpanjang sakit.”

Riyadi menambahkan pelan.

“Tapi kalau terlalu cepat, kau bisa kehilangan arah.”

Yanti menatap mereka satu per satu.

“Aku bukan tidak mau memilih...”

Suaranya bergetar.

“Aku hanya takut memilih salah.”

Rayhan menjawab cepat.

“Tidak ada yang benar-benar salah.”

Hendra membalas.

“Dan tidak ada yang benar-benar aman.”

Riyadi menatap Yanti.

“Tapi ada yang paling jujur dengan hatimu sendiri.”

Hening.

Sangat lama.

Yanti akhirnya berkata pelan.

“Aku minta waktu sendiri.”

Rayhan terdiam.

Hendra menatap tanpa ekspresi.

Riyadi menunduk sedikit.

Yanti berbalik.

Pelan.

“Jangan ikuti aku.”

Langkahnya menjauh.

Sendirian.

Rayhan berdiri diam.

Dadang menepuk bahunya tapi tidak berkata apa-apa.

Alex hanya menghela napas.

Hendra tersenyum tipis.

“Menarik.”

Riyadi menatap ke arah Yanti pergi.

Diam.

Lama.

Tidak ada yang mengejar.

Tidak ada yang memanggil.

Hanya suara langkah kaki Yanti yang perlahan hilang di Jalan Tambun Bungai.

Dan malam itu...

untuk pertama kalinya...

tidak ada yang menang.

Tidak ada yang kalah.

Hanya empat hati yang berdiri di bawah langit Kuala Kapuas yang semakin sunyi...

dengan perasaan yang belum menemukan tempat pulang.

BAB XVII

MALAM DI JALAN PEMUDA DAN HATI YANG PERGI TANPA ARAH

Malam setelah peristiwa di Jalan Tambun Bungai tidak pernah benar-benar terasa selesai.

Kota Kuala Kapuas tetap hidup.

Lampu jalan tetap menyala.

Kendaraan tetap lewat.

Namun di dalam hati mereka yang terlibat di dalamnya, tidak ada lagi sesuatu yang terasa normal.

Rayhan melaju pelan di Jalan Pemuda.

Dadang dan Alex sempat menyusul, tapi Rayhan melambatkan motornya.

Rayhan berkata tanpa menoleh.

“Jangan ikut aku.”

Dadang menjawab dari belakang.

“Kenapa?”

Rayhan menjawab pelan.

“Aku butuh sendiri.”

Alex berseru.

“Sendiri tidak selalu menyelesaikan masalah, Ray.”

Rayhan berhenti sebentar di pinggir jalan.

Lalu menjawab.

“Tapi terus bersama orang lain juga tidak selalu menyembuhkan.”

Hening.

Rayhan melanjutkan.

“Aku capek jadi orang yang selalu berharap.”

Dadang turun dari motor.

“Berharap itu bukan kesalahan.”

Rayhan menoleh.

“Tapi berharap pada sesuatu yang tidak pernah pasti... itu menyakitkan.”

Alex diam.

Rayhan menghidupkan kembali motornya.

“Aku mau berhenti sebentar.”

Lalu pergi.

Di sisi lain kota.

Riyadi berjalan kaki di Jalan Tambun Bungai menuju Jalan Pemuda.

Langkahnya pelan.

Namun pikirannya tidak tenang.

Ia berhenti di bawah lampu jalan.

“Kenapa semuanya jadi sejauh ini...” gumamnya.

Ia mengeluarkan napas panjang.

“Aku tidak pernah ingin menjadi pusat dari semua ini.”

Ia menatap jalan kosong.

Lalu melanjutkan pelan.

“Aku hanya ingin semuanya jujur, bukan seperti ini.”

Tiba-tiba suara motor lewat.

Rayhan.

Namun mereka tidak berhenti.

Hanya saling melihat sekilas.

Tidak ada sapaan.

Tidak ada konflik.

Hanya dua orang yang sama-sama lelah, tapi memilih arah yang berbeda.

Di tempat lain.

Hendra berdiri di depan rumahnya.

Sulton datang.

Sulton langsung bicara.

“Kau semakin dalam, Hendra.”

Hendra menjawab tanpa menoleh.

“Aku tidak punya alasan untuk mundur.”

Sulton menatapnya serius.

“Bukan soal alasan. Ini soal batas.”

Hendra menjawab cepat.

“Aku tidak percaya batas dalam hal seperti ini.”

Sulton menghela napas.

“Kalau begitu kau sedang menuju sesuatu yang tidak kau mengerti.”

Hendra menoleh.

“Aku mengerti satu hal.”

Sulton bertanya.

“Apa?”

Hendra menjawab tegas.

“Aku tidak akan membiarkan kesempatan ini hilang.”

Sulton diam sejenak.

Lalu berkata pelan.

“Kadang yang kau kejar bukan cinta... tapi ilusi tentang menang.”

Hendra tersenyum dingin.

“Dan kadang yang kau sebut menyerah adalah ketakutan.”

Di rumahnya.

Yanti duduk di kamar.

Lampu redup.

Ponsel di tangannya.

Ia menatap layar lama.

Nama-nama itu masih ada.

Rayhan.

Riyadi.

Hendra.

Namun ia tidak membuka satu pun.

Ia berbicara pelan pada dirinya sendiri.

“Aku harus bagaimana...”

Ia menarik napas dalam.

“Kenapa semuanya terasa seperti beban yang tidak pernah aku minta?”

Ia memejamkan mata.

Namun suara di kepalanya justru semakin ramai.

Keesokan pagi.

SMA Kapuas terasa berbeda.

Sunyi.

Tidak ada Rayhan yang biasanya bercanda.

Tidak ada Riyadi yang tenang di jendela.

Tidak ada suasana ringan seperti dulu.

Amanda menatap kelas.

“Ini seperti bukan sekolah lagi,” katanya pelan.

Julaeha menjawab mencoba ringan.

“Lebih seperti ruang tunggu masalah.”

Tidak ada yang tertawa.

Karena semua tahu itu benar.

Di taman sekolah.

Riyadi duduk.

Rayhan datang.

Mereka saling melihat.

Rayhan duduk.

Hening panjang.

Rayhan membuka percakapan.

“Aku mau jujur.”

Riyadi menoleh.

“Silakan.”

Rayhan menarik napas.

“Aku berhenti.”

Riyadi mengernyit.

“Berhenti?”

Rayhan mengangguk.

“Aku tidak mau terus berada di titik yang sama tanpa kepastian.”

Riyadi menjawab pelan.

“Berhenti dari apa?”

Rayhan menatapnya.

“Dari mengejar sesuatu yang tidak berjalan ke arahku.”

Hening.

Riyadi menjawab pelan.

“Itu bukan kegagalan.”

Rayhan tersenyum kecil.

“Bukan kemenangan juga.”

Riyadi mengangguk.

“Kadang hidup memang bukan tentang itu.”

Rayhan berdiri.

“Aku hanya ingin bernapas lagi.”

Lalu ia pergi.

Riyadi menatap kepergiannya.

Lalu berkata pelan.

“Kadang berhenti bukan karena kalah... tapi karena ingin tetap utuh.”

Di kelas.

Hendra memperhatikan Yanti.

Sulton berbisik.

“Kau masih yakin?”

Hendra menjawab tanpa ragu.

“Lebih yakin dari sebelumnya.”

Sulton menatapnya tajam.

“Dia tidak sedang mendekat ke siapa pun.”

Hendra menjawab pelan.

“Justru itu peluangnya.”

Sulton menggeleng.

“Itu bukan peluang. Itu tekanan.”

Hendra menjawab dingin.

“Aku tidak takut tekanan.”

Di jendela kelas.

Yanti menatap langit.

Amanda duduk di sampingnya.

Amanda bertanya pelan.

“Kau masih memikirkan mereka semua?”

Yanti menjawab jujur.

“Aku tidak tahu lagi mana yang aku pikirkan... atau mana yang aku takuti.”

Amanda menatapnya.

“Dan itu masalahnya.”

Yanti bertanya.

“Apa?”

Amanda menjawab pelan tapi tegas.

“Kau bukan sedang memilih cinta.”

Yanti menoleh.

“Lalu?”

Amanda menjawab.

“Kau sedang kehilangan dirimu sendiri.”

Hening.

Yanti terdiam lama.

Lalu berkata pelan.

“Kalau aku terus begini... aku akan hilang ya?”

Amanda menjawab pelan.

“Bukan hilang.”

“Tapi tidak lagi tahu siapa dirimu.”

Yanti menatap langit sekali lagi.

Dan untuk pertama kalinya dalam semua ini...

ia tidak bertanya siapa yang harus dipilih.

Tapi bertanya pada dirinya sendiri.

“Aku ini sebenarnya siapa?”

Dan di bawah langit Kuala Kapuas yang tetap tenang...

tiga hati mulai bergerak menjauh dari titik yang sama.

Bukan karena selesai.

Tapi karena mereka semua mulai lelah menjadi bagian dari sesuatu yang tidak lagi mereka pahami sepenuhnya.

BAB XVIII

SENJA DI JALAN TAMBUN BUNGAI DAN KETENANGAN YANG PALSU

Beberapa hari setelah Rayhan memilih diam, suasana SMA Kapuas terlihat lebih tenang di permukaan.

Tidak ada lagi persaingan yang meledak di koridor.

Tidak ada lagi percakapan tajam yang terbuka.

Tidak ada lagi konfrontasi langsung.

Tapi semua orang yang terlibat tahu...

ini bukan ketenangan.

Ini hanya jeda.

Yanti duduk di bangku taman sekolah bersama Amanda.

Amanda memperhatikan sejak lama sebelum akhirnya bicara.

“Kau sadar tidak, kau sekarang lebih sering diam daripada bicara?”

Yanti menjawab pelan.

“Aku bukan diam.”

Amanda mengangkat alis.

“Lalu apa?”

Yanti menunduk.

“Aku hanya... tidak tahu harus menjawab apa lagi.”

Amanda langsung menyahut.

“Justru itu masalahnya. Kau terlalu banyak menyimpan jawaban yang belum selesai.”

Yanti menghela napas.

“Kalau aku bicara, semua akan semakin rumit.”

Amanda menatapnya tajam.

“Sekarang pun sudah rumit.”

Di sisi lain kota.

Riyadi berjalan di Jalan Tambun Bungai.

Langkahnya pelan.

Ia berhenti di pinggir jalan.

Berbicara pada dirinya sendiri.

“Aku harus berhenti masuk terlalu dalam...”

Ia menghela napas.

“Tapi kenapa aku masih di sini?”

Sore itu.

Yanti berjalan sendiri di Jalan Tambun Bungai.

Angin lembut.

Langit mulai berubah jingga.

Ia berhenti di trotoar.

“Aku jadi tidak mengenali diriku sendiri...” gumamnya.

“Aku tidak tahu lagi aku ini sedang menunggu apa... atau siapa.”

Dari arah seberang jalan.

Riyadi muncul.

Ia berhenti.

Tidak langsung mendekat.

Hanya diam.

Yanti melihatnya.

“Kenapa kau selalu muncul di tempat yang sama?” tanya Yanti pelan.

Riyadi menjawab.

“Karena kita berjalan di kota yang sama.”

Yanti tersenyum kecil pahit.

“Tapi kenapa rasanya seperti kau selalu ada di saat yang paling tidak tenang?”

Riyadi menjawab jujur.

“Karena kau sedang tidak tenang.”

Yanti menatapnya.

“Jawabanmu selalu terlalu jujur.”

Riyadi mengangguk.

“Karena aku tidak ingin menambah kebingunganmu.”

Yanti langsung berkata.

“Aku merasa semua orang menungguku di posisi yang berbeda.”

Riyadi menatapnya.

“Dan itu membuatmu kelelahan.”

Yanti mengangguk cepat.

“Bukan hanya lelah... tapi sesak.”

Riyadi menjawab pelan.

“Kalau begitu, kau tidak harus berada di semua posisi itu.”

Yanti langsung menoleh.

“Tapi kalau aku tidak ada di salah satunya... aku kehilangan semuanya.”

Riyadi menggeleng.

“Tidak.”

Yanti mengernyit.

“Maksudmu?”

Riyadi menjawab pelan tapi tegas.

“Kau hanya akan kehilangan sesuatu yang bukan benar-benar milikmu.”

Hening.

Yanti menunduk.

“Aku tidak ingin menyakiti siapa pun.”

Riyadi menjawab cepat.

“Itu tidak mungkin.”

Yanti langsung menatapnya.

“Apa?”

Riyadi melanjutkan.

“Dalam situasi seperti ini, tidak ada keputusan yang tidak melukai seseorang.”

Yanti terdiam lama.

Tiba-tiba suara motor terdengar.

Hendra.

Ia berhenti tidak jauh.

Turun dengan tenang.

Langkahnya mantap.

Ia langsung bicara.

“Aku mencarimu.”

Yanti menoleh.

“Ada apa lagi?”

Hendra menjawab tanpa ragu.

“Aku ingin kejelasan.”

Riyadi menatapnya diam.

Hendra melanjutkan.

“Aku tidak suka keadaan ini.”

Yanti menjawab pelan.

“Aku tidak menciptakan keadaan ini...”

Hendra memotong.

“Tapi kau berada di pusatnya.”

Hening.

Riyadi akhirnya bicara.

“Hendra...”

Hendra menoleh.

“Aku tidak sedang menyerangmu.”

Riyadi menjawab tenang.

“Tapi kau sedang menekan situasi.”

Hendra tersenyum tipis.

“Situasi memang harus ditekan agar bergerak.”

Riyadi menjawab pelan.

“Atau justru pecah.”

Yanti mengangkat tangan sedikit.

“Tolong...”

Semua diam.

Yanti melanjutkan.

“Aku tidak bisa terus seperti ini.”

Rayhan tidak ada di sini, tapi namanya seperti tetap terasa hadir.

Yanti berkata lebih pelan.

“Aku butuh waktu.”

Hendra langsung menjawab.

“Waktu sudah terlalu lama.”

Riyadi berkata pelan.

“Waktu bukan musuh.”

Hendra menoleh.

“Tapi juga bukan teman.”

Yanti menatap mereka satu per satu.

“Aku tidak ingin kehilangan kalian semua...”

Rayhan tidak di sini.

Tapi bayangannya ada.

Hendra langsung berkata.

“Itu tidak mungkin.”

Riyadi menjawab lebih lembut.

“Tidak semua orang bisa kita simpan dalam ruang yang sama.”

Yanti menatapnya.

“Lalu aku harus bagaimana?”

Riyadi menjawab jujur.

“Pilih yang tidak membuatmu kehilangan dirimu sendiri.”

Hening panjang.

Angin sore bertiup lebih lembut.

Lampu jalan mulai menyala.

Dan Jalan Tambun Bungai terasa seperti ruang yang menahan semua perasaan itu di satu titik.

Yanti akhirnya bertanya pelan.

“Kalau aku memilih... kau akan pergi?”

Riyadi terdiam lama.

Sangat lama.

Lalu menjawab.

“Aku tidak tahu.”

Yanti tersenyum kecil pahit.

“Jawaban itu paling jujur... tapi juga paling sakit.”

Riyadi mengangguk.

“Karena aku tidak ingin berbohong.”

Yanti menatapnya.

“Kenapa kau tidak pernah memaksaku?”

Riyadi menjawab.

“Karena aku tidak ingin kau memilih karena tekanan.”

Yanti langsung berkata.

“Tapi semua orang menekanku.”

Riyadi menjawab pelan.

“Dan aku tidak ingin menjadi salah satunya.”

Hening.

Yanti menarik napas panjang.

“Aku takut salah.”

Riyadi menatapnya.

“Tidak ada pilihan yang benar-benar aman.”

Yanti tersenyum kecil.

“Itu yang paling menakutkan.”

Riyadi mengangguk.

“Tapi juga yang paling jujur.”

Dari kejauhan.

Hendra memperhatikan.

Sulton berdiri di sampingnya.

“Kau masih yakin?” tanya Sulton.

Hendra menjawab tanpa ragu.

“Lebih dari sebelumnya.”

Sulton menghela napas.

“Dia tidak sedang menuju siapa pun.”

Hendra menjawab dingin.

“Justru itu kesempatan.”

Sulton menatapnya lama.

“Itu bukan kesempatan. Itu kekosongan.”

Hendra tidak menjawab.

Yanti akhirnya berkata pelan.

“Terima kasih...”

Riyadi menatapnya.

“Untuk apa?”

Yanti tersenyum kecil.

“Untuk tidak memaksaku.”

Riyadi mengangguk.

“Karena cinta tidak seharusnya memaksa.”

Yanti berbalik.

Berjalan pelan.

Tidak terburu-buru.

Namun langkah itu seperti membuka bab baru yang tidak bisa lagi ditarik kembali.

Riyadi berdiri diam.

Tidak mengejar.

Tidak memanggil.

Hanya menatap.

Dan untuk pertama kalinya...

ia tidak merasa kehilangan.

Hanya merasa bahwa cinta yang benar...

tidak selalu harus menggenggam.

Dan di bawah senja Jalan Tambun Bungai yang perlahan berubah menjadi malam...

semua perasaan itu bergerak pelan.

Bukan selesai.

Bukan berhenti.

Tapi menuju sesuatu yang jauh lebih dalam dari sebelumnya.

BAB XIX

SIMPANG ADIPURA DAN BAYANG-BAYANG KEPUTUSAN

Pagi di Simpang Adipura selalu tampak seperti pusat denyut Kota Kuala Kapuas.

Arus kendaraan dari berbagai arah bertemu di satu titik yang sama, berputar, berbelok, lalu berpisah kembali membawa tujuan masing-masing. Di sekelilingnya, taman kecil dengan tulisan “Adipura” berdiri menjadi saksi orang-orang yang datang dan pergi tanpa pernah benar-benar menetap.

Namun pagi itu, Simpang Adipura terasa berbeda.

Seperti persimpangan yang tidak hanya mengatur arah jalan, tetapi juga arah hati.

Yanti berdiri di pinggir taman, bersama Amanda.

Wajahnya tidak setegang beberapa hari sebelumnya, tetapi juga tidak benar-benar tenang.

Seolah ia sedang berada di antara dua keadaan yang sama-sama belum selesai.

Amanda memperhatikannya cukup lama.

“Kau masih memikirkan semuanya?” tanya Amanda pelan.

Yanti mengangguk kecil.

“Terlalu banyak.”

Amanda menghela napas.

“Kau tidak bisa menyelesaikan semua orang dalam satu keputusan.”

Yanti tersenyum kecil.

“Aku tahu.”

Tapi dari nada suaranya, jelas bahwa ia belum benar-benar mengerti bagaimana cara melepaskan beban itu.

Di seberang jalan, Riyadi muncul dari arah Jalan Jenderal Sudirman.

Ia berhenti ketika melihat Yanti.

Namun kali ini ia tidak langsung mendekat.

Ia hanya berdiri di sisi jalan, menunggu lampu lalu lintas yang tidak ada hubungannya dengan mereka, tetapi seolah ikut mengatur jarak di antara mereka.

Yanti melihatnya.

Dan untuk sesaat, dunia di Simpang Adipura terasa mengecil.

Amanda menoleh ke arah Riyadi, lalu berkata pelan.

“Aku tunggu di sini.”

Ia berjalan menjauh, memberi ruang.

Yanti menatap Riyadi yang mulai menyeberang.

Langkahnya pelan.

Tidak terburu-buru.

Tidak ragu.

Hanya tenang.

Riyadi berhenti di depan Yanti.

Hening.

Tidak ada kata pembuka yang ringan seperti dulu.

Tidak ada senyum yang mencoba mencairkan suasana.

Yanti lebih dulu berbicara.

“Aku rasa... aku semakin dekat dengan keputusan.”

Riyadi mengangguk pelan.

“Aku bisa melihat itu.”

Yanti menatapnya.

“Tapi aku takut.”

Riyadi tidak langsung menjawab.

Ia menunggu.

Seperti biasa.

Memberi ruang bagi Yanti untuk mengeluarkan semuanya tanpa tekanan.

“Aku takut kalau apa pun pilihanku... akan ada yang hancur,” lanjut Yanti.

Riyadi menghela napas pelan.

“Dan kau ingin menghindari itu.”

Yanti mengangguk.

“Tapi semakin aku menghindari, semakin semuanya justru rusak.”

Riyadi menatap Simpang Adipura di belakang mereka.

Kendaraan terus berputar.

Tidak pernah berhenti.

“Kadang,” kata Riyadi pelan, “hidup memang seperti simpang ini.”

Yanti menoleh.

“Maksudmu?”

Riyadi melanjutkan.

“Tidak semua arah bisa kita jalani bersamaan.”

Yanti terdiam.

Riyadi menatapnya.

“Dan tidak semua orang bisa kita bawa ke arah yang sama.”

Hening.

Angin pagi bertiup pelan.

Daun-daun di taman bergerak lembut.

Yanti menunduk.

“Aku tidak ingin ada yang merasa ditinggalkan.”

Riyadi tersenyum kecil.

“Tapi mungkin dalam perjalanan ini... seseorang memang harus merasa begitu.”

Kalimat itu membuat Yanti diam lebih lama.

Di kejauhan, Hendra muncul di ujung jalan.

Berdiri di seberang Simpang Adipura.

Tidak mendekat.

Hanya memperhatikan.

Matanya tajam seperti biasa.

Sulton berdiri di sampingnya.

“Kau masih ingin masuk ke dalam itu?” tanya Sulton pelan.

Hendra tidak menoleh.

“Aku tidak keluar dari sesuatu yang sudah aku mulai.”

Sulton menghela napas.

“Kadang yang kita mulai... tidak selalu bisa kita akhiri dengan cara kita sendiri.”

Hendra tersenyum tipis.

“Aku tidak peduli bagaimana akhirnya. Aku hanya peduli aku sampai di sana.”

Sulton terdiam.

Karena ia tahu, Hendra sudah terlalu jauh untuk hanya sekadar dinasihati.

Di sisi lain, Rayhan terlihat melintas di kejauhan dengan motor.

Tidak berhenti.

Hanya melihat sekilas Simpang Adipura.

Lalu pergi.

Seperti seseorang yang sudah memutuskan untuk tidak lagi berada di tengah pusaran itu.

Dadang dan Alex yang bersamanya hanya saling menatap.

“Dia benar-benar mulai menarik diri,” kata Alex pelan.

Dadang mengangguk.

“Kadang itu lebih baik daripada terus terluka.”

Sementara itu di Simpang Adipura, Yanti masih berdiri di depan Riyadi.

“Aku ingin jujur,” kata Yanti akhirnya.

Riyadi mengangguk.

“Aku mendengarkan.”

Yanti menarik napas panjang.

“Aku tidak bisa terus menggantung semuanya.”

Hening.

Riyadi tidak mengganggu.

Yanti melanjutkan.

“Aku harus memilih... bukan karena tekanan... tapi karena aku harus berhenti menyakiti diriku sendiri.”

Riyadi menatapnya lama.

Dan di dalam tatapannya, tidak ada permintaan.

Tidak ada harapan yang memaksa.

Hanya penerimaan.

“Aku mengerti,” kata Riyadi pelan.

Yanti menunduk.

“Dan aku belum siap mengatakannya sekarang.”

Riyadi mengangguk.

“Itu tidak masalah.”

Yanti menatapnya cepat.

“Kau tidak marah?”

Riyadi tersenyum kecil.

“Tidak.”

Yanti terlihat semakin bingung.

“Kenapa?”

Riyadi menatap Simpang Adipura sekali lagi.

“Karena kau tidak sedang memilih aku atau mereka.”

Ia menoleh ke Yanti.

“Kau sedang memilih dirimu sendiri.”

Hening.

Kali ini, kata-kata itu tidak terasa berat.

Tetapi justru menenangkan.

Yanti menutup mata sebentar.

Dan saat membukanya kembali, sesuatu di dalam dirinya terasa sedikit lebih ringan.

Amanda dari kejauhan memperhatikan.

Dan untuk pertama kalinya, ia melihat Yanti tidak lagi hanya bingung.

Tetapi mulai jujur pada dirinya sendiri.

Sementara itu Hendra masih berdiri di seberang jalan.

Menatap.

Diam.

Dan Sulton berkata pelan.

“Kalau kau terus mengejar sesuatu yang sedang menjauh... kau hanya akan kehilangan arahmu sendiri.”

Hendra tidak menjawab.

Namun tangannya mengepal sedikit lebih kuat.

Dan Simpang Adipura tetap berputar.

Mobil datang dan pergi.

Orang-orang melintas tanpa berhenti lama.

Seperti kehidupan yang tidak pernah menunggu keputusan siapa pun.

Dan di tengah semua itu...

Yanti akhirnya sadar satu hal kecil namun penting.

Bahwa keputusan yang paling sulit bukanlah memilih siapa yang dicintai.

Tetapi memilih siapa dirinya sendiri di antara semua cinta itu.

BAB XX

AKHIR SEBUAH PENANTIAN DAN AWAL YANG SEBENARNYA

Pagi di Kota Kuala Kapuas terasa lebih jernih dari biasanya.

Langit biru terbentang tanpa awan tebal, dan angin yang datang dari arah Sungai Kapuas membawa suasana yang lebih tenang, seperti kota yang baru saja melewati badai panjang dan akhirnya belajar bernapas kembali.

Di SMA Kapuas, suasana tidak lagi sepadat beberapa minggu terakhir.

Tidak ada lagi ketegangan yang terlalu terlihat di koridor.

Tidak ada lagi percakapan setengah rahasia yang penuh dugaan.

Namun justru di dalam ketenangan itu, semua orang tahu sesuatu telah berubah secara permanen.

Yanti datang ke sekolah lebih awal.

Ia duduk di kelas sendirian, menatap jendela yang terbuka sebagian.

Rambutnya sedikit berantakan tertiuip angin pagi.

Namun wajahnya tidak lagi sama seperti dulu.

Ada ketenangan kecil yang mulai tumbuh.

Bukan karena semua masalah selesai.

Tetapi karena ia akhirnya berhenti lari dari dirinya sendiri.

Amanda datang dan duduk di sampingnya.

“Kau sudah lebih tenang,” kata Amanda pelan.

Yanti tersenyum kecil.

“Aku tidak tahu apakah ini tenang... atau hanya mulai menerima.”

Amanda mengangguk.

“Itu hal yang sama bagi orang yang sudah lelah.”

Yanti tertawa pelan.

Kecil.

Tapi jujur.

Di luar kelas, Riyadi berdiri di dekat taman sekolah.

Sendirian.

Seperti biasa.

Namun kali ini tidak ada beban di matanya.

Tidak ada harapan yang memaksa.

Tidak ada keraguan yang mengikat.

Hanya seseorang yang sudah berdamai dengan sesuatu yang tidak harus dimiliki untuk tetap dihargai.

Rayhan datang beberapa saat kemudian.

Ia berhenti di dekat Riyadi.

Mereka saling menatap.

Hening.

Lalu Rayhan tersenyum kecil.

“Aneh ya,” katanya pelan.

Riyadi menoleh.

“Apa?”

Rayhan menghela napas.

“Kita pernah ada di titik di mana semuanya terasa seperti perang.”

Riyadi tersenyum kecil.

“Dan sekarang?”

Rayhan menatap langit.

“Sekarang rasanya seperti kita baru saja bangun dari mimpi panjang yang melelahkan.”

Riyadi mengangguk pelan.

“Mungkin kita memang butuh itu.”

Rayhan menepuk bahunya.

“Aku mundur bukan karena kalah.”

Riyadi menatapnya.

“Tapi?”

Rayhan tersenyum.

“Karena aku mulai mengerti... aku juga penting dalam hidupku sendiri.”

Riyadi mengangguk.

Dan untuk pertama kalinya, tidak ada rasa kompetisi di antara mereka.

Hanya pemahaman.

Di sisi lain, Hendra berdiri di pinggir jalan dekat pertokoan Sanjaya.

Sulton ada di sampingnya.

Hendra tidak banyak bicara sejak beberapa hari terakhir.

Namun hari itu, ia terlihat berbeda.

Lebih diam.

Lebih jauh dari ambisi yang dulu membakar dirinya.

Sulton menatapnya.

“Kau masih ingin melanjutkan semuanya?” tanya Sulton pelan.

Hendra diam cukup lama.

Lalu menggeleng pelan.

“Aku terlalu jauh mengejar sesuatu yang bahkan tidak pernah benar-benar diam di tempat.”

Sulton menatapnya lama.

Dan untuk pertama kalinya, ia tidak melihat Hendra sebagai seseorang yang keras kepala.

Tetapi sebagai seseorang yang akhirnya lelah.

Hendra melanjutkan pelan.

“Aku pikir cinta itu soal menang.”

Ia tersenyum tipis.

“Ternyata bukan.”

Sulton mengangguk pelan.

“Tidak semua yang kita kejar memang untuk kita miliki.”

Hendra tidak menjawab lagi.

Namun langkahnya hari itu tidak lagi penuh tekanan.

Seperti seseorang yang mulai melepaskan sesuatu yang selama ini ia genggam terlalu erat.

Sementara itu di taman kecil SMA Kapuas, Yanti berdiri sendiri setelah jam pulang sekolah.

Angin sore menyentuh wajahnya.

Dan untuk pertama kalinya dalam waktu yang sangat panjang, ia tidak merasa dikejar oleh siapa pun.

Amanda berdiri tidak jauh, tersenyum kecil melihatnya.

Yanti akhirnya berjalan pelan ke tengah taman.

Menarik napas dalam.

Dan berkata pelan pada dirinya sendiri.

“Aku tidak harus memilih siapa yang paling mencintaiku...”

Ia berhenti sejenak.

Lalu melanjutkan.

“Tetapi siapa yang membuatku tidak kehilangan diriku sendiri.”

Di kejauhan, Riyadi melihatnya.

Tidak mendekat.

Tidak memanggil.

Hanya tersenyum kecil.

Rayhan yang berdiri di sisi lain juga melihat.

Dan mengangguk pelan.

Hendra dari jauh berhenti sejenak.

Lalu melanjutkan langkahnya tanpa menoleh lagi.

Dan di bawah langit Kuala Kapuas yang mulai berubah jingga, tidak ada lagi persaingan yang terbuka.

Tidak ada lagi perburuan yang melelahkan.

Tidak ada lagi perang perasaan.

Hanya empat arah yang akhirnya memahami satu hal yang sama.

Bahwa cinta bukan selalu tentang memiliki.

Tetapi tentang belajar melepaskan, mengerti, dan tumbuh.

Yanti melangkah keluar dari taman.

Bukan sebagai seseorang yang telah dipilih.

Tetapi sebagai seseorang yang akhirnya memilih dirinya sendiri.

Dan di situlah...

akhir dari sebuah penantian panjang.

Sekaligus awal dari kehidupan yang benar-benar baru.

BAB XXI

WAKTU YANG TERUS BERJALAN DI KOTA KAPUAS AIR

Waktu tidak pernah berhenti di Kota Kuala Kapuas.

Ia tetap mengalir seperti Sungai Kapuas yang membelah kota, membawa segala yang pernah terjadi, tanpa pernah benar-benar mengulang kembali jejak yang sama.

Beberapa minggu setelah semua peristiwa itu berlalu, kehidupan di SMA Kapuas kembali seperti biasa.

Namun “biasa” yang baru.

Bukan lagi seperti dulu.

Lebih tenang.

Lebih dewasa.

Dan lebih sunyi dari drama yang pernah meledak di antara mereka.

Rayhan kembali seperti dirinya yang baru.

Tidak lagi mengejar sesuatu yang tidak pasti.

Ia lebih banyak menghabiskan waktu bersama Dadang dan Alex, tertawa ringan di kantin, atau sekadar duduk di taman sekolah tanpa membicarakan masa lalu.

“Aku pikir aku akan hancur,” kata Rayhan suatu siang.

Dadang tertawa kecil.

“Dan ternyata?”

Rayhan tersenyum.

“Ternyata aku cuma butuh berhenti mengejar sesuatu yang tidak pernah benar-benar untukku.”

Alex mengangguk.

“Kadang kita terlalu sibuk mencintai sampai lupa hidup.”

Rayhan menatap langit.

Dan untuk pertama kalinya, ia benar-benar merasa bebas.

Riyadi tetap menjadi Riyadi yang sama.

Tenang.

Diam.

Namun ada perubahan kecil di dalam dirinya.

Ia tidak lagi menunggu sesuatu dengan cara yang sama.

Ia mulai fokus pada dirinya sendiri.

Belajar.

Membantu kegiatan sekolah.

Dan berjalan di Jalan Pemuda tanpa lagi membawa beban yang tidak perlu.

Amanda suatu hari berkata kepadanya.

“Kau terlihat lebih ringan sekarang.”

Riyadi tersenyum kecil.

“Mungkin karena aku berhenti membawa sesuatu yang bukan untukku.”

Amanda mengangguk.

“Itu bukan kehilangan.”

Riyadi menatapnya.

“Tapi pelepasan.”

Amanda tersenyum.

“Ya. Dan itu tidak semua orang bisa lakukan.”

Sementara itu Hendra...

tidak lagi terlihat di pusat keramaian seperti dulu.

Ia lebih sering terlihat sendiri.

Di pertokoan Sanjaya.

Di pinggir jalan.

Atau sekadar duduk di motor tanpa tujuan jelas.

Sulton masih di sampingnya sesekali.

Namun percakapan mereka kini lebih tenang.

Lebih reflektif.

“Kenapa kau berubah?” tanya Sulton suatu hari.

Hendra terdiam lama.

“Aku tidak berubah,” katanya pelan.

“Aku hanya mulai mengerti bahwa tidak semua hal bisa dimenangkan.”

Sulton mengangguk pelan.

“Dan itu tidak membuatmu kalah.”

Hendra tersenyum kecil.

“Tapi membuatku lebih manusia.”

Dan tentang Yanti...

ia tidak lagi menjadi pusat dari segala perdebatan.

Ia kembali menjadi dirinya sendiri.

Berjalan di Jalan Jenderal Sudirman tanpa tekanan.

Mengunjungi Taman Kota bersama Amanda.

Tertawa di Pasar Sari Mulya saat membeli jajanan sederhana.

Dan belajar bahwa hidup tidak harus selalu berada di tengah pilihan yang sulit.

Suatu sore, di Dermaga KP3 Kuala Kapuas, Yanti berdiri sendiri.

Angin sungai bertiup pelan.

Air Kapuas mengalir tenang.

Dan langit berubah warna menjadi jingga lembut.

Ia tersenyum kecil.

Bukan karena semuanya sempurna.

Tetapi karena semuanya akhirnya selesai dengan cara yang tidak merusak dirinya sendiri.

“Aku tidak kehilangan siapa pun,” gumamnya pelan.

“Karena aku tidak pernah benar-benar memiliki siapa pun.”

Yanti menarik napas panjang.

Dan untuk pertama kalinya dalam perjalanan panjang itu...

ia merasa damai.

Di kejauhan, lampu kota mulai menyala satu per satu.

SMA Kapuas tetap berdiri.

Jalan Pemuda tetap ramai.

Bundaran Besar tetap berputar.

Dan Sungai Kapuas tetap mengalir tanpa henti.

Seperti waktu.

Seperti kehidupan.

Dan seperti cinta...

yang kadang datang bukan untuk dimiliki, tetapi untuk mengajarkan arti menjadi manusia yang lebih utuh.

BAB XXII

KOTA AIR DAN CERITA YANG TIDAK BENAR-BENAR SELESAI

Waktu terus berjalan di Kota Kuala Kapuas, tetapi tidak semua cerita benar-benar berakhir seperti halaman terakhir sebuah buku.

Ada kisah yang selesai di kata “tamat”, namun masih hidup di dalam ingatan orang-orang yang pernah menjadi bagiannya.

Hari-hari setelah epilog itu tidak benar-benar sunyi.

Mereka hanya berubah bentuk menjadi sunyi yang lebih dewasa.

SMA Kapuas kembali dipenuhi suara tawa siswa, langkah kaki di koridor, dan suara bel yang memecah pagi.

Namun bagi mereka yang pernah berada di dalam pusaran “Para Pemburu Cinta di Bawah Langit SMA”, sekolah itu tidak lagi sama.

Ia sudah menjadi ruang kenangan yang tidak terlihat, tetapi selalu terasa.

Riyadi suatu pagi berdiri di depan kelas, menatap halaman sekolah.

Angin bergerak pelan di antara pepohonan.

Ia tersenyum kecil.

Bukan senyum bahagia yang meledak-ledak.

Tetapi senyum orang yang sudah berdamai dengan banyak hal yang tidak bisa ia ubah.

“Dulu aku pikir aku harus memenangkan sesuatu,” gumamnya pelan.

Ia menarik napas.

“Ternyata yang lebih penting adalah tidak kehilangan diri sendiri.”

Di belakangnya, Dadang muncul sambil membawa minuman.

“Wah, sekarang kau mulai jadi orang bijak,” godanya.

Riyadi tertawa kecil.

“Bukan bijak. Hanya pernah terlalu lelah.”

Mereka berdua tertawa ringan.

Tidak ada lagi ketegangan.

Tidak ada lagi kompetisi.

Hanya persahabatan yang kembali ke bentuknya yang sederhana.

Di tempat lain, Rayhan berdiri di jembatan kecil menuju arah Jalan Pemuda.

Motor terparkir.

Ia menatap Sungai Kapuas yang mengalir tenang.

Alex dan Dadang datang menghampiri.

“Masih sering ke sini?” tanya Alex.

Rayhan mengangguk.

“Tempat ini mengingatkanku pada sesuatu.”

Dadang menatapnya.

“Menyesal?”

Rayhan menggeleng.

“Bukan.”

Ia tersenyum kecil.

“Meningatkan bahwa aku pernah belajar cara mencintai dengan cara yang salah... lalu belajar cara melepaskannya dengan benar.”

Hening sejenak.

Rayhan melanjutkan.

“Dan itu tidak buruk.”

Alex mengangguk pelan.

“Itu proses.”

Rayhan menatap sungai.

“Ya... proses menjadi dewasa.”

Sementara itu Hendra tidak lagi banyak bicara tentang masa lalu.

Ia terlihat lebih sering sendiri.

Namun bukan lagi dalam bentuk ambisi.

Lebih seperti seseorang yang sedang memulihkan dirinya sendiri.

Sulton masih sesekali menemani.

Suatu hari mereka duduk di pinggir Pertokoan Sanjaya.

Hendra menatap jalan.

“Kalau kau ulang waktu itu, kau akan melakukan hal yang sama?” tanya Sulton.

Hendra diam lama.

Lalu menggeleng pelan.

“Tidak.”

Sulton menoleh.

“Kenapa?”

Hendra tersenyum kecil.

“Karena aku sekarang tahu... tidak semua yang kita kejar layak untuk membuat kita kehilangan diri sendiri.”

Sulton mengangguk pelan.

Dan untuk pertama kalinya, ia tidak membantah.

Di sisi lain kota, Yanti berjalan di Taman Kota bersama Amanda.

Mereka tertawa kecil membicarakan hal-hal ringan.

Tidak ada lagi beban berat di setiap percakapan.

Tidak ada lagi nama-nama yang menjadi pusat konflik.

Hanya dua remaja perempuan yang kembali menikmati hidupnya.

“Kalau dipikir-pikir,” kata Amanda sambil tertawa, “cerita kita dulu itu dramatis sekali.”

Yanti tersenyum.

“Lebih seperti badai.”

Amanda menatapnya.

“Tapi kau tidak tenggelam.”

Yanti mengangguk.

“Aku belajar berenang di dalamnya.”

Mereka tertawa bersama.

Dan sore itu terasa ringan.

Di kejauhan, Dermaga KP3 kembali menjadi saksi.

Yanti berdiri sendiri di sana sebentar setelah berpisah dengan Amanda.

Ia menatap air Sungai Kapuas yang mengalir tanpa henti.

“Semua orang pernah menjadi bagian dari ceritaku,” gumamnya pelan.

“Tapi tidak semua orang harus tinggal di dalamnya selamanya.”

Angin bertiup pelan.

Dan Yanti tersenyum.

Bukan lagi sebagai “yang diperebutkan”.

Bukan lagi sebagai pusat konflik.

Tetapi sebagai seseorang yang akhirnya mengerti bahwa hidup tidak selalu tentang dipilih.

Melainkan tentang memilih untuk tetap utuh.

Di atas langit Kota Kapuas, senja kembali turun seperti biasa.

Bundaran Besar tetap berputar.

Jalan Pemuda tetap ramai.

SMA Kapuas tetap berdiri.

Dan Sungai Kapuas tetap mengalir tanpa henti.

Namun bagi mereka...

semua itu kini hanya menjadi latar dari sebuah pelajaran panjang tentang cinta, kehilangan, persahabatan, dan menjadi manusia yang lebih dewasa.

Dan meski cerita ini telah ditutup berkali-kali...

di dalam hati mereka masing-masing, ia tetap hidup.

Pelan.

Tenang.

Seperti aliran air yang tidak pernah benar-benar berhenti.

BAB XXIII

KENANGAN YANG TERTINGGAL DI JALAN PEMUDA

Waktu berjalan seperti biasa di Kota Kuala Kapuas, tetapi bagi sebagian orang, waktu tidak pernah benar-benar menghapus jejak yang pernah ditinggalkan perasaan.

Jalan Pemuda kembali ramai oleh aktivitas pagi.

Pelajar SMA Kapuas melintas dengan sepeda motor, pedagang membuka lapak, dan suara kota kembali menjadi latar yang akrab seperti sebelumnya.

Namun di antara keramaian itu, ada sesuatu yang tidak terlihat tetapi masih terasa.

Kenangan.

Riyadi berjalan sendirian pagi itu.

Ia tidak lagi terburu-buru.

Langkahnya pelan, matanya tenang, dan pikirannya tidak lagi penuh kekacauan seperti dulu.

Ia berhenti di depan sebuah toko kecil di pinggir Jalan Pemuda.

Menatap jalan yang dulu sering menjadi saksi pertemuannya dengan banyak hal.

“Aneh,” gumamnya pelan.

“Tempat yang sama... tapi rasanya berbeda.”

Ia tersenyum kecil.

Bukan senyum sedih.

Bukan senyum bahagia.

Tetapi senyum seseorang yang sudah selesai berperang dengan dirinya sendiri.

Di kejauhan, Rayhan melintas dengan motornya.

Ia berhenti sebentar saat melihat Riyadi.

Mereka saling pandang.

Tidak ada lagi ketegangan.

Tidak ada lagi kompetisi.

Rayhan menurunkan helmnya sedikit.

“Masih suka jalan sendiri?” teriaknya sambil tersenyum.

Riyadi tertawa kecil.

“Lebih enak daripada ribut dengan pikiran sendiri.”

Rayhan mengangguk.

“Setuju.”

Lalu ia melanjutkan perjalanan.

Pergi.

Tapi kali ini tidak seperti pergi yang menjauhkan.

Hanya melanjutkan hidup.

Riyadi memandangnya sampai hilang dari pandangan.

Dan untuk pertama kalinya, ia merasa tidak ada yang hilang.

Hanya berubah.

Di tempat lain, Taman Kota kembali menjadi tempat Yanti dan Amanda duduk di sore hari.

Angin lembut menyentuh wajah mereka.

Suasana tenang.

Tidak ada lagi beban yang menggantung seperti dulu.

Amanda membuka percakapan ringan.

“Kalau kau bertemu mereka lagi sekarang, apa yang kau rasakan?”

Yanti terdiam sebentar.

Lalu tersenyum.

“Tidak ada yang harus aku hindari.”

Amanda menatapnya.

“Bahkan mereka?”

Yanti mengangguk.

“Bahkan mereka.”

Ia menarik napas pelan.

“Karena dulu mereka bagian dari perjalanan aku... bukan tujuan akhir aku.”

Amanda tersenyum.

“Jawaban yang dewasa.”

Yanti tertawa kecil.

“Atau hanya cara lain untuk bilang aku sudah lelah drama.”

Mereka tertawa bersama.

Dan sore itu terasa ringan.

Tidak lagi penuh tekanan.

Di sisi lain kota, Hendra berdiri di dekat Pertokoan Sanjaya.

Sulton duduk di motor.

Hendra menatap jalan.

“Aku tidak lagi mengejar apa pun,” katanya pelan.

Sulton menoleh.

“Lalu apa yang kau lakukan sekarang?”

Hendra tersenyum kecil.

“Berjalan.”

Sulton mengangguk.

“Itu sudah cukup.”

Hendra melanjutkan.

“Dulu aku pikir hidup itu tentang memenangkan seseorang.”

Ia menatap langit.

“Tapi ternyata hidup lebih tentang tidak kehilangan diri sendiri.”

Sulton tersenyum tipis.

“Akhirnya kau sampai di sana juga.”

Hendra tidak menjawab.

Tetapi kali ini diamnya bukan karena keras kepala.

Melainkan karena ia tidak lagi perlu membuktikan apa pun.

Sementara itu di Dermaga KP3 Kuala Kapuas...

Yanti datang sendirian.

Langit sore mulai berubah jingga.

Air sungai mengalir tenang seperti biasa.

Ia berdiri di tepi dermaga, menatap jauh ke arah air.

“Aku tidak akan melupakan semuanya,” gumamnya pelan.

“Tapi aku juga tidak akan kembali ke sana.”

Angin bertiup lembut.

Seolah menjawab tanpa kata.

Yanti tersenyum kecil.

Dan untuk pertama kalinya, kenangan tidak lagi terasa seperti beban.

Tetapi seperti bagian dari dirinya yang sudah diterima.

Di belakangnya, kota tetap hidup.

Jalan Pemuda tetap ramai.

SMA Kapuas tetap berdiri.

Dan Sungai Kapuas tetap mengalir.

Namun di dalam hati mereka yang pernah menjadi bagian dari kisah itu...

tidak ada lagi perang.

Hanya perjalanan yang terus berlanjut.

Dan bab ini ditutup bukan dengan akhir.

Tetapi dengan kesadaran sederhana.

Bahwa beberapa cerita tidak pernah benar-benar selesai.

Ia hanya berubah menjadi kenangan yang ikut tumbuh bersama waktu.

BAB XXIV

SIMPANG KECIL DI UJUNG WAKTU

Beberapa bulan telah berlalu sejak semuanya mereda di Kota Kuala Kapuas.

Hujan dan panas datang silih berganti, seperti biasa, seperti tidak pernah terjadi apa pun yang luar biasa di antara mereka.

Namun bagi Yanti, Riyadi, Rayhan, dan Hendra, waktu tidak pernah benar-benar kembali menjadi “biasa”.

Ia hanya berubah menjadi lebih tenang, lebih jauh, dan lebih dewasa.

SMA Kapuas kembali dipenuhi rutinitas.

Upacara hari Senin.

Tugas kelompok.

Tawa kecil di kantin.

Dan suara bel yang selalu sama setiap hari.

Namun tidak ada lagi “perang kecil” di koridor.

Tidak ada lagi tatapan yang terlalu dalam di antara mereka.

Tidak ada lagi persaingan yang menyita hati.

Semua sudah kembali ke tempatnya masing-masing.

Atau setidaknya... tampak seperti itu.

Riyadi berdiri di depan kelas setelah jam pelajaran usai.

Ia menatap luar jendela.

Pohon-pohon di halaman sekolah bergerak pelan tertiuip angin.

Dadang mendekatinya sambil membawa buku.

“Kau masih suka melamun sekarang,” kata Dadang sambil tersenyum.

Riyadi tertawa kecil.

“Bukan melamun.”

“Lalu?”

“Lebih seperti... mengingat tanpa beban.”

Dadang mengangguk.

“Itu kemajuan.”

Riyadi tersenyum.

“Ya... mungkin.”

Di sisi lain sekolah, Rayhan sedang duduk di bangku taman.

Alex dan Dadang sesekali menemaninya.

Rayhan memandang lapangan sekolah yang kosong.

“Aku pikir setelah semua ini selesai, aku akan merasa kosong,” katanya pelan.

Alex menoleh.

“Dan?”

Rayhan tersenyum kecil.

“Ternyata tidak.”

Dadang mengangkat alis.

“Lalu?”

Rayhan menatap langit.

“Aku hanya merasa... lebih ringan.”

Hening sejenak.

Rayhan melanjutkan.

“Mungkin karena aku berhenti memaksa sesuatu yang memang bukan jalanku.”

Alex tersenyum.

“Dewasa itu kadang sesederhana berhenti memaksa.”

Rayhan mengangguk.

“Ya.”

Sementara itu Hendra berdiri di depan Pertokoan Sanjaya.

Ia tidak lagi terlihat seperti dulu.

Tidak ada lagi ambisi yang meledak di matanya.

Tidak ada lagi ketegangan yang menempel di wajahnya.

Sulton duduk di motor, menunggu.

“Kau masih memikirkan semuanya?” tanya Sulton pelan.

Hendra menggeleng.

“Tidak lagi seperti dulu.”

Sulton menatapnya.

“Lalu apa yang tersisa?”

Hendra tersenyum kecil.

“Pelajaran.”

Sulton diam.

Hendra melanjutkan.

“Aku terlalu keras mengejar sesuatu yang tidak pernah bisa aku kendalikan.”

Ia menatap jalan di depan.

“Sekarang aku hanya ingin berjalan.”

Sulton mengangguk pelan.

“Itu lebih sehat.”

Dan di tempat lain, Yanti berdiri di Simpang Adipura.

Tempat yang dulu menjadi saksi keputusan paling berat dalam hidupnya.

Kini ia datang sendiri.

Tidak lagi bingung.

Tidak lagi dikejar perasaan dari banyak arah.

Amanda tidak di sana kali ini.

Rayhan tidak di sana.

Riyadi tidak di sana.

Hendra juga tidak di sana.

Hanya Yanti dan jalan yang berputar tanpa henti.

Ia menatap kendaraan yang lewat satu per satu.

“Aku pernah berada di sini,” gumamnya pelan.

“Di titik di mana semuanya terasa terlalu banyak.”

Ia tersenyum kecil.

“Tapi sekarang... aku hanya melihat jalan.”

Angin bertiup pelan.

Dan untuk pertama kalinya, Simpang Adipura tidak lagi terasa seperti tekanan.

Tetapi hanya persimpangan biasa dalam hidup.

Yanti menarik napas panjang.

Lalu berkata pelan.

“Aku tidak lagi mencari siapa yang memilikku.”

Ia berhenti sebentar.

“Tapi aku memilih untuk melanjutkan hidupku.”

Ia tersenyum.

Dan melangkah pergi.

Tanpa ragu.

Tanpa beban.

Di kejauhan, Sungai Kapuas tetap mengalir.

Lampu kota tetap menyala.

Dan Kota Kuala Kapuas tetap hidup seperti biasa.

Namun bagi mereka yang pernah menjadi bagian dari cerita itu...

setiap langkah kini terasa lebih berarti.

Bukan karena cinta yang dimenangkan.

Tetapi karena diri sendiri yang akhirnya ditemukan.

Dan di simpang kecil di ujung waktu itu...

tidak ada lagi perburuan.

Hanya perjalanan yang terus berlanjut.

BAB XXV

DERMAGA KP3 DAN AKHIR YANG TIDAK PERNAH BENAR-BENAR AKHIR

Sore di Dermaga KP3 Kuala Kapuas kembali seperti biasanya.

Air Sungai Kapuas mengalir tenang, memantulkan cahaya senja yang mulai jatuh perlahan. Perahu-perahu bersandar tanpa suara, dan angin membawa aroma khas sungai yang sudah sangat akrab bagi warga kota.

Namun bagi Yanti, tempat ini tidak pernah benar-benar menjadi “biasa”.

Dermaga KP3 selalu punya cara untuk membuka kembali ingatan, meski ia sudah mencoba meletakkannya jauh di belakang hidupnya.

Yanti berdiri sendiri di ujung dermaga.

Tangannya memegang pagar besi yang sedikit dingin.

Matanya menatap aliran air yang terus bergerak tanpa pernah menoleh ke belakang.

“Aku kira aku sudah selesai dengan semuanya,” gumamnya pelan.

Ia tersenyum kecil.

“Ternyata tidak ada yang benar-benar selesai.”

Angin sore menyentuh wajahnya.

Dan dalam keheningan itu, langkah-langkah masa lalu terasa kembali hadir satu per satu.

Riyadi.

Rayhan.

Hendra.

Semua pernah berdiri di titik yang berbeda dalam hidupnya.

Semua pernah menjadi bagian dari kisah yang membuatnya hampir kehilangan dirinya sendiri.

Namun kini... semuanya hanya tinggal bayangan yang tidak lagi menekan.

Dari belakang, langkah pelan terdengar.

Yanti menoleh.

Amanda datang menghampiri.

Ia berdiri di samping Yanti tanpa banyak bicara.

“Aku tahu kau akan ke sini,” kata Amanda pelan.

Yanti tersenyum kecil.

“Aku tidak merencanakannya.”

Amanda mengangguk.

“Tapi hatimu selalu tahu ke mana harus pulang.”

Yanti terdiam.

Ia menatap sungai lagi.

“Apakah ini disebut pulang?” tanyanya pelan.

Amanda tersenyum.

“Kalau bukan pulang... mungkin ini disebut berdamai.”

Hening.

Angin bertiup lebih lembut.

Yanti menarik napas panjang.

“Aku dulu pikir cinta itu tentang menemukan seseorang yang tepat.”

Ia menatap Amanda.

“Tapi sekarang aku merasa... cinta juga bisa membuat seseorang kehilangan dirinya sendiri kalau tidak hati-hati.”

Amanda mengangguk pelan.

“Dan kau sudah melewatinya.”

Yanti tersenyum.

“Ya... dengan cara yang tidak mudah.”

Di kejauhan, Riyadi muncul di jalan menuju dermaga.

Ia berhenti sejenak.

Melihat Yanti dari jauh.

Tidak mendekat.

Hanya diam.

Wajahnya tenang seperti biasa.

Namun ada sesuatu di matanya yang berbeda.

Bukan lagi harapan.

Bukan lagi luka.

Hanya kenangan yang sudah diterima sebagai bagian dari hidup.

Di sisi lain jalan, Rayhan juga muncul.

Ia berdiri di kejauhan, melihat dermaga.

Tidak turun.

Hanya mengamati.

Lalu tersenyum kecil.

“Tempat ini masih sama,” gumamnya pelan.

“Tapi kita tidak.”

Ia memutar motor perlahan.

Dan pergi.

Tanpa beban.

Tanpa penyesalan.

Tidak lama kemudian, Hendra juga terlihat di ujung jalan.

Ia tidak mendekat.

Hanya berhenti sebentar.

Menatap Dermaga KP3 dari kejauhan.

Sulton di sampingnya.

“Kau tidak mau turun?” tanya Sulton.

Hendra menggeleng pelan.

“Tidak.”

Sulton menatapnya.

“Kenapa?”

Hendra tersenyum kecil.

“Karena aku sudah pernah terlalu jauh masuk ke dalam sesuatu di tempat ini.”

Ia menatap dermaga.

“Sekarang aku hanya ingin mengingatnya... tanpa kembali ke dalamnya.”

Sulton mengangguk pelan.

Dan mereka pun pergi.

Satu per satu.

Seperti halaman-halaman yang perlahan ditutup, tetapi tidak pernah benar-benar dilupakan.

Di dermaga itu, Yanti akhirnya menoleh ke belakang.

Tidak ada lagi yang tersisa selain Amanda di sampingnya.

Ia tersenyum kecil.

“Aneh ya,” katanya pelan.

Amanda menatapnya.

“Apa?”

Yanti menarik napas.

“Dulu tempat ini penuh dengan keputusan.”

Ia menatap sungai.

“Sekarang hanya penuh dengan kenangan.”

Amanda tersenyum.

“Itu artinya kau sudah melewatinya.”

Yanti mengangguk.

“Ya.”

Hening.

Senja semakin turun.

Lampu-lampu mulai menyala di kejauhan kota.

Dan Sungai Kapuas tetap mengalir seperti biasa.

Tidak pernah berhenti.

Tidak pernah menoleh.

Seperti waktu.

Seperti kehidupan.

Yanti melangkah pelan menjauh dari dermaga.

Amanda mengikutinya.

Dan sebelum benar-benar pergi, Yanti berhenti sebentar.

Menatap Dermaga KP3 untuk terakhir kalinya hari itu.

“Aku tidak akan melupakan kalian,” gumamnya pelan.

“Tapi aku juga tidak akan tinggal di sana lagi.”

Lalu ia tersenyum.

Dan berjalan pergi.

Tanpa menoleh kembali.

Di belakangnya, Dermaga KP3 tetap berdiri.

Saksi dari kisah cinta, persahabatan, luka, dan pertumbuhan yang pernah begitu ramai di dalamnya.

Namun kini...

ia hanya menjadi bagian dari masa lalu yang sudah diterima.

Bukan untuk dilupakan.

Tetapi untuk dikenang tanpa rasa sakit.

Dan di Kota Kuala Kapuas yang terus hidup itu...

cerita mereka benar-benar selesai di luar kata.

Tetapi tetap abadi di dalam ingatan.

BAB XXVI

SENYAP SETELAH CERITA YANG BESAR

Setelah semua yang terjadi di Dermaga KP3, Kota Kuala Kapuas kembali menjalani hari-harinya seperti biasa.

Namun ada sesuatu yang tidak bisa kembali seperti dulu.

Bukan tempatnya.

Bukan jalannya.

Bukan pula wajah kotanya.

Tetapi suasana di hati mereka yang pernah menjadi bagian dari cerita itu.

SMA Kapuas kembali dipenuhi generasi baru yang tidak tahu apa yang pernah terjadi di antara Rayhan, Riyadi, Hendra, dan Yanti.

Bagi mereka, sekolah itu hanya tempat belajar.

Tempat bercanda.

Tempat menjalani masa remaja yang sederhana.

Namun bagi sebagian kecil yang tahu cerita lama itu, setiap sudut sekolah masih menyimpan gema yang samar.

Riyadi duduk di bangku taman sekolah sendirian.

Buku ada di tangannya, tetapi tidak benar-benar ia baca.

Matanya lebih sering melihat ke arah lapangan.

Dadang datang menghampiri.

“Kau masih suka di sini,” kata Dadang sambil duduk.

Riyadi tersenyum kecil.

“Tempat ini tidak pernah berubah.”

Dadang tertawa pelan.

“Kita yang berubah.”

Riyadi mengangguk.

“Ya.”

Ia menutup buku.

Lalu berkata pelan.

“Aku tidak lagi mencari jawaban di tempat yang sama.”

Dadang menatapnya.

“Lalu sekarang?”

Riyadi menatap langit.

“Sekarang aku hanya hidup.”

Sementara itu Rayhan terlihat di Bundaran Besar Kuala Kapuas.

Motor terparkir.

Ia berdiri di pinggir trotoar.

Angin sore menyapu wajahnya.

Alex datang menghampiri.

“Masih suka keliling tanpa tujuan?” tanya Alex.

Rayhan tersenyum kecil.

“Bukan tanpa tujuan.”

“Apa?”

“Sekarang tujuanku adalah tidak lagi kehilangan diriku sendiri.”

Alex mengangguk pelan.

“Itu tujuan yang baik.”

Rayhan tertawa kecil.

“Lebih baik dari mengejar sesuatu yang tidak pasti.”

Di tempat lain, Hendra berjalan sendirian di Jalan Jenderal Ahmad Yani.

Sulton tidak lagi selalu di sampingnya.

Kini ia lebih sering sendiri.

Bukan karena kesepian.

Tetapi karena memilih untuk tidak lagi terjebak dalam sesuatu yang terlalu dalam.

Ia berhenti di depan kaca toko.

Menatap bayangannya sendiri.

“Aku dulu terlalu keras,” gumamnya.

“Sekarang aku hanya ingin tenang.”

Ia tersenyum kecil.

Dan melanjutkan langkahnya.

Di Taman Kota, Yanti duduk sendirian di bangku yang dulu sering ia gunakan bersama Amanda.

Namun kali ini Amanda tidak di sampingnya.

Yanti memegang minuman sederhana.

Matanya menatap orang-orang yang berlalu-lalang.

“Aku tidak lagi menjadi pusat cerita siapa pun,” gumamnya pelan.

Ia tersenyum.

“Dan itu tidak apa-apa.”

Angin lembut bertiup.

Daun-daun jatuh perlahan.

Dan untuk pertama kalinya, Yanti merasa tidak perlu dipilih untuk merasa utuh.

Ia sudah cukup dengan dirinya sendiri.

Di kejauhan, Sungai Kapuas tetap mengalir tanpa henti.

Dermaga KP3 masih berdiri.

Simpang Adipura masih ramai.

Jalan Pemuda masih hidup.

Namun semuanya kini hanya menjadi bagian dari kota yang terus berjalan tanpa menunggu siapa pun.

Hari itu, tidak ada lagi pertemuan besar.

Tidak ada lagi konflik.

Tidak ada lagi keputusan berat.

Hanya kehidupan yang berjalan pelan.

Seperti napas panjang setelah badai yang terlalu lama.

Dan di dalam senyap itu...

mereka semua akhirnya mengerti satu hal sederhana.

Bahwa tidak semua cerita harus terus dilanjutkan.

Beberapa cukup dipahami.

Diterima.

Lalu dilepaskan.

Dan di situlah mereka benar-benar menjadi dewasa.

BAB XXVII

PASAR SARI MULYA DAN JEJAK YANG TIDAK BENAR-BENAR HILANG

Pagi di Pasar Sari Mulya selalu datang lebih cepat dari matahari.

Sebelum jalanan kota benar-benar ramai, pasar itu sudah lebih dulu hidup dengan suara tawar-menawar, langkah kaki tergesa, dan aroma sayur serta ikan segar yang bercampur menjadi satu.

Di tempat seperti ini, waktu terasa berjalan lebih jujur.

Tidak terlalu rumit.

Tidak terlalu banyak drama.

Namun bagi Yanti, Pasar Sari Mulya tetap menyimpan sesuatu yang tidak bisa ia anggap sederhana.

Ia berjalan pelan di antara lorong-lorong pasar bersama Amanda.

Tangannya sesekali menyentuh dagangan, hanya sekadar basa-basi, bukan benar-benar ingin membeli.

Amanda memperhatikannya.

“Kau masih suka datang ke tempat ramai seperti ini?” tanya Amanda.

Yanti tersenyum kecil.

“Justru di tempat ramai, aku merasa lebih tidak sendirian.”

Amanda mengangguk.

“Aneh.”

Yanti tertawa pelan.

“Tidak juga. Di sini orang sibuk dengan hidupnya masing-masing. Tidak ada yang terlalu memperhatikan hidup orang lain.”

Mereka berhenti di sebuah penjual jajanan.

Yanti membeli makanan ringan sederhana.

Namun pikirannya tidak benar-benar di pasar itu.

Ia seperti sedang berada di antara masa lalu dan masa kini.

Amanda lalu berkata pelan.

“Kau masih memikirkan mereka?”

Yanti terdiam.

Tidak langsung menjawab.

Lalu mengangguk kecil.

“Kadang.”

Amanda menatapnya.

“Siapa yang paling sering muncul di pikiranmu?”

Yanti tersenyum kecil pahit.

“Aku tidak tahu apakah itu pertanyaan yang harus dijawab.”

Amanda tertawa kecil.

“Tidak apa-apa. Aku hanya ingin tahu apakah semuanya benar-benar sudah selesai.”

Yanti menatap jalan pasar.

Orang-orang berlalu-lalang.

Dan di antara keramaian itu, ia merasa seperti melihat bayangan masa lalu yang tidak benar-benar pergi.

Riyadi.

Rayhan.

Hendra.

Nama-nama itu tidak lagi hadir dalam hidupnya setiap hari.

Tetapi juga tidak pernah benar-benar hilang dari ingatannya.

Di sisi lain kota, Riyadi sedang membantu seorang pedagang kecil di Jalan Pemuda.

Ia mengangkat beberapa barang tanpa banyak bicara.

Pedagang itu tersenyum.

“Kau sekarang lebih sering membantu orang,” kata pedagang itu.

Riyadi tersenyum kecil.

“Lebih mudah daripada memikirkan hal yang tidak perlu.”

Pedagang itu tertawa.

“Kau dulu sering melamun di sini.”

Riyadi mengangguk.

“Sekarang sudah berkurang.”

Ia berhenti sejenak.

“Tapi tidak hilang.”

Pedagang itu menepuk bahunya.

“Itu namanya hidup.”

Riyadi tersenyum.

“Ya.”

Di Bundaran Besar, Rayhan berhenti sejenak dengan motornya.

Ia melihat lalu lintas yang berputar seperti biasa.

Alex datang menghampiri.

“Kau masih sering keliling kota?” tanya Alex.

Rayhan mengangguk.

“Bukan keliling tanpa arah.”

“Lalu?”

Rayhan menatap bundaran.

“Aku hanya ingin memastikan aku tidak lagi tersesat di dalam diriku sendiri.”

Alex tersenyum.

“Bagus.”

Rayhan melanjutkan pelan.

“Dulu aku pikir cinta adalah pusat segalanya.”

Ia tertawa kecil.

“Ternyata aku sendiri yang harus jadi pusat hidupku.”

Di Jalan Jenderal Sudirman, Hendra berjalan sendirian.

Tangannya masuk ke saku.

Matanya menatap jalan yang ramai.

Namun tidak lagi mencari sesuatu di dalam keramaian itu.

Sulton tidak lagi selalu bersamanya, tetapi sesekali masih muncul di hidupnya.

Hari itu Sulton memanggil dari belakang.

“Kau sekarang lebih tenang,” katanya.

Hendra mengangguk.

“Aku sudah tidak punya alasan untuk terburu-buru lagi.”

Sulton tersenyum.

“Dulu kau terburu-buru untuk sesuatu yang tidak pasti.”

Hendra tertawa kecil.

“Sekarang aku hanya berjalan.”

Dan di Taman Kota, Yanti duduk kembali.

Sendiri.

Namun bukan kesepian.

Ia membuka ponselnya sebentar.

Tidak ada pesan penting.

Tidak ada nama yang membuatnya gelisah.

Hanya kehidupan biasa.

Ia menutup ponselnya kembali.

Menatap langit.

“Aku pikir aku akan terus terikat pada masa lalu,” gumamnya pelan.

“Ternyata aku bisa berjalan tanpa membawa semuanya.”

Ia tersenyum.

Dan di kejauhan, angin Kota Kuala Kapuas berhembus lembut.

Membawa cerita-cerita lama yang tidak lagi menekan, hanya menemani dari jauh.

Pasar Sari Mulya tetap ramai.

Jalan Pemuda tetap hidup.

Bundaran Besar tetap berputar.

Dan Sungai Kapuas tetap mengalir.

Namun di antara semua itu...

mereka kini berjalan bukan sebagai pemburu cinta lagi.

Tetapi sebagai manusia yang akhirnya belajar bahwa hidup tidak selalu tentang memiliki.

Melainkan tentang melanjutkan langkah tanpa kehilangan diri sendiri.

BAB XXVIII

Senja Terakhir di Dermaga KP3

Senja turun perlahan di Dermaga KP3 Kuala Kapuas.

Langit berubah jingga, dan air Sungai Kapuas mengalir tenang, tetapi di balik ketenangannya seperti menyimpan sesuatu yang belum selesai dari perjalanan panjang mereka.

Yanti berdiri sendiri di ujung dermaga.

Angin lembut menyentuh wajahnya, membawa kembali semua ingatan tentang masa-masa yang penuh

kebingungan, pilihan yang sulit, dan perasaan yang tidak pernah benar-benar bisa ia jelaskan dengan sederhana.

Namun kali ini... ada sesuatu yang berbeda.

Bukan hanya tentang dirinya dan Riyadi.

Tapi tentang semua yang pernah berada di lingkaran itu.

Langkah kaki terdengar dari belakangnya.

Yanti menoleh.

Riyadi berdiri di sana.

Tidak terburu-buru. Tidak ragu.

Hanya tenang... tetapi di balik ketenangan itu ada sesuatu yang lebih dalam, sesuatu yang sudah lama dipendam dan akhirnya sampai pada batasnya.

Yanti tidak langsung berbicara.

Matanya menangkap sesuatu di kejauhan dermaga.

Bayangan Rayhan yang baru saja berhenti di ujung jalan, tidak jauh dari dermaga, hanya memperhatikan dari jauh tanpa mendekat.

Lalu di sisi lain, Hendra berdiri bersandar pada pagar kayu, wajahnya sulit dibaca seperti biasa, tetapi matanya tidak bisa menyembunyikan sesuatu yang berat.

Sulton pun tidak jauh, berdiri diam tanpa kata, seperti seseorang yang hanya menjadi saksi dari sesuatu yang sudah tidak bisa ia ubah lagi.

Amanda yang sejak tadi bersama Yanti perlahan memilih menjauh sedikit, memberi ruang.

“Sepertinya ini bukan hanya tentang kalian berdua...” gumam Amanda pelan sebelum benar-benar melangkah mundur.

Yanti menarik napas panjang.

Angin terasa lebih berat.

Riyadi melangkah lebih dekat.

Untuk pertama kalinya, ia tidak lagi mengabaikan keberadaan yang lain di sekitar mereka.

Karena kali ini... semuanya memang ada di sini.

Riyadi menatap Yanti.

“Yanti...” suaranya pelan, tapi dalam.

Yanti menatapnya.

Riyadi menarik napas panjang, seolah kalimat ini sudah terlalu lama tertahan.

“Aku sudah terlalu lama memendam semuanya.”

Hening.

Bukan hening kosong.

Tapi hening yang dipenuhi banyak mata yang sedang menunggu arah cerita ini.

Rayhan menatap dari kejauhan, rahangnya mengeras.

Hendra diam, tapi tatapannya tidak pernah benar-benar pergi dari Yanti.

Sulton hanya menunduk sesaat, seperti memahami bahwa ini adalah titik akhir dari sesuatu yang sudah lama berjalan.

Riyadi melanjutkan.

“Aku tidak bisa lagi berpura-pura bahwa aku tidak merasakan apa-apa.”

Yanti menunduk sedikit.

Dadanya terasa berat, bukan karena tidak tahu jawabannya... tapi karena tahu bahwa semua orang di sini juga membawa perasaan masing-masing yang tidak sederhana.

Riyadi menatapnya lebih dalam.

“Aku mencintaimu.”

Kalimat itu jatuh di antara senja.

Dan kali ini... bukan hanya Yanti yang merasakannya.

Rayhan menutup mata sebentar.

Hendra menghela napas pelan.

Sulton menggeser pandangan ke bawah.

Seolah satu kalimat itu tidak hanya mengenai satu orang... tapi seluruh lingkaran yang pernah saling mengejar di dalamnya.

Yanti terdiam.

Matanya mulai berkaca-kaca.

Bukan hanya karena kata itu.

Tapi karena ia sadar... ini bukan lagi hanya tentang perasaannya sendiri.

Ini tentang keputusan yang sudah lama tertunda.

Rayhan melangkah sedikit maju, suaranya terdengar lebih berat dari biasanya.

“Jadi... ini akhirnya?”

Tidak ada yang langsung menjawab.

Riyadi tidak menoleh, tapi ia mendengar.

Hendra ikut berbicara pelan, dengan nada yang lebih datar tapi penuh makna.

“Dari awal memang kita tidak pernah benar-benar di posisi yang sama.”

Sulton menambahkan pelan, hampir seperti berbicara pada dirinya sendiri.

“Kita semua cuma mengejar sesuatu yang sama... tapi tidak pernah benar-benar siap kalah.”

Hening kembali turun.

Lebih dalam dari sebelumnya.

Yanti mengusap wajahnya pelan.

Air mata mulai jatuh, tapi bukan seperti dulu yang penuh bingung.

Kali ini... lebih seperti kelelahan yang akhirnya sampai pada ujungnya.

“Aku...” suara Yanti bergetar.

Semua mata langsung tertuju padanya.

Bahkan angin pun terasa berhenti sedikit lebih lama.

Yanti menatap mereka satu per satu.

Riyadi di depannya.

Rayhan di kejauhan.

Hendra di sisi lain.

Dan Sulton yang berdiri diam tanpa banyak kata.

“Aku tidak ingin menyakiti siapa pun...” suaranya pelan.

“Tapi aku juga tidak bisa memaksa perasaanku sendiri.”

Rayhan menghela napas panjang.

“Aku tahu.”

Hendra menatapnya, kali ini lebih lembut dari sebelumnya.

“Tidak semua yang kita mau... bisa kita miliki.”

Sulton hanya mengangguk kecil.

Seolah akhirnya menerima sesuatu yang sudah lama ia tolak dalam diam.

Riyadi tetap diam.

Tapi matanya tidak pernah lepas dari Yanti.

Yanti mengangkat wajahnya.

Air mata masih di sana, tapi ada ketenangan kecil yang mulai muncul.

“Aku lelah berada di tengah semuanya.”

Hening.

Riyadi akhirnya berbicara pelan.

“Kalau begitu... jangan lagi di tengah.”

Kalimat itu tidak keras.

Tapi cukup untuk membuat semuanya berhenti sejenak.

Yanti menatapnya lama.

Dan untuk pertama kalinya... tidak ada lagi kata-kata yang terburu-buru.

Hanya senja.

Hanya Dermaga.

Hanya empat hati yang akhirnya berhenti saling mengejar dalam cara yang berbeda.

Namun... belum benar-benar selesai.

Karena di dalam tatapan mereka, masih ada sesuatu yang belum sepenuhnya padam.

Dan Dermaga KP3 kembali menjadi saksi...

bahwa cinta, di antara para pemburu itu, tidak pernah benar-benar sederhana.

BAB XXIX

Cinta Pertama Bersemi

Hening itu tidak langsung pecah.

Ia bertahan lebih lama dari yang biasanya.

Seolah Dermaga KP3 Kuala Kapuas sedang menahan napas bersama semua orang yang ada di sana.

Yanti masih berdiri di tempat yang sama.

Air mata di wajahnya belum sepenuhnya berhenti, tapi kali ini tidak lagi berantakan seperti sebelumnya.

Ada sesuatu yang mulai tersusun di dalam dirinya... meski belum sepenuhnya jelas.

Riyadi masih di depannya.

Tidak mendekat.

Tidak mundur.

Hanya menunggu.

Namun kali ini... bukan hanya Yanti yang merasakan tekanan itu.

Rayhan masih berdiri di kejauhan.

Tangannya mengepal, tapi tidak bergerak.

Hendra bersandar pada pagar dermaga, menatap air sungai seakan mencoba menyembunyikan sesuatu yang berat di dadanya.

Sulton berdiri diam, tetapi kali ini kepalanya sedikit menunduk, seperti seseorang yang sudah mulai menerima sesuatu yang tidak bisa ia lawan lagi.

Amanda memperhatikan dari jarak yang tidak terlalu jauh.

Ia tahu, ini bukan sekadar pengakuan cinta.

Ini adalah titik akhir dari sebuah perebutan yang panjang.

Yanti menarik napas dalam.

Suara sungai terdengar lebih jelas dari sebelumnya.

Riyadi akhirnya berbicara pelan.

“Aku tidak minta kamu jawab sekarang.”

Yanti menoleh cepat.

Riyadi melanjutkan.

“Aku hanya ingin jujur... untuk pertama kalinya tanpa menahan apa pun.”

Rayhan menatap ke arah mereka.

Matanya sedikit menurun.

“Kalau begitu...” suara Rayhan terdengar berat.

“Berarti semua ini memang sudah sampai di sini.”

Hendra menghela napas.

“Tidak ada yang benar-benar menang dari hal seperti ini.”

Sulton tersenyum kecil pahit.

“Kita hanya terlalu lama berjalan di arah yang sama... tapi tidak pernah benar-benar sejalan.”

Yanti menutup mata sebentar.

Dadanya terasa sesak.

Bukan karena tidak tahu jawabannya.

Tapi karena semua orang di sekitarnya sedang melepaskan sesuatu yang mereka perjuangkan masing-masing.

Ia membuka mata lagi.

Dan kali ini... ia menatap Riyadi lebih lama.

Ada sesuatu yang berbeda.

Bukan lagi kebingungan.

Tapi keberanian yang mulai tumbuh pelan.

“Aku...” suara Yanti pelan.

Semua langsung diam.

Bahkan angin terasa ikut berhenti sebentar.

Yanti menelan napas.

“Aku sudah terlalu lama berada di antara semua ini.”

Riyadi menatapnya tanpa menyela.

Yanti melanjutkan, suaranya bergetar tapi lebih jujur.

“Aku mencoba memahami semua perasaan... tapi aku malah kehilangan diriku sendiri di tengahnya.”

Rayhan menunduk sedikit.

Hendra menatap ke arah sungai.

Sulton tidak bergerak.

Yanti mengusap air matanya pelan.

“Tapi sekarang... aku mulai mengerti.”

Hening.

Riyadi menunggu.

Yanti menatapnya langsung.

Dan untuk pertama kalinya... tatapan itu tidak ragu.

“Aku tidak ingin terus berada di tempat yang membuat semuanya terluka.”

Riyadi mengangguk pelan.

“Aku tidak akan memaksamu.”

Kalimat itu sederhana.

Tapi berat.

Rayhan menarik napas panjang.

“Jadi... ini memang akhirnya ya.”

Tidak ada yang langsung menjawab.

Tapi tidak ada yang membantah.

Hendra menatap Yanti untuk terakhir kalinya di momen itu.

“Aku mengerti sekarang... kenapa tidak semua cinta harus dimiliki.”

Sulton menunduk sedikit.

“Dan kenapa beberapa harus dilepaskan... meski belum selesai di hati.”

Yanti menutup mata sebentar.

Lalu menghela napas panjang.

Saat ia membuka mata lagi... ada kejelasan yang perlahan muncul.

Bukan keputusan besar.

Tapi awal dari sesuatu yang lebih jujur.

Ia menatap Riyadi.

“Kalau aku harus jujur...” suaranya pelan.

Riyadi menunggu.

Yanti melanjutkan.

“Aku tidak pernah benar-benar bisa menjauh dari perasaan itu.”

Hening.

Rayhan menatap langit.

Hendra diam.

Sulton tetap menunduk.

Yanti menahan napas.

“Tapi aku juga tidak mau semuanya tetap seperti ini.”

Riyadi perlahan tersenyum kecil... tapi tidak langsung berbicara.

Seolah ia tahu, ini bukan akhir dari semuanya.

Tapi awal dari sesuatu yang lebih jujur dan lebih tenang.

Yanti akhirnya melangkah kecil ke depan.

Mendekati Riyadi.

Bukan keputusan final.

Tapi pilihan hati yang mulai jelas arahnya.

“Aku lelah dengan kebingungan ini...”

suara Yanti hampir berbisik.

Riyadi mengangguk.

“Aku juga.”

Hening.

Lalu perlahan... Yanti menghapus air matanya sendiri.

Dan untuk pertama kalinya di Dermaga KP3 itu...

tidak ada lagi perebutan yang meledak.

Tidak ada teriakan.

Tidak ada amarah.

Yang tersisa hanya satu hal:

kesadaran bahwa cinta pertama... akhirnya mulai menemukan bentuknya.

Namun di kejauhan...

Rayhan masih berdiri di tempatnya.

Hendra masih diam.

Sulton masih menatap tanah.

Karena meski satu cinta mulai bersemi...

yang lain baru saja belajar arti kehilangan yang sesungguhnya.

BAB XXX

Di Bawah Langit SMA Kapuas yang Sama

Hari kelulusan SMA Kapuas tiba.

Halaman sekolah dipenuhi tawa, foto, dan perpisahan yang bercampur antara bahagia dan haru. Seragam yang dulu menjadi kebanggaan kini hanya tersisa sebagai kenangan yang sebentar lagi akan disimpan dalam lemari masa lalu.

Langit di atas SMA Kapuas tampak sama seperti hari-hari sebelumnya. Biru, luas, dan tenang.

Namun bagi mereka yang berdiri di bawahnya hari ini... semuanya terasa berbeda.

Karena yang berubah bukan langitnya.

Tapi mereka.

Yanti berdiri di tengah keramaian halaman sekolah. Ia memegang map kelulusannya dengan kedua tangan, tapi pikirannya tidak sepenuhnya berada di sana.

Sesekali ia tersenyum ketika teman-temannya memanggil untuk berfoto, namun ada ruang kosong di matanya yang hanya bisa dimengerti oleh dirinya sendiri.

Amanda mendekat pelan.

“Kau masih memikirkan tadi malam?” tanya Amanda hati-hati.

Yanti terdiam sebentar.

Lalu mengangguk kecil.

“Bukan hanya tadi malam...” jawabnya pelan.

“Tapi semuanya.”

Amanda tidak langsung menanggapi. Ia tahu, ada sesuatu yang sudah berubah dalam diri Yanti sejak di Dermaga KP3.

Bukan lagi kebingungan.

Tapi kesadaran.

Di sisi lain halaman sekolah, Riyadi berdiri sendiri di dekat gerbang.

Ijazah di tangannya tidak lagi ia pandang sebagai sesuatu yang besar.

Lebih seperti tanda bahwa satu fase hidup sudah selesai.

Dadang menghampirinya.

“Kau tidak foto-foto?” tanya Dadang.

Riyadi tersenyum kecil.

“Nanti saja.”

Dadang memperhatikan Riyadi.

“Kau masih memikirkan Yanti?”

Riyadi tidak langsung menjawab.

Ia menatap halaman sekolah yang penuh suara tawa.

“Bukan memikirkan...” katanya pelan.

“Tapi memastikan bahwa aku tidak lagi ragu.”

Dadang mengangguk pelan.

“Dan sekarang?”

Riyadi menatap ke arah gerbang.

“Sekarang aku hanya ingin jujur dengan apa yang sudah aku pilih.”

Tidak jauh dari sana, Rayhan berdiri dengan beberapa teman laki-lakinya.

Namun tatapannya beberapa kali mengarah ke arah Yanti.

Tidak lagi penuh ambisi seperti dulu.

Lebih seperti seseorang yang sedang menerima sesuatu yang tidak bisa ia ubah.

Hendra berdiri di bawah pohon dekat lapangan sekolah.

Sulton tidak jauh darinya.

Keduanya tidak banyak bicara.

Namun ada sesuatu yang sama di antara mereka hari itu.

Kesadaran bahwa perjalanan mereka tidak berakhir seperti yang mereka bayangkan.

Yanti akhirnya melangkah pelan.

Meninggalkan keramaian.

Menuju gerbang sekolah.

Tempat yang selama ini menjadi batas antara masa lalu dan masa depan mereka.

Riyadi melihatnya dari kejauhan.

Dan tanpa banyak kata, ia mulai berjalan juga.

Pelan.

Sampai akhirnya mereka bertemu di tengah halaman yang ramai itu.

Namun bagi mereka berdua...

semua suara terasa menjauh.

Hanya tersisa mereka.

Yanti menatap Riyadi.

“Jadi ini akhirnya...” katanya pelan.

Riyadi tersenyum.

“Ini awalnya.”

Yanti tertawa kecil.

“Awal setelah semua kekacauan itu?”

Riyadi mengangguk.

“Ya.”

Hening sebentar.

Bukan hening canggung.

Tapi hening yang mulai mengerti arti perjalanan panjang yang baru saja selesai.

Yanti menoleh ke arah sekolah.

“Lucu ya...”

Riyadi mengikuti tatapannya.

“Apa?”

“Kita kira ini dunia kita... padahal hanya bagian kecil dari hidup.”

Riyadi mengangguk pelan.

“Tapi bagian yang menentukan banyak hal.”

Yanti menatapnya lagi.

Dan untuk pertama kalinya di hari itu, tidak ada keraguan di matanya.

“Terima kasih...” katanya pelan.

Riyadi mengerutkan alis.

“Untuk apa?”

Yanti tersenyum.

“Untuk tidak membuat semuanya berakhir dengan penyesalan.”

Riyadi tidak langsung menjawab.

Lalu ia mengangguk kecil.

“Aku juga berterima kasih... karena kamu sudah berani jujur pada akhirnya.”

Angin bertiup melewati halaman sekolah.

Suara tawa teman-teman, kamera, dan perpisahan masih terdengar di belakang mereka.

Namun di titik itu...

Yanti dan Riyadi berdiri di bawah langit SMA Kapuas yang sama.

Bukan lagi sebagai dua orang yang bingung di tengah banyak pilihan.

Tapi sebagai dua orang yang akhirnya memahami arah yang mereka pilih.

Dan di belakang mereka...

Rayhan, Hendra, dan Sulton tetap menjadi bagian dari cerita itu.

Bukan lagi sebagai pesaing.

Tapi sebagai jejak perjalanan yang pernah membuat semuanya menjadi rumit... sekaligus berarti.

Karena tidak semua perasaan harus dimiliki.

Tapi setiap perjalanan harus dipahami.

Dan hari itu...

SMA Kapuas menjadi saksi bahwa setiap akhir di sini... selalu menyimpan awal yang baru di tempat lain.

BAB XXXI

JEJAK YANG TERTINGGAL DI KOTA AIR

Kota Air kembali berjalan seperti biasa.

Namun bagi mereka yang pernah menjadi bagian dari kisah itu, tidak ada lagi yang benar-benar "biasa".

Setelah kelulusan SMA Kapuas, waktu seakan bergerak lebih pelan di hati sebagian orang, meski dunia luar tetap berlari tanpa menunggu siapa pun.

Rayhan berdiri di terminal kecil pinggiran Kota Kapuas.

Tasnya sudah tersusun rapi di samping kakinya.

Bus menuju kota lain sudah siap berangkat beberapa menit lagi, namun ia belum juga melangkah.

Angin pagi menyentuh wajahnya, membawa debu jalanan yang sudah terlalu sering ia lewati selama masa sekolah.

Ia menatap jalan panjang di depannya.

Jalan yang dulu ia pikir bisa ia menangkan dengan cara mengejar satu nama yang sama.

“Lucu ya...” gumam Rayhan pelan.

“Dulu aku pikir kalau aku cukup cepat... aku bisa sampai duluan.”

Ia tersenyum kecil.

Tapi senyum itu tidak penuh.

Lebih seperti senyum seseorang yang baru saja memahami sesuatu yang datangnya terlambat.

Rayhan menghela napas panjang.

“Aku ternyata bukan sedang mengejar cinta...”

Ia berhenti sebentar.

“Tapi mengejar pengakuan bahwa aku tidak ingin kalah.”

Suara bus terdengar dari kejauhan.

Pelan.

Namun pasti.

Rayhan menoleh.

Matanya kosong sesaat.

Lalu perlahan ia mengangkat tasnya.

Tidak ada lagi yang ditunggu.

Tidak ada lagi yang dikejar.

Ia melangkah.

Satu langkah.

Lalu langkah berikutnya.

Dan ketika ia benar-benar naik ke dalam bus itu, Rayhan tidak menoleh ke belakang.

Bukan karena lupa.

Tapi karena sudah cukup mengerti.

Di tempat lain, Hendra berdiri di Simpang Adipura.

Tempat itu masih sama seperti dulu.

Lampu lalu lintas, kendaraan yang lewat, dan angin yang selalu terasa sedikit lebih keras di persimpangan itu.

Namun bagi Hendra, tempat itu bukan lagi sekadar jalan.

Tapi titik di mana banyak hal dalam dirinya pernah bertabrakan.

Ia berdiri diam cukup lama.

Tidak ada kata.

Tidak ada gerakan berlebihan.

Hanya seseorang yang sedang berbicara dengan dirinya sendiri dalam diam.

“Aku selalu berpikir aku harus menang,” gumam Hendra pelan.

Matanya menatap jalan yang bercabang.

“Ternyata yang aku kejar bukan cinta...”

Ia tersenyum kecil, pahit.

“Tapi keinginan untuk tidak terlihat lemah.”

Ia menarik napas dalam.

Angin melewati wajahnya.

Seolah ikut mendengarkan.

“Dan pada akhirnya... aku tidak menang apa-apa.”

Hendra menunduk.

Untuk pertama kalinya, tidak ada ego yang tersisa di wajahnya.

Hanya kelelahan yang sudah berubah menjadi pemahaman.

Ia melangkah.

Bukan ke arah yang dulu ia pikir harus ia menangkan.

Tapi ke arah yang tidak lagi menuntut apa pun darinya.

Sulton duduk di bangku taman SMA Kapuas.

Sekolah itu sudah jauh lebih sepi sekarang.

Tidak ada lagi suara siswa berlarian.

Tidak ada lagi teriakan di lorong kelas.

Yang tersisa hanya angin yang melewati pepohonan, seperti menghapus perlahan jejak masa lalu.

Sulton menatap halaman sekolah.

Tempat di mana ia dulu berdiri dengan penuh keyakinan bahwa semuanya bisa ia kendalikan.

Namun sekarang...

Ia hanya seorang yang belajar dari kesalahan sendiri.

“Aku terlalu sibuk ingin menang...” katanya pelan.

“Tapi lupa kalau perasaan bukan sesuatu yang bisa dipaksa.”

Ia tersenyum kecil.

Bukan senyum bahagia.

Tapi senyum penerimaan.

“Dan ternyata... yang paling sulit bukan kalah dari orang lain.”

Ia berhenti.

“Tapi kalah dari diri sendiri.”

Sulton berdiri perlahan.

Memandang sekali lagi bangku taman itu.

Lalu berbalik.

Meninggalkan tempat yang dulu menjadi bagian dari ambisinya.

Sementara itu...

Dermaga KP3 Kuala Kapuas masih berdiri seperti biasa.

Air Sungai Kapuas tetap mengalir tanpa henti.

Seolah tidak pernah peduli pada siapa yang datang dan pergi.

Yanti berdiri di ujung dermaga.

Rambutnya tertiuip angin sore.

Di sampingnya, Riyadi berdiri dengan tenang.

Tidak ada lagi kecanggungan.

Tidak ada lagi kebingungan.

Hanya dua orang yang pernah melewati banyak hal bersama.

Yanti menatap air sungai.

“Semua orang sudah pergi ya...” katanya pelan.

Riyadi mengangguk.

“Iya.”

Yanti tersenyum kecil.

“Rayhan... Hendra... Sulton...”

Ia berhenti sebentar.

“Mereka semua pernah jadi bagian dari cerita kita.”

Riyadi menatap sungai yang mengalir.

“Dan sekarang mereka berjalan di jalannya masing-masing.”

Yanti menghela napas.

“Aneh ya... dulu semuanya terasa besar sekali.”

Riyadi tersenyum kecil.

“Karena waktu itu kita masih di dalamnya.”

Yanti menoleh.

“Sekarang?”

Riyadi menjawab pelan.

“Sekarang kita sudah melihatnya dari luar.”

Hening sebentar.

Bukan hening yang berat.

Tapi hening yang tenang.

Seperti seseorang yang akhirnya bisa berdamai dengan masa lalu.

Yanti bersandar sedikit pada pagar dermaga.

“Aku tidak menyesal,” katanya pelan.

Riyadi menoleh.

“Aku juga tidak.”

Yanti tersenyum.

“Kalau dipikir-pikir... kita semua hanya sedang belajar.”

Riyadi mengangguk.

“Belajar tentang cinta.”

Yanti menatapnya.

“Dan tentang diri sendiri.”

Angin sore bertiup lebih lembut.

Langit mulai berubah warna.

Jingga perlahan menjadi gelap.

Namun tidak terasa sedih.

Justru terasa lengkap.

Hari-hari setelah itu berjalan seperti biasa.

Namun tidak ada lagi yang benar-benar sama.

Kota Air tetap hidup.

Pasar tetap ramai.

Jalan tetap dipenuhi kendaraan.

Anak-anak sekolah masih tertawa di jalan pulang.

Tapi bagi mereka yang pernah terlibat dalam kisah itu...

semua menjadi lebih sunyi di dalam hati.

Karena setiap sudut kota menyimpan jejak yang tidak terlihat.

Jejak langkah yang dulu berlari mengejar sesuatu yang mereka sendiri belum mengerti.

Jejak tatapan yang pernah saling mencari.

Jejak hati yang pernah terlalu keras ingin memiliki.

Namun waktu tidak pernah menghapus semuanya.

Ia hanya mengubah cara seseorang mengingatnya.

Suatu sore, Yanti dan Riyadi kembali ke Dermaga KP3.

Tidak ada percakapan besar.

Tidak ada momen dramatis.

Hanya kehadiran yang sederhana.

Yanti tersenyum kecil.

“Kalau kita tidak melewati semua itu...”

katanya pelan.

“mungkin kita tidak akan sampai di sini.”

Riyadi mengangguk.

“Benar.”

Yanti menatap sungai.

“Aku dulu pikir cinta itu tentang memiliki.”

Riyadi menatapnya.

“Sekarang?”

Yanti tersenyum.

“Sekarang aku pikir cinta itu tentang memahami.”

Riyadi diam sejenak.

Lalu tersenyum.

“Dan tetap tinggal, setelah semua tidak lagi rumit.”

Yanti mengangguk kecil.

Di belakang mereka, Kota Kuala Kapuas tetap bergerak.

Namun di Dermaga KP3 itu...

waktu terasa sedikit lebih lambat.

Seolah memberi ruang bagi mereka untuk benar-benar mengerti apa yang sudah mereka lewati.

Rayhan tidak lagi di kota itu.

Hendra tidak lagi berdiri di simpang yang sama.

Sulton tidak lagi duduk di bangku taman sekolah.

Namun jejak mereka masih ada.

Bukan dalam bentuk fisik.

Tapi dalam ingatan.

Dalam cara mereka pernah mengubah arah hidup seseorang.

Dalam cara mereka pernah membuat seseorang belajar tentang kalah, menang, dan menerima.

Dan di bawah langit Kota Air yang tidak pernah benar-benar berubah...

para pemburu cinta itu akhirnya memahami satu hal yang sama:

bahwa tidak semua perjalanan ditakdirkan untuk memiliki akhir yang sama.

Sebagian hanya ditakdirkan untuk meninggalkan jejak.

Agar yang lain bisa belajar... bagaimana cara melangkah setelahnya.

EPILOG

Waktu yang Terus Mengalir di Kota Air

Waktu tidak pernah benar-benar berhenti di Kota Air.

Ia terus berjalan, seperti Sungai Kapuas yang mengalir tanpa pernah meminta izin kepada siapa pun untuk melanjutkan arah.

Hari berganti hari, bulan berganti bulan, dan kehidupan kembali berjalan sebagaimana mestinya.

Namun bagi mereka yang pernah menjadi bagian dari perjalanan itu, Kota Air tidak pernah benar-benar menjadi “tempat biasa” lagi.

Ia berubah menjadi sesuatu yang lain.

Menjadi ruang ingatan.

Menjadi tempat di mana masa muda pernah bertabrakan dengan perasaan, ambisi, dan cinta yang belum dewasa.

Yanti dan Riyadi berdiri di Dermaga KP3 pada suatu sore yang tenang.

Angin lembut bergerak perlahan, menyapu permukaan air yang berkilau diterpa cahaya senja.

Tidak ada lagi kegelisahan seperti dulu.

Tidak ada lagi suara hati yang saling mengejar tanpa arah.

Yang ada hanya ketenangan yang lahir dari perjalanan panjang yang akhirnya dipahami.

Yanti bersandar ringan di pagar dermaga.

“Kalau dipikir-pikir...” katanya pelan.

“semua yang kita alami dulu... terasa seperti kehidupan orang lain.”

Riyadi tersenyum kecil.

“Bukan orang lain.”

Ia menatap Yanti.

“Itu tetap kita. Hanya versi yang belum mengerti apa-apa.”

Yanti tertawa kecil.

“Ternyata kita dulu cukup berisik ya...”

Riyadi ikut tersenyum.

“Karena kita belum tahu cara diam dengan hati yang tenang.”

Hening sebentar.

Namun hening itu tidak kosong.

Ia penuh.

Penuh oleh kenangan yang tidak lagi menyakitkan.

Yanti menatap Sungai Kapuas yang mengalir di bawah mereka.

“Dulu aku pikir cinta itu harus membuat kita memilih dengan cepat...”

katanya pelan.

Riyadi menoleh.

“Sekarang?”

Yanti menghela napas.

“Sekarang aku tahu... cinta bukan tentang cepat atau lambat.”

Ia berhenti sebentar.

“Tapi tentang apakah kita benar-benar memahami apa yang kita rasakan.”

Riyadi mengangguk pelan.

“Dan apakah kita siap menjaganya setelah kita memilikinya.”

Yanti menatapnya.

Dan untuk pertama kalinya dalam percakapan itu, tidak ada keraguan di matanya.

“Aku bersyukur kita sampai di titik ini.”

Riyadi tersenyum.

“Aku juga.”

Angin sore bertiup lebih lembut.

Langit Kota Air perlahan berubah warna menjadi jingga keemasan.

Seolah alam ikut menutup satu bab kehidupan dengan cara yang paling tenang.

Yanti berdiri lebih dekat ke sisi Riyadi.

Bukan lagi sebagai seseorang yang ragu.

Bukan lagi sebagai seseorang yang bingung di tengah banyak pilihan.

Tapi sebagai seseorang yang akhirnya memahami arah hatinya sendiri.

Riyadi menggenggam tangannya perlahan.

Tidak terburu-buru.

Tidak ragu.

Hanya pasti.

Yanti menoleh.

Riyadi berkata pelan.

“Kita sudah melewati semuanya.”

Yanti mengangguk.

“Dan kita masih di sini.”

Riyadi tersenyum.

“Itu yang paling penting.”

Di kejauhan, Kota Air tetap hidup.

Anak-anak masih bermain di jalan.

Pasar masih ramai oleh suara pedagang.

Motor dan perahu masih menjadi bagian dari ritme sehari-hari kota itu.

Namun di balik semua itu...

Kota Air menyimpan sesuatu yang tidak terlihat.

Ia menyimpan jejak langkah orang-orang yang pernah jatuh, bangkit, mengejar, dan akhirnya belajar menerima.

Riyadi menatap sungai.

“Menurutmu... Kota Air itu apa sebenarnya?” tanyanya pelan.

Yanti berpikir sejenak.

Lalu menjawab dengan lembut.

“Tempat kita tumbuh.”

Riyadi mengangguk.

Yanti melanjutkan.

“Tempat kita salah.”

“Tempat kita belajar.”

Ia berhenti sebentar.

“Dan tempat kita akhirnya mengerti bahwa tidak semua hal harus dimenangkan.”

Riyadi tersenyum.

“Jadi bukan hanya kota.”

Yanti menggeleng.

“Bukan.”

Ia menatap air sungai.

“Ini lebih seperti cermin.”

Riyadi menoleh.

“Cermin?”

Yanti mengangguk.

“Yang menunjukkan siapa kita dulu... dan siapa kita sekarang.”

Hening kembali hadir.

Namun kali ini, tidak ada beban di dalamnya.

Hanya kedamaian yang lahir dari penerimaan.

Yanti bersandar pelan di bahu Riyadi.

“Aku tidak menyesal bertemu kamu di semua kekacauan itu.”

Riyadi tersenyum kecil.

“Aku juga tidak.”

Yanti menutup mata sebentar.

“Kalau kita tidak melewati semua itu...”

“Kita mungkin tidak akan sampai di sini.”

Riyadi menggenggam tangannya lebih erat.

“Dan mungkin kita tidak akan mengerti arti ‘tenang’ seperti sekarang.”

Angin sore terus bergerak.

Sungai Kapuas terus mengalir.

Dan Kota Air tetap menjadi saksi dari semuanya.

Bukan sebagai kota yang menghakimi.

Bukan sebagai kota yang menyimpan dendam.

Tapi sebagai kota yang membiarkan manusia di dalamnya tumbuh, salah, jatuh, lalu perlahan belajar untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Di Dermaga KP3 itu...

Yanti dan Riyadi berdiri berdampingan.

Bukan lagi sebagai “pemburu cinta”.

Bukan lagi sebagai bagian dari kekacauan masa SMA.

Tapi sebagai dua orang yang pernah tersesat...

dan akhirnya menemukan jalan pulang dalam diri masing-masing.

Makna Kota Air

Kota Air bukan hanya tempat.

Ia adalah perjalanan.

Ia adalah ruang di mana manusia belajar bahwa cinta tidak selalu harus dimiliki, bahwa kehilangan bukan akhir dari segalanya, dan bahwa setiap luka adalah bagian dari pertumbuhan.

Di Kota Air, setiap jejak tidak pernah benar-benar hilang.

Ia hanya berubah menjadi cerita.

Dan setiap cerita... pada akhirnya akan menjadi pelajaran.

Dan di bawah langit senja yang sama...

Kota Air tetap mengalir.

Seperti waktu.

Seperti hidup.

Seperti cinta yang akhirnya menemukan bentuk paling jujur:
tidak harus sempurna... yang penting dipahami, dijalani, dan dikenang.

SELESAI